PENGARUH DESAIN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN, STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP SIKAP DAN KOMPETENSI WIRAUSAHA SISWA PADA SMK NEGERI DI KOTA MAKASSAR

THE EFFECT OF THE ENTREPRENEURIAL LEARNING DESIGN, SOSIO ECONOMIC STATUS ON ATTITUDES AND ENTREPRENEURIAL COMPETENCE IN VOCATIONAL HIGH SCHOOLS IN MAKASSAR

ARNIATI

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017

PENGARUH DESAIN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN, STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP SIKAP DAN KOMPETENSI WIRAUSAHA SISWA PADA SMK NEGERI DI KOTA MAKASSAR

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Doktor

Program Studi

Pendidikan Ekonomi

Disusun dan Diajukan oleh

ARNIATI

kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2017

DISERTASI

PENGARUH DESAIN PEMBELAJARAN KEWIRAUSAHAAN, STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP SIKAP DAN KOMPETENSI WIRAUSAHA SISWA PADA SMK NEGERI DI KOTA MAKASSAR

Disusun dan Diajukan oleh
ARNIATI
Nomor Pokok: 12A19017

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Promosi Doktor
pada tanggal 14 Agustus 2017

Menyetujui:

Prof. Dr. H. Amiruddin Tawe, M.S. Promotor	Dr. H. Muchtar Yunus, M.Si. Kopromotor

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi,	Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar,
Prof. Dr. Chalid Imran Musa, SE, M.Si. NIP 19621203 198803 1 001	Prof. Dr. Jasruddin, M.Si NIP 19641222 199103 1002

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas rahmat dan ridho-Nya sehingga penyusunan dan penulisan disertasi ini dapat diselesaikan dengan judul "Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi Terhadap Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa Pada SMK Negeri di Kota Makassar".

Proses penyelesian disertasi ini sungguh merupakan suatu perjuangan panjang bagi penulis. Selama proses penelitian berlangsung tidak sedikit kendala yang ditemukan. Namun berkat kesungguhan dan keseriusan promotor dan kopromotor dalam mengarahkan dan membimbing penulis serta menunjukkan strategi yang sesuai sehingga akhirnya disertasi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu,patutlah kiranya penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. H. A. Amiruddin Tawe, M.S. selaku promotor serta Bapak Dr. H. Muchtar Yunus, M.Si. selaku kopromotor yang selalu tulus memberikan arahan, bimbingan, nasehat, dan motivasi sehingga disertasi ini dapat diselesaikan. Kepada tim penguji, yaitu Bapak Prof. Dr. H. Hamsu Abdul Gani, M.Pd., Bapak Prof. Dr. Chalid Imran Musa, M.Si., Bapak Dr. Muhammad Azis, M.Si., Dr. Abdul Rahim, SP, Msi., serta BapakProf. Dr.H. Rahman Kadir, M.S. (penguji eksternal) atas jasanya selaku penguji yang banyak memberikan masukan demi kesempurnaan disertasi ini. Ucapan terima kasih tak lupa disampaikan kepada Bapak Kepala Sekolah dan para guru SMK Negeri Sulawesi Selatan, SMK Negeri1

Makassar, SMK Negeri 2 Makassar, SMK Negeri 3 Makasssar, SMK Negeri 4 Makassar, SMK Negeri 5 Makassar, SMK Negeri 6 Makassar, SMK Negeri 7 Makassar dan SMK Negeri 8 Makassar yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

Ucapan terimakasih penulis juga sampaikan kepada Ketua Yayasan Pendidikan Islam Mega Rezky MakassarIbu Hj. Suryani, SH.,MH., Ketua STKIP Mega Rezky Makassar Bapak Dr. Abdul Malik Iskandar, S.Ag., M.Si., Wakil Ketua I Bapak Dr. Jalal M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Inggris Ibu Muliaty Ibrahim, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Jusmawati, S.Pd., M.Pd.serta para pejabat struktural, dosen dan staf STKIP Mega Rezky Makassar yang telah memberikan dukungan dan motivasi selama mengikuti kuliah hingga selesai pada program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan kepada Rektor Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Husain Syam, M.TP. Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. dan para Asisten Direktur serta Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Bapak Prof. Dr. Chalid Imran Musa, M.Si. dan civitas akademika Universitas Negeri Makassar.

Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Pascasaarjana Universitas Negeri Makassar angkatan 2012 terutama kakak/saudarakau Jasmin SE., M.Pd., Andi Arie Andriani, SE., M.Pd. Muchlis Ruslan, SE.,M.Si.yang tak henti-hentinya memberikan motivasi, dukungan dan kerja samanya sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga secara khusus disampaikan kepada orang tua tercinta, Muddin (alm) dan Hj. Cicang serta mertua, Sami (alm) dan Masuri yang sangat berjasa telah melahirkan, mendidik, membesarkan dan memberikan kasih sayang serta do'anya. Kepada suami tercinta, Serma Muhe' Syam serta anak-anakku tersayang Muh. Fadhli Syukur dan Alifah Muakkatat dengan penuh ketabahan dan kesabaran mendampingi penulis serta memberikan motivasi dan dukungan dalam melanjutkan pendidikan hingga selesainya penulisan disertasi ini. Saudara-saudaraku tercinta, Hj. Humrah, Bsc. (alm) sekeluarga Hj. Nur'aeni sekeluarga, Ir. Hukdar sekeluarga atas dukungan dan do'anya sehingga dapat menyelesaikan studi ini.

Harapan penulis, semoga segala dukungan, motivasi dan bantuan serta pengorbanan yang telah diberikan oleh berbagai pihak hingga selesainya penulisan disertasi ini dapat memberikan nilai ibadah serta mendapatkan ridho dari Allah SWT. Amin.

Makassar,

Agustus 2017 Arniati

PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI

Saya, Arniati

Nomor Pokok: 12A19017,

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul "Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi Terhadap Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa Pada SMK Negeri di Kota Makassar".

Merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan ....., Makassar 14 Agustus 2017

ABSTRAK

ARNIATI. 2017. *Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi terhadap Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar* (dibimbing oleh Promotor Amiruddin Tawe dan Kopromotor Muchtar Yunus).

Secara empirik, pembelajaran kewirausahaan di SMK lebih berorientasi pada aspek kognitif, sehingga aspek afektif dan psiko motorik terabaikan. Permasalahan penelitianya itu bagaimana pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar dan bertujuan untuk menjelaskan pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.

Jenis penelitian ini adalah eksplanatory research menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan penyebaran kuesioner analisis data metode *Partial Least Square* (PLS).

Penelitian menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi dengan sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.

Kata kunci: Desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi, sikap, Kompetensi wirausaha siswa

ABSTRACT

ARNIATI. 2017.*The Influence of Entrepreneurship Learning Design and Socio Economic Status on Entrepreneurship Attitudes and Competence of Students of Public Vocational School in Makassar City (supervised by* Amiruddin Tawe and Muchtar Yunus).

Empirically, entrepreneurship learning in Vocational Shool is more oriented to cognitive aspect, so affective and psychomotor aspects are neglected. The problem of the research is: How are the influences of entrepreneurship learning design and sosio-economic status on entrepreneurship attitudes and competences of students of Public Vocational School in Makassar city. The research aims to explain the influence of entrepreneurship learning design and sosio-economic status on entrepreneurship attitudes and competences of students of Publik Vocational School in Makassar city.

The research was explanatory research which employed quantitative approach. The data were collected through interview and questionnaire technique. The data were analyzed by using Partial Least Square (PLS) method.

The results of the research reveal that there are positive and significant influences of entrepreneurship learning design and sosio-economic status on entrepreneurship attitudes and competences of students of Public Vocational School in Makassar city.

Keywords: *entrepreneurship learning design, socioeconomic status, the st*udents*' entrepreneurship attitudes and competences*

DAFTAR ISI

Halaman

PRAKATA v

PERNYATAAN KEORISINALAN DISERTASI viii

ABSTRAK ix

ABSTRACT x

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan Penelitian 12

D. Manfaat Hasil Penelitian 13

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 15

A. Desain Pembelajaran Kewirausahaan 15

B. Status Sosial Ekonomi 37

C. Sikap Wirausaha Siswa 44

D. Kompetensi Wirausaha Siswa 57

E. Penelitian Terdahulu 56

F. KerangkaKonseptual Penelitian 75

G. Hipotesis 78

BAB III METODE PENELITIAN 79

A. Jenis dan Desain Penelitian 79

B. Definisi Operasional Variabel 80

C. Populasi dan Sampel 84

D. Teknik Pengumpulan Data 90

E. Instrumen Penelitian 91

F. Teknik Analisis Data 92

BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 98

A. Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan 102

B. Pengembangan Pembelajaran kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan 107

BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 117

A. Hasil Penelitian 117

1. Karakteristik Responden 117

2. Deskripsi Tanggapan Responden Mengenai Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi terhadap Sikap dan Kompetensi Wirausaha Siswa 121

a. Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Desain Pembelajaran Kewirausahaan 121

b. Deskripsi Jawaban Responden Menngenai Status Sosial Ekonomi 127

c. Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Sikap Wirausaha Siswa 132

d. Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Kompetensi Wirausaha Siswa 135

B. Pembahasan Analisis Deskriptif 138

1. Outer Model 139

a. Uji Validitas Konvergen 139

b. Uji Diskriminan Validitas 141

c. Uji Reabilitas 144

2. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa 153

3. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa 153

4. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa 154

5. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi melalui sikap wirausaha terhadap kompetensi wirausaha siswa 154

C. Pembahasan Hasil Penelitian 155

1. Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Sikap Wirausaha Siswa 155

2. Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Kompetensi Wirausaha Siswa 164

3. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Sikap Wirausaha Siswa 171

4. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Kompetensi Wirausaha Siswa 174

5. Pengaruh Desain Pembelajaran Kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi, Sikap Wirausaha Siswa Terhadap Kompetensi Wirausaha Siswa 176

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN 182

A. Kesimpulan 182

B. Saran 183

C. Proposisi 184

D. Impikasi 184

E. Keterbatasan 186

DAFTAR PUSTAKA 187

LAMPIRAN 193

DAFTAR TABEL

Nomor	Halaman
2.1 Penelitian Terdahulu	67
3.1 Operasional Variabel	82
3.2 Jumlah Siswa Kelas XII di SMK Negeri di Kota Makassar	85
3.3 Distribusi Sampel Penelitian Sekolah Menengah Kejuruan	87
3.4 Pilihan jawaban dan skor masing-masing alternative	90
5.1 Distribusi tabulasi Jenis Kelamin Responden	118
5.2 Tabulasi Umur Responden	119
5.3 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Desain Pembelajaran pada SMK Negeri di Kota Makassar	122
5.4 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Status Sosial Ekonomi pada SMK Negeri di kota Makassar	127
5.5 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Sikap Wirausaha Siswa pada SMK Negeri di kota Makassar	132
5.6 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Kompetensi Wirausaha Siswa pada SMK Negeri dikota Makassar	136
5.7 Hasil Olahan Data Outer Loading dengan Smart PLS 2.0	140
5.8 *Cross Loading* diolah dengan Smart PLS 2.0	141
5.9 Hasil *Average Variance Extraction* diolah dengan Smart PLS 2.0	143
5.10 Hasil Olahan Data *Cronbach's Alpha*	144
5.11 Hasil Olahan Data *Composite Reliability*	144

5.12 Hasil Olahan dengan Smart PLS 2.0 146

5.13 Hasil R *Square* diolah dengan *Smart* PLS 151

5.14 Hasil Koefisien Jalur (Path Coefficient) yang diolah dengan Smart PLS 152

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	77
3.1 Distribusi sampel penelitian	89
5.1 Model PLS setelah Algoritma PLS	145
5.2 Model PLS setelah Bootstraping	146

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Kuesioner	194
2.	Rekap Jawaban Responden	200
3.	Data profil Responden	207
4.	Model PLS setelah Atgoritma PLS	217
5.	Cross Loading Diolah dengan Smart PLS	219
6.	Dokunentasi Foto Penelitian	228
7.	Persuratan	237
8.	Riwayat Hidup	248

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan ekonomi sebuah negara sangat ditentukan oleh aktivitas usaha (bisnis dan produksi) dalam skala kecil, menengah atau besar. Aktifitas usaha kecil dan menengah khususnya, secara nyata telah terbukti mendorong pertumbuhan ekonomi. Besarnya sumbangan usaha kecil dan menengah ini adalah terkait dengan keterlibatan para pelaku yang merupakan para wirausaha. Berdasarkan pengalaman empirik tentang pentingnya peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, maka upaya mendorong jumlah wirausahawan sangat penting dilakukan, mengingat jumlah saat ini relatif sangat sedikit dibanding jumlah penduduk secara keseluruhan.

Saat ini jumlah wirausaha di Indonesia berjumlah 570.339 orang atau 0,24% dari jumlah penduduk yang sebanyak 237,64 juta orang. Padahal untuk jadi bangsa maju, dibutuhkan wirausaha minimal 2% dari jumlah penduduk. Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan (PSMK) Djoko Sutrisno mengatakan, saat ini lulusan SMK yang menjadi wirausahawa hanya 1(satu) sampai 2% saja dari total lulusan 950.000 orang per tahun. Djoko Sutrisno berharap paling tidak ada 10% lulusan yang bisa berwirausaha (finance.detik.com, Juni 2013).

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik/guru yang kurang memperhatikan penumbuhan sikap dan perilaku kewirausahaan sasaran siswa, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi guru, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Secara historis masyarakat kita memiliki sikap feodal yang diwarisi dari penjajah Belanda, ikut mewarnai orientasi pendidikan kita. Sebagian besar anggota masyarakat mengaharapkan output pendidikan sebagai pekerja, sebab dalam pandangan mereka bahwa pekerja (terutama pegawai negeri) adalah priyayi yang memiliki status sosial cukup tinggi dan disegani oleh warga masyarakat. Lengkaplah sudah, baik pendidik/guru, institusi pendidikan, maupun masyarakat, memiliki persepsi yang sama terhadap harapan ouput pendidikan.

Dalam banyak kasus, tingkat pendidikan sangat memengaruhi *stock of knowledge* seseorang sehingga berdampak kepada cara berpikir dan cara mengambil keputusan. Selain penyebab di atas, sebagian besar orang tua siswa ternyata lebih menginginkan anaknya menjadi pegawai kantoran baik Pegawai Negeri Sipil atau pegawai swasta. Menurut para orang tua, pekerjaan kantoran (PNS atau swasta) lebih aman risikonya dan memiliki status sosial yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan berwirausaha. Para orang tua siswa sebagian besar tidak menginginkan anaknya berwirausaha karena, menurut mereka, berwirausaha merupakan pekerjaan yang penuh risiko dan tidak dapat menjamin masa depan menjadi lebih baik.

Pendidikan kewirausahaan akan mendorong para siswa agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalikan menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha.

Berdasarkan data statistik tahun 2013 jumlah angka pengangggguran menurut pendidikan tertinggi, saat ini ada 12% lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menganggur dari seluruh jumlah pengangguran di Indonesia (BPS, 2013). Besaran angka ini masih relatif besar mengingat potensi lulusan SMK untuk bisa berwirausaha sangat besar dengan dukungan kompetensi keahliaan yang bisa diterapkan langsung. Guna dapat menciptakan seseorang usahawan maka perlu ditunjang oleh adanya perkembangan pembelajaran mengenai wirausaha di setiap sekolah, agar setiap sekolah dapat meningkatkan pengetahuan mengenai konsep kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di SMK telah dimplementasikan dalam Kurikulum 2006 sebagai perubahan atau pengembangan dari mata pelajaran Pengelolaan Usaha. Pengembangan pendidikan kewirausahaan terakhir dalam Kurikulum 2013 telah ditetapkan dengan nama mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yang bertujuan pendidikan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan sejak dini (Depdiknas, 2014).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai tujuan menyiapkan lulusan siswa agar dapat bekerja secara mandiri

sesuai dengan bidang dan program keahlian yang dimiliki. Untuk itu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), harus mampu melahirkan lulusan yang bermutu, memiliki pengetahuan, menguasai teknologi, berketerampilan teknis dan memiliki kecakapan hidup yang memadai. SMK sebagai pendidikan vokasional dituntut untuk menghasilkan tenaga-tenaga profesional yang memiliki kemampuan/kompetensi kewirausahaan, yang menjadi salah satu pilar utama aktivitas perekonomian nasional (Depdiknas,2014).

Pengembangan kewirausahaan sekolah berbasis kreativitas dan inovasi dapat memberikan bekal bagi semua warga sekolah dalam pengelolaan pendidikan, khususnya dalam mempersiapkan “Sekolah mandiri” yang menjadi roh dari otonomi sekolah. Oleh sebab itu, desain pembelajaran kewirausahaan di SMK perlu ditinjau ulang, mulai dari strategi pembelajaran, bahan ajar, penilaian belajar, tujuan pembelajaran dan guru yang mengajar pembelajaran kewirausahaan.

Desain pembelajaran akan memudahkan siswa mengikuti pembelajaran yang telah dirancang oleh guru. Desain pembelajaran mempermudah dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas belajar mengajar benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematik. Pengembangannya dapat juga hanya pada beberapa ranah pembelajaran, karena sifat dari materi pembelajaran. Materi pembelajaran sangat tergantung pada kebutuhan dan kemampuan anak,

sehingga desain pembelajaran yang dipilih guru disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, kondisi anak dan kemampuan guru sendiri.

Pendidik dituntut untuk menyediakan kondisi belajar siswa agar mencapai kemampuan-kemampuan tertentu yang harus dipelajari oleh subyek didik. Dalam hal ini peranan desain pembelajaran kewirausahaan dalam kegiatan belajar mengajar sangat penting, karena desain pembelajaran kewirausahaan menunjuk pada proses memanipulasi, atau merencanakan suatu pola atau signal dan lambang yang dapat digunakan untuk menyediakan kondisi untuk belajar. Sedangkan mengajar adalah proses yang dilakukan guru dalam mengadakan interaksi dengan siswa, dengan penekanan pada berbagai macam kegiatan. Seorang pendidik yang memiliki pengetahuan tentang prinsip-prinsip desain instruksi memiliki visi yang lebih luas tentang apa yang dibutuhkan untuk membantu siswa belajar dalam meningkatkan kompetensinya.

Saat ini terjadi pergeseran paradigma yang sangat mendasar dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Salah satunya adalah bergesernya dari “apa yang diajarkan guru kepada siswa besok “ke” apa yang harus siswa pelajari dari guru besok. Paradigma yang disebut pertama menggambarkan bahwa yang aktif dalam proses pembelajaran adalah guru itu sendiri, sedangkan paradigma yang kedua menggambarkan bahwa siswalah yang harus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Paradigma pertama berangkat dari landasan behavioristik sedangkan paradigma kedua berangkat dari landasan konstruktivistik.

Paradigma di atas mengandung makna lebih dalam bahwa tingkat keberhasilan mengajar bukan pada seberapa banyak ilmu yang disampaikan oleh guru kepada siswa, tetapi seberapa besar guru memberi peluang kepada siswa untuk belajar dan memperoleh segala sesuatu diketahuinya. Paradigma ini juga kemudian menyebabkan berubahnya pengertian mengajar. Mengajar dalam paradigma ini adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain mencapai kemajuan dalam berbagai aspek seoptimal mungkin sesuai dengan kompetensinya yang pembelajarannya telah di desain.

Pentingnya desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa, maka akan diadakan penelitian pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1,2,3,4,5,6,7,8 dan SMK Negeri 1 Prov. Sul-Sel di kota Makassar. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa fenomena yang dihadapi oleh setiap sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan adalah diakui atau tidak masih banyak guru yang masuk ke dalam kelas untuk mengajar tanpa melakukan perencanaan dan persiapan pembelajaran terlebih dahulu. Mereka berangkat dari sebuah alasan bahwa materi yang disampaikan sudah dikuasainya karena telah diajarkan beulang-ulang dan materi itu sudah dikuasai diluar kepala dan bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran kewirausahaan kepada setiap siswa masih kurang dimana setiap guru lebih mengandalkan buku paket atau bahan ajar yang disusun oleh guru lain sehingga menyebabkan proses pembelajaran siswa mengenai kewirausahaan belumsesuai dengan karakter dan tuntutan kompetensi.

Pembelajaran kewirausahaan menunjukkan adanya desain pembelajaran yang lemah. Adanya mata rantai yang terputus antara apa yang diajarkan (materi) di bangku sekolah dengan apa yang terjadi di lapangan, karena kurangnya informasi dan *net working* antara pihak sekolah dan pihak dunia usaha. Kesenjangan tersebut bisa disambung atau dijembatani dengan menjalin kerjasama dengan para praktisi kewirausahaan/wirausahawan yang menguasai informasi dan seni berwirausaha. Sasaran pembelajaran yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar banyak yang tidak tercapai, karena selain strategi pembelajaran, pengukuran serta evaluasi program pembelajaran kurang terencana dengan baik. Penilaian yang cenderung subjektif, tidak mempunyai acuan kriteria yang jelas. Kurangnya sarana dan kurang dimanfaatkannya sarana media pembelajaran. Beberapa masih menggunakan papan tulis (*white board)* dan sebagian menggunakan program *power point.*Dalam pembelajaran, guru masih kurang memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan kurang memahami berbagai desain pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar pembelajaran kewirausahaan. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti.

Oleh karena itu, dalam rangka ikut mensukseskan program pemerintah dalam mengembangkan budaya kewirausahaan, dan mengatasi kendala-kendala dalam pelaksanaan proses pembelajaran, perlu diciptakan suatu desain pembelajaran yang efektif dan efisien, menarik dan mengacu pada desain yang ingin dicontoh dan

dikembangkan**.** Desain yang ingin dicontoh untuk pendidikan kewirausahaan adalahmengacu pada ”*succes story***”** tokoh-tokoh atau figur wirausahawan. Kehidupan yang sukses adalah dambaan setiap orang, demikian juga para siswa setelah menyelesaikan studinya.

Pembelajaran kewirausahaan sekolah berbasis kreativitas dan inovasi dapat memberikan bekal bagi semua siswadalam pengelolaan pendidikan, khususnya dalam peningkatan “kompetensi” yang menjadi roh dari siswa. Oleh sebab itu, desain pembelajaran kewirausahaan perlu ditinjau ulang, mulai dari peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, penilaian belajar,dan guru yang mengajar mata pelajaran kewirausahaan.

Dengan desain pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan/ mencontoh wirausahawan sukses, yang dilengkapi dengan media film pembelajaran berupa ”*success story*”, diharapkan selain dapat mengatasi kesulitan untuk mendatangkan praktisi wirausaha di kelas secara langsung, juga dapat dipakai sebagai motivator, inspirator dan sekaligus informan bagi siswa yang ingin berwirausaha nantinya. Desain pembelajaran ini bukan berarti samasekali menggantikan fungsi wirausaha sukses tetapi menghadirkan wirausaha sukses di kelas bilamana diperlukan. Pengembangan ide bisnis oleh para siswa yang dituangkan dalam bentuk tugas merancang bisnis/usaha yang akan dikembangkan, observasi ke lapangan pada wirausahawan sukses, serta membuat studi kelayakan usaha, akan membantu siswa untuk mengembangkan imajinasi, internalisi dan termotivasi untuk berwirausaha dengan melalui observasi, eksplorasi dan refleksi.

Serta yang menjadi hambatan dalam proses pembelajaran kewirausahaan kepada siswaadalah kurikulum pendidikan kewirausahaan. Dimana desain pembelajaran pendidikan kewirausahaan di sekolah formal menjadi kurang menarik. Dilihat dari isinya desain pembelajaran pendidikan kewirausahaan terlalu fokus pada sisi teoritis semata. Kegiatan praktik tidak disetting sedemikian rupa untuk menunjang teori yang sebenarnya cukup untuk membekali peserta didik sebagai seorang wirausaha. Desain pembelajaran kewirausahaan juga tidak dilengkapi dengan berbagai perencanaan untuk membuat peserta didik lebih mengenal dunia wirausaha secara praktis.

Kompetensi wirausaha siswa tidak hanya ditentukan oleh adanya desain pembelajaran disetiap sekolah, namun juga ditunjang oleh adanya status sosial ekonomi. Dimana status sosial ekonomi berkaitan dengankedudukan atas seseorang dalam kelompok masyarakat seperti: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan/fasilitas, jenis pekerjaan. Sehingga dengan adanya status sosial ekonomi akan mempengaruhi sikap dan kompetensi wirausaha siswa.Namun kebanyakan dari mereka yang berlatar belakang dari keluarga yangtidak mampu secara ekonomi itu banting tulang untuk mendapatkan tambahan uang sekolah yang dapat membantu orang tuanya.

Sikap wirausaha siswamerupakan kecenderungan pola tingkah laku (minat, motivasi, *self concept*) siswa mengenai wirausaha (Gerungan, 2000). Namun sikap wirausaha siswa belum diarahkan pada suatu obyek tertentu, sehingga menyulitkan

dalam mengarahkan belajar siswa pada sasaran belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Kompetensi wirausaha siswa merupakan pengetahuan, keterampilan, dan perilaku siswa mengenai wawasan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah (Fithri dan Amanda, 2012). Berkaitan dengan itu, pemerintah telah melakukan berbagai penataan dalam sistem standardisasi pendidikan, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang mengamanatkan kurikulum pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah yang disusun dengan mengacu kepada SI (Standar Isi) dan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), dan PP Nomor 32 Tahun 2013 Tentang perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Dalam kedua peraturan tersebut dikemukakan bahwa: “Standar Nasional Pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Standar Nasional Pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) meliputi Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (Psikomotorik)yang dalam garis besarnya dapat dideskripsikan dalam Peraturan Pemerintah (PP No.19 tahun 2005,dan PP Nomor 32 tahun 2013). Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari

kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diujicobakan pada tahun 2004. KBK (*Competency Based Curriuculum)* dijadikan acuan dan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan untuk mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan, khususnya pada jalur pendidikan sekolah.

Di dalam lampiran Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal pengetahuan (kognitif) sikap (afektif), dan keterampilannya (psikomotorik).

Namun kondisi penyelenggaraan pendidikan terutama di SMK Negeri di kota Makassar masih berorientasi lebih mementingkan aspek kognitif dan guru yang mengajar tidak sesuai dengan kompetensinya. Para siswa di sekolah disajikan berbagai informasi secara kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotoriknya praktis terabaikan. Akibat dari penyelenggaraan dan pembelajaran seperti ini, siswa tidak mempunyai sistem nilaiyang dapat digunakan untuk membentuk mental dan etos kerja yang mandiri, kreatif dan inovatif. Penyelenggaraan seperti ini dalam jangka panjang siswa banyak mengetahui informasi, tetapi tidak tahu bagaimana harus bersikap dan berbuat dengan informasi dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian permasalahan yang sering muncul dalam Pembelajaran kewirausahaan adalah bahwa Pembelajaran kewirausahaan ini disamakan desain

pembelajarannya dengan pembelajaraan lainnya, tanpa menyadari bahwa pembelajaran kewirausahaan berkaitan dengan perubahan perilaku atau sikap.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar?
2. Bagaimana pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar?
3. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar?
4. Bagaimana pengaruh status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar?
5. Bagaimana pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi melalui sikap wirausaha siswa terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan pengaruhdesain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
2. Untuk menjelaskan pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
3. Untuk menjelaskan pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
4. Untuk menjelaskan pengaruh status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
5. Untuk menjelaskan pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi melalui sikap wirausaha siswa terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat penelitian ini, dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat praktis

a. Sebagai bahan masukan bagi siswa dan gurupembelajaran kewirausahaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, mengembangkan pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kondisi siswa serta menambah kreativitas dalam menentukan desain pembelajaran kewirausahaan.

b. Sebagai salah satu masukan bagi Sekolah Menengah Kejuruan dan dapat dikembangkan dalam pembelajaran kewirausahaan pada mata pelajaran yang lain.

2. Manfaat Teoritis

a. Dapat dipakai sebagai bahan kajian lebih mendalam bagi penelitian-penelitian lanjutan yang sifatnya lebih luas dan mendalam baik dari sisi wilayah maupun substansi permasalahannya.

b. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran kewirausahaan serta lebih mendukung teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Desain Pembelajaran Kewirausahaan

1. Konsep Desain Pembelajaran

Desain bermakna adanya keseluruhan, struktur, kerangka atau outline, dan urutan atau sistematika kegiatan (Gagnon dan Collay, 2001). Selain itu, kata desain juga dapat diartikan sebagai proses perencanaan yang sistematika yang dilakukan sebelum tindakan pengembangan atau pelaksanaan sebuah kegiatan (Smith dan Ragan, 2003: 4). Sedangkan desain pembelajaran adalah kisi-kisi dari penerapan teori belajar dan pembalajaran untuk memfasilitasi proses belajar seseorang. Desain pembelajaran juga diartikan sebagai proses merumuskan tujuan, strategi, teknik, dan media.

Di sisi lain Gagne dkk. mengembangkan konsep desain pembelajaran dengan menyatakan bahwa desian pembelajaran membantu proses belajar seseorang, di mana proses itu sendiri memiliki tahapan segera dan jangka panjang. Menurut mereka proses belajar terjadi karena adanya kondisi-kondisi belajar, internal maupun eksternal. Kondisi internal adalah kemampuan dan kesiapan diri pebelajar, sedangkan kondisi eksternal adalah pengaturan lingkungan yang didesain. Penyiapan kondisi eksternal belajar inilah yang disebut dengan desian pembelajaran. Untuk itu desain pembelajaran harus sistematis, dan menerapkan konsep pendekatan system agar

berhasil meningkatkan mutu kinerja seseorang. Dan pendapatnya bahwa proses belajar yang terjadi secara internal dapat ditumbuhkan, diperkaya jika faktor eksernal, yaitu pembelajaran dapat didesain dengan efektif.

Desain pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pendekatan yang terorganisasi untuk memproduksi dan mengembangkan bahan ajar, tetapi juga merupakan sebuah proses genetic yang dapat digunakan untuk menganalisis masalah pembelajaran dan kinerja manusia serta menetukan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Desain pembelajaran lazimnya dimulai dari kegiatan analisis yang digunakan untuk menggambarkan masalah pembelajaran sesungguhnya yang perlu dicari solusinya. Setelah dapat menentukan masalah yang sesungguhnya maka langkah selanjutnya adalah menentukan alternaif solusi yang akan digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran. Seorang perancang program pembelajaran perlu menentukan solusi yang tepat dari berbagai alternatif yang ada. Selanjutnya ia dapat menerapkan solusi tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Evaluasi adalah langkah selanjutnya, sehingga nantinya bisa mengetahui rancangan atau desain yang sesuai dengan pembelajaran dan desain tersebut bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Secara garis besar desain pembelajaran terdiri dari lima langkah penting, yaitu:

1. Analisis lingkungan dan kebutuhan belajar siswa.
2. Merancang spesifikasi proses pembelajaran yang efektif dan efesien serta sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan belajar siswa.
3. Mengembangkan bahan-bahan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Implementasi desain pembelajaran.
5. Implementasi evaluasi formaif dan sumatif terhadap program pembelajaran, terdiri dari :
    a. Desain pembelajaran memang mengacu pada peserta didik. Setiap individu peserta didik dipertimbangkan memiliki kekhasan masing-masing. Menurut Smaldino dkk. (2005) setiap peserta didik memiliki perbedaan karena:

       Karakteristik Umum: Sifat internal yang mempengaruhi penyampaian materi seperti kemampuan membaca, jenjang pendidikan, usia, atau latar belakang sosial.

       1) Kemampuan Awal atau Prasyarat: Kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik sebelum peserta didik mempelajari kemampuan baru. Jika kemampuan awal ini kurang maka sebenarnya yang menjadi mata rantai penguasaan materi dan menjadi penghambat bagi proses belajar
       2) Gaya belajar: Gaya belajar ini merupakan berbagai aspek psikologis yang mempengaruhi dan berdampak pada penguasaan kemampuan

atau kompetensi. Cara mempersepsikan sesuatu hal, motivasi, kepercayaan diri, tipe belajar (verbal, visual, kombinasi dan sebagainya)

b. Alur Berfikir Sistemik: Konsep sistem dan pendekatan system diterapkan secara optimal dalam desain pembelajaran sebagai kerangka berfikir. Sistem sebagai rangkaian komponen dengan masing-masing fungsi yang berbeda, bekerja sama dan berkordinasi dalam melaksanakan suatu tujuan yang telah dirumuskan. Rumusan ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar mengajar jika diuraikan terjadi seperti sebagai suatu sistem. Keberhasilan atau kegagalan dalam pelaksanaannya dapat disebabkan oleh salah satu kompenen saja. Jadi jika ada perbaikan maka seluruh komponen harus ditinjau kembali.
c. Empiris dan Berulang: Setiap model desain pembelajaran bersifat empiris. Model apapun yang diajukan oleh pakar telah melalui kajian teori dan serangkaian uji coba yang mereka lakukan sendiri sebelum dipublikasikan. Pada pelaksanaan-nya, pengguna dapat menerapkan dan memperbaiki setiap tahap berulang kali sesuai dengan masukan demi untuk efektifitas pembelajaran.

Desain pembelajaran dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain

pembelajaran merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala (2005) adalah pengembangan pengajaran secara sistematik yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran unuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan.

Dengan demikian dapat disimpulkan desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

a. Komponen Utama Desain Pembelajaran

Komponen utama dari desain pembelajaran adalah:

1. Tujuan Pembelajaran (umum dan khusus) Adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
2. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
3. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari.
4. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
5. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

b. Teori-teori pembelajaran dalam desain pembelajaran

Penelitian terkini mengatakan bahwa lingkungan pembelajaran yang bermedia teknologi dapat meningkatkan nilai para pelajar, sikap mereka terhadap belajar, dan evaluasi dari pengalaman belajar mereka. Teknologi juga dapat membantu untuk meningkatkan interaksi antar pengajar dan pelajar, dan membuat proses belajar yang berpusat pada pelajar (student oriented). Dengan kata lain, penggunaan media menggunakan audio visual atau komputer media dapat membantu siswa itu memperoleh pelajaran bermanfaat. Guru sebagai pengembang media pembelajaran

harus mengetahui perbedaan pendekatan-pendekatan dalam belajar agar dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi para pembelajar, memfasilitasi proses belajar, membentuk manusia seutuhnya, melayani perbedaan individu, mengangkat belajar bermakna, mendorong terjadinya interaksi, dan memfasilitasi belajar kontekstual, Terdapat beberapa teori belajar yang melandasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran yaitu teori behaviorisme, kognitifisme dan konstruktivisme.

1). Teori Behaviorisme

Behaviorisme memandang pikiran sebagai „kotak hitam" dalam merespon rangsangan yang dapat diobsevasi secara kuantitatif, sepenuhnya mengabaikan proses berpikir yang terjadi dalam otak. Kelompok ini memandang tingkah laku yang dapat diobservasi dan diukur sebagai indikator belajar. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Siswa harus diberitahu secara eksplisit *outcome* belajar sehingga mereka dapat mensetting harapan-harapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai outcome dari pembelajaran online atau tidak.
b. Pembelajar harus diuji apakah mereka telah mencapai outcome pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mencek tingkat pencapaian pembelajar dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
c. Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke yang kompleks, dari

yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai penerapan.

d. Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan.

2). Teori Kognitivisme

Kognitivisme membagi tipe-tipe pembelajar, yaitu: (1) Pembelajar tipe pengalaman konkret lebih menyukai contoh khusus dimana mereka bisa terlibat dan mereka berhubungan dengan teman-temannya, dan bukan dengan orang-orang dalam otoritas itu; (2) Pembelajar tipe observasi reflektif suka mengobservasi dengan teliti sebelum melakukan tindakan; (3) Pembelajar tipe konsepsualisasi abstrak lebih suka bekerja dengan sesuatu dan symbol-simbol dari pada dengan manusia. Mereka suka bekerja dengan teori dan melakukan analisis sistematis; (4) Pembelajar tipe eksperimentasi aktif lebih suka belajar dengan melakukan paktek proyek dan melalui kelompok diskusi. Mereka menyukai metode belajar aktif dan berinteraksi dengan teman untuk memperoleh umpan balik dan informasi. Implementasi prinsip ini dalam mendesain suatu media pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Materi pembelajaran harus memasukan aktivitas gaya belajar yang berbeda, sehingga siswa dapat memilih aktivitas yang tepat berdasarkan kecenderungan gaya berlajarnya.

b. Sebagai tambahan aktivitas, dukungan secukupnya harus diberikan kepada siswa dengan perbedaan gaya belajar. Siswa dengan perbedaan gaya

belajar memiliki perbedaan pilihan terhadap dukungan, sebagai contoh, assimilator lebih suka kehadiran instruktur yang tinggi. Sementara akomodator lebih suka kehadiran instruktur yang rendah.

c. Informasi harus disajikan dalam cara yang berbeda untuk mengakomodasi berbedaan individu dalam proses dan memfasilitasi transfer ke long-term memory.

d. Pembelajar harus dimotivasi untuk belajar, tanpa memperdulikan sebagaimana efektif materi, jika pembelajar tidak dimotivasi mereka tidak akan belajar.

e. Pada saat belajar, pembelajar harus diberi kesempatan untuk merefleksi apa yang mereka pelajari. Bekerja sama dengan pembelajar lain, dan mengecek kemajuan mereka.

f. Psikologi kognitif menyarankan bahwa pembelajar menerima dan memproses informasi untuk ditransfer ke *long term memory* untuk disimpan.

3). Teori Konstruktivisme

Penekanan pokok pada konstruktivis adalah situasi belajar, yang memandang belajar sebagai yang kontekstual. Aktivitas belajar yang memungkinkan pembelajar mengkontekstualisasi informasi harus digunakan dalam mendesain sebuah media pembelajaran. Jika informasi harus diterapkan dalam banyak konteks, maka strategi belajar yang mengangkat belajar multi-kontekstual harus digunakan untuk

meyakinkan bahwa pembelajar pasti dapat menerapkan informasi tersebut secara luas. Belajar adalah bergerak menjauh dari pembelajaran satu-cara ke konstruksi dan penemuan pengetahuan. Implementasi pada *online learning* adalah sebagai berikut:

a. Belajar harus menjadi suatu proses aktif. Menjaga pembelajar tetap aktif melakukan aktivitas yang bermakna menghasilkan proses tingkat tinggi, yang memfasilitasi penciptaan makna personal.
b. Pembelajar mengkonstruksi pengetahuan sendiri bukan hanya menerima apa yang diberi oleh instruktur. Konstruksi pengetahuan difasilitasi oleh pembelajaran interaktif yang bagus, karena siswa harus mengambil inisiatif untuk berinteraksi dengan pembelajar lain dan dengan instruktur, dan karena agenda belajar dikontrol oleh pembelajar sendiri.
c. Bekerja dengan pembelajar lain memberi pembelajar pengalaman kehidupan nyata melalui kerja kelompok, dan memungkinkan mereka menggunakan keterampilan metakognitif mereka.
d. Pembelajar harus diberi control proses belajar.
e. Pembelajar harus diberi waktu dan kesempatan untuk refleksi. Pada saat belajar online siswa perlu merefleksi dan menginternalisasi informasi.
f. Belajar harus dibuat bermakna bagi siswa. Materi belajar harusmemasukan contoh-contoh yang berhubungan dengan pembelajar sehingga mereka dapat menerima informasi yang diberikan.
g. Belajar harus interaktif dan mengangkat belajar tingkat yang lebih tinggi dan kehadiran sosial, dan membantu mengembangkan makna personal.

Pembelajar menerima materi pelajaran melalui teknologi, memproses informasi, dan kemudian mempersonalisasi dan mengkontekstualisasi informasi tersebut.

2. Konsep Pembelajaran

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan "tahu" terhadap pengetahuan dan pada akhirnya "mampu" untuk melakukan sesuatu.

Prinsip dasar KBM adalah memberdayakan semua potensi yang dimiliki peserta didik/siswa sehingga mereka akan mampu meningkatkan pemahamannya terhadap fakta/konsep/prinsip dalam kajian ilmu yang dipelajarinya yang akan terlihat dalam kemampuannya untuk berpikir logis, kritis, dan kreatif. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, yaitu pengertian belajar dan kegiatan belajar mengajar maka terdapat istilah yang relevan sesuai dengan perkembangan pendidikan sekarang yaitu pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik/siswa dengan pendidik/guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan suatu bantuan yang diberikan pendidik/guru agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik/siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan

baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta berlaku di manapun dan kapanpun (Wikipedia : 2007).

Pembelajaran adalah suatu proses kegiatan yang ditata dan diatur sedemikian rupa dengan didasarkan pada berbagai aspek baik menyangkut aspek konsep hakikat pembelajaran, maupun ketentuan-ketentuan yuridis formal yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran secara lebih khusus.

Istilah pembelajaran yang digunakan saat ini sebagai perkembangan dari istilah belajar-mengajar, banyak dipengaruhi oleh tuntutan psikologi kognitif holistik. Menurut aliran ini pembelajaran intinya menempatkan siswa sebagai sumber aktivitas belajar. Pada bagian lain istilah pembelajaran juga banyak dipengaruhi oleh kajian teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran.

Teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran memandang bahwa pembelajaran adalah proses memfasilitasi siswa untuk berbuat belajar. Kegiatan memfasilitasi dalam proses adalah melibatkan berbagai sumber pembelajaran.

Teori belajar lain yang bersifat kontemporer yang memiliki relevansi cukup signifikan dengan istilah pembelajaran yaitu konstruktivisme. Teori konstruktivisme memandang bahwa siswa adalah pembangun pengetahuan yang aktif.

Dengan demikian maka pembelajaran harus dirancang dengan lebih banyak mendorong siswa untuk mengembangkan potensi aktivitasnya, dan oleh karena itu dalam pandangan sekarang fungsi guru bergeser dari fungsi sebagai penyampai seperti telah dibahas sebelumnya menjadi fasilitator pembelajaran.

Pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Mohammad Surya dalam (2007) sebagai berikut : ” Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.”

Jadi pembelajaran adalah serangkaian aktivitas atau kegiatan yang difasilitasi untuk terjadinya perubahan perilaku siswa, dengan demikian maka guru adalah sebagai bagian dari lingkungan pembelajaran yang memiliki tugas utama sebagai fasilitator pembelajaran.

Beberapa perilaku atau proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Sukirman, dkk. (2007) sebagai berikut:

1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal, akan tetapi siswa harus membangun pengetahuannya.
2) Hasil belajar tidak hanya cukup untuk memenuhi konsumsi pengetahuan (kognitif) saja akan tetapi harus direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (aplikasi).
3) Dalam belajar siswa harus mengalami sendiri, dan bukan hanya sebagai penerima dari pemberian orang lain (guru). Oleh karena itu proses pembelajaran harus membiasakan siswa terlibat dalam memecahkan permasalahan-permasalahan.
4) Pembelajaran harus membiasakan siswa banyak berinteraksi dengan sumber-sumber pembelajaran atau lingkungan pembelajaran secara luas dan bervariasi dan tidak hanya dibatasi oleh ruang kelas saja.

5) Pembelajaran harus memposisikan siswa sebagai subjek pembelajar yang aktif untuk melakukan aktivitas belajar dimana guru sebagai fasilitator pembelajarannya.

Di dalam lampiran Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam hal sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Kegiatan pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalamkurikulum agar setiap siswa mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat. Pada gilirannya, mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus direalisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas,kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup siswa guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

3. Konsep Kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan “Entrepreneurship”, dapat diartikan sebagai “the backbone of economy”, yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistimologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha

atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha. Kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Sumarsono, 2009). Kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti :pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha, berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuatsesuatu. Ini baru dari segi etimologi (asal usul kata). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya serta memasarkannya. Dalam lampiran Keputusan Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusahan Kecil Nomor 961/KEP/M/XI/1995, dicantumkan bahwa: Wirausaha adalah orang yang mempunyai semangat, sikap, perilaku dan kemampuan kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau

kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan serta menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Jadi wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki seorang wirausaha dalam melaksanakan usaha/kegiatan.

Kewirausahaan dilihat dari sumber daya yang ada di dalamnya adalah seseorang yang membawa sumber daya berupa tenaga kerja, material, dan asset lainnya pada suatu kombinasi yang menambahkan nilai yang lebih besar daripada sebelumnya dan juga dilekatkan pada orang yang membawa perubahan, inovasi, dan aturan baru. Kewirausahaan dalam arti proses yang dinamis adalah kewirausahaan merupakan sebuah proses mengkreasikan dengan menambahkan nilai sesuatu yang dicapai melalui usaha keras dan waktu yang tepat dengan memperkirakan dana pendukung, fisik, dan resikosocial, dan akan menerima reward yang berupa keuangan dan kepuasan serta kemandirian personal. Melalui pengertian tersebut terdapat empat hal yang dimiliki oleh seorang wirausahawan yakni: Proses berkreasi yakni mengkreasikan sesuatu yang baru dengan menambahkan nilainya. Pertambahan nilai ini tidak hanya diakui oleh wirausahawan semata namun juga audiens yang akan menggunakan hasil kreasi tersebut. Komitmen yang tinggi terhadap penggunaan waktu dan usaha yang diberikan. Semakin besar fokus dan perhatian yang diberikan dalam usaha ini maka akan mendukung proses kreasi yang akan timbul dalam

kewirausahaan. Memperkirakan resiko yang mungkin timbul. Dalam hal ini resiko yang mungkin terjadi berkisar pada resiko keuangan, fisik dan resiko social. Memperoleh reward. Dalam hal ini reward yang terpenting adalah independensi atau kebebasan yang diikuti dengan kepuasan pribadi. Sedangkan reward berupa uang biasanya dianggap sebagai suatu bentuk derajat kesuksesan usahanya.

Istilah *entrepreneurship* (kewirausahaan) pada dasarnya merupakan suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan (*ability*) dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai risiko yang mungkin dihadapinya. *Entrepreneurship* adalah segala hal yang berkaitan dengan sikap, tindakan dan proses yang dilakukan oleh para entrepreneur dalam merintis, menjalankan dan mengembangkan usaha mereka.

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Menurut Kasmir (2014) bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak.

Fahmi (2013) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani

menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Keberanian mengambil risiko sudah menjadi milik seorang wirausahawan karena ia dituntut untuk berani dan siap jika usaha yang dilakukan tersebut belum memiliki nilai perhatian di pasar, dan ini harus dilihat sebagai bentuk proses menuju wirausahawan sejati.

Selanjutnya pengertian yang sama dikemukakan oleh Saiman (2014), mendefinisikan bahwa kewirausahaan adalah untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis manajemen mengambil risiko yang tepat, dan melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan-bahan baku atau sumber daya lain yang dxiperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksana dengan baik.

Dhewanto (2013), menjelaskan definisi kewirausahaan bahwa wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang berani mengambil risiko, berinisiatif, dan tidak tergantung pada orang lain.

Kegiatan wirausaha dapat dikelola sendiri atau dikelola orang lain, dikelola sendiri artinya si pengusaha memiliki modal uang dan kemampuan langsung terjun mengelola usahanya. Sementara itu, jika dikelola orang lain adalah si pengusaha cukup menyetor sejumlah uang dan pengelolaan usahanya diserahkan kepada pihak lain. Itu berarti, dalam wirausaha seseorang dapat menyetor sejumlah uang kemudian dikelola orang lain atau seseorang menjadi donator sekaligus pengelolanya, atau dapat pula dana yang disetor menjadi bukti kepemilikannya dalam bentuk tenaga yang dikonversikan ke dalam bentuk saham dengan jumlah tertentu.

Wirausaha dapat dijalankan seseorang atau sekelompok orang, dengan kata lain, seseorang baik secara pribadi maupun bergabung dengan orang lain dapat menjalankan kegiatan usaha atau membuka usaha. Secara pribadi artinya membuka perusahaan dengan inisiatif dan modal seorang diri. Sementara itu, berkelompok adalah secara bersama-sama dua orang atau lebih dengan cara masing-masing menyetor modal dalam bentuk uang atau keahliannya.

4. Konsep Desain Pembelajaran Kewirausahaan

Banyak desain pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pendidikan wirausahawan. Pada prinsipnya, dalam berbagai temuan bahwa desain pembelajaran harus beragam, dan tidak membatasi ruang bagi siswa SMK untuk berkreasi baik dalam bentuk ide, dan perilaku karena dalam desain pembelajaran yang kami maksudkan juga memberikan kebebasan guru untuk merumuskan desain pembelajaran sendiri, maka sebenarnya tidak ada suatu desain baku yang dapat kita tawarkan. Guru diberi kebebasan berkreasi dalam mendesain proses pembelajaran. Hanya yang terpenting untuk diperhatikan oleh guru adalah dalam mendesain proses pembelajaran: (1) menghindari pengumpulan pengetahuan yang tidak ada manfaatnya bagi hidup siswa SMK; (2) mengarahkan belajar siswa SMKuntuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat bagi hidup siswa SMK, dengan memanfaatkan pengetahuan yang ia dapatkan; (3) tidak membatasi ruang yang dapat dimanfaatkan siswa SMK untuk berfikir kreatif; (4) belajar siswa SMK hendaknya tetap mengarah pada pemecahan problematik kehidupan, baik yang disampaikan guru maupun yang

mereka temukan sendiri; (5) mempergunakan media, sumber informasi, dan desain pembelajaran yang bervariasi; (6) menciptakan suana lingkungan belajar yang menyenangkan dan dapat memotivasi belajar siswa. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada kunci yang bersifat deterministik bagi aktivitas guru untuk mendesain proses pembelajaran.

Banyak desain pembelajaran yang telah diciptakan dalam berbagai penelitian yang mungkin dapat diadopsi. Akan tetapi, itupun tidak merupakan suatu keharusan. Desain temuan desain pembelajaran misalkan model LDP oleh Brent G. Wilson, model kinerja kognitif oleh Gott dan kawan-kawan, belajar dengan multi-media oleh Jonassen dan kawan-kawan. Terdapat beberapa desain pembelajaran yang dapat dikembangkan oleh guru. Artinya, bahwa desain pembelajaran merupakan kemungkinan desain yang dapat diterapkan, akan tetapi jangan dianggap sebagai resep yang sudah pasti. Kreativitas guru untuk mengembangkan dan menyempurna-kan desain pembelajaran masih dibutuhkan. Dalam kesempatan ini kami hanya mampu untuk memberikan gambaran kasar tentang desain umum, sekali lagi, yang sudah barang tentu belum operasional. Operasionalisasi dari desain yang kami rumuskan ini membutuhkan waktu banyak, dan mungkin menurut prinsip konstruktivis tetap tidak dibenarkan adanya standar desain pembelajaran yang baku.

Joyce, Weil & Calhoun (2004) mengemukakan bahwa, desain pembelajaran adalah suatu desain atau suatu pola yang digunakan untuk merancang pembelajaran setiap tatap muka di kelas atau dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat pembelajaran termasuk buku, film tape (rekaman), program yang dimediasi

komputer dan kurikulum. Setiap desain mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran untuk membantu siswa sehingga tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran Kewirausahaan merupakan pelajaran vokasional, yaitu pelajaran untuk memberikan pengetahuan, sikap dan keterampilan kerja bagi siswanya. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberikan dampak dalam mendorong siswa untuk berjiwa wirausaha. Pola pembelajaran kewirausahaan minimal mengandung empat unsur ditambah satu unsur sebagai berikut. Pemikiran yang diisi oleh pengetahuan tentang nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap dan perilaku, agar siswa memiliki pemikiran kewirausahaan. Perasaan, yang diisi oleh penanaman empatisme sosial-ekonomi, agar siswa dapat merasakan suka-duka berwirausaha dan memperoleh pengalaman empiris dari para wirausaha terdahulu.

Keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa SMK untuk berwirausaha, oleh karena itu dalam konteks ini pembelajaran kewirausahaan membekali siswa dengan teknik produksi dan manajemen. Kesehatan fisik, mental dan sosial. Sehubungan dengan hal ini, siswa hendaknya dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagi wirausaha. Pengalaman langsung berupa pemagangan atau melakukan aktivitas didampingi mentor yang kemudian akan dijadikan role model bagi siswa.

5. Tujuan Pembelajaran Kewirausahaan

Tujuan pembelajaran penting bagi guru dan siswa. Kesejajaran tindak guru mencapai sasaran belajar dan tindak siswa sekolah menengah kejuruan yang belajar untuk mencapai tujuan belajar sampai lulus dan mencapai tingkat kemandirian, antara lain: (1) guru menyusun desain pembelajaran dan berusaha mencapai sasaran belajar, suatu perilaku yang dapat dilakukan oleh siswa, (2) siswa sekolah menengah kejuruan melakukan tidak belajar, yang meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Akibat belajar tersebut maka siswa sekolah menengah kejuruan mencapai tujuan belajar tertentu.

Pembelajaran merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan, mengorganisasi dan menciptkan sistem lingkungan dengan berbagai metode sehingga siswa dapat melakukan kegiatan belajar secara efektif dan efesien serta hasil yang optimal (Sugihartono, 2007). Oleh karena itu pembelajaran dapat diartikan sebagai sesuatu yang sengaja dirancang secara tersusun guna membantu dan mempermudah pelaksanaan proses belajar sehingga akan mudah menerima ilmu pengetahuan secara efektif dan efesien.

Kegiatan pembelajaran yang dibangun oleh guru dan siswa adalah kegiatan yang bertujuan. Sebagai kegiatan yang bertujuan, maka segala sesuatu yang dilakukan guru dan siswa hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Oleh sebab itu, merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dilakukan dalam merancang sebuah desain pembelajaran.

Tujuan pembelajaran kewirausahaan adalah: (a) meningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan dikalangan siswa sekolah menengah kejuruan agar mampu menjadi wirausahaan yang berwawasan jauh kedepan dan luas berbasis ilmu yang diperoleh, (b) dapat mengenal pola berpikir wirausaha serta meningkatkan pemahaman manajemen (organisasi, produksi, keuangan, dan pemasaran) dan, (c) memperkenalkan cara melakukan akses informasi dan pasar serta teknologi, cara pembentukan kemitraan usaha atau studi kelayakan yang diperlukan siswa sekolah menengah kejuruan agar lebih siap dalam pengelolaan usaha yang sedang akan dilaksanakan.

B. Status Sosial Ekonomi

Santrock (2007), status sosial konomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosial ekonomi menunjukkan ketidak setaraan terentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki (1) pekerjaan yang bervariasi prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain; (2) tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain; (3) sumber daya ekonomi yang berbeda; (4) tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2004) adalah kedudukan atau posisi sesorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, dan jabatan dalam organisasi, sedangkan menurut Soekanto (2001) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan engan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubunganya dengan sumber daya.

Menurut Russel (2003), sistem distribusi menentukan pembagian masyarakat menjadi kelas-kelas, dan dimana terdapat kelas, maka kelas-kelas yang berbeda akan menerima jenis pendidikan yang berbeda. Pada masyarakat kapitalis, kaum buruh mendapatkan pendidikan yang paling sedikit, dan mereka yang berkeinginan memasuki suatu profesi yang terpelajar memperoleh pendidikan terbanyak, sedangkan kuantitas pendidikan yang sedang dianggap cocok bagi mereka yang akan menjadi “orang-orang terhormat” atau usahawan. Sebagai suatu kaidah umum, seorang anak lelaki atau perempuan menjadi bagian dari kelas sosial yang sama seperti kedua orang tuanya.

Status sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, status sosial ekonomi adalah gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonomi, gambaran itu seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga memadai akan menunjang tumbuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun skunder (Soetjiningsih, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pengertian status sosial ekonomi dalam penelitian ini adalah latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang diukur dengan tingkat pendidikan, tingkat pendapatan,pemilikan kekayaan atau fasilitas serta jenis pekerjaan.

Menurut pendapat Sudjana (2004) latar belakang keluarga siswa merupakan kondisi yang ada pada keluarga khususnya orang tua siswa yang dicerminkan dalam status ekonomi sosial dan ekonomi. Singgih (1990) menyatakan bahwa dasar kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat-bakat orang tua dan lingkungan dimana ia berada dan berkembang. Lingkungan pertama yang mula mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah lingkungan keluarganya sendiri. Lambing & Kuehl (2000) mengatakan bahwa kebanyakan dari keluarga yang wirausaha akhirnya membawa anak-anak ke dalam bisnis, mulai dari usia yang sangat dini, anak-anak membantu dalam kegiatan perusahaan. Sementara Katz & Green (2009) menyatakan bahwa seorang anak yang mendapatkan pengalaman kerja kewirausahaan sejak dini, akan membantu mereka dalam mengembangkan keahlian, komptensi dan kepercayaan diri, untuk menjadi pengusaha sukses. Hal ini sesuai dengan pendapat Frinces (2011) yang menyatakan bahwa seorang calon wirausaha di mana yang bersangkutan memang memiliki keturunan dari orang tuanya atau orang tua mereka sebelumnya yang secara alamiah memiliki keturunan seorang atau keluarga orang-orang pebisnis atau wirausaha.

Faktor-faktor yang menentukan Sosial Ekonomi

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi orang tua di masyarakat, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, kondisi lingkungan tempat tingal, pemilikan kekayaan, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok dari komunitasnya. Dalam hal ini uraiannya dibatasi hanya 4 faktor yang menentukan yaitu tingkat pendidikan, pendapatan, dan kepemilikan kekayaan, dan jenis pekerjaan.

1. Tingkat Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 1, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didika secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rokhani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan), kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

2. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah semua pendapatan kepala keluarga maupun anggota keluarga lainnya yang diwujudkan dalam bentuk uang dan barang. Pendapatan yang diterima oleh penduduk akan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang dimilikinya. Dengan pendidikan yang tinggi mereka akan dapat memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik disertai pendapatan yang lebih besar. Sedangkan bagi penduduk yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan dengan pendapatan yang kecil. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang di terima orang tua dalam bentuk uang dari hasil kerja baik secara formal maupun informal. Berdasarkan penggolongannya, BPS membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu:

a. Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan.
b. Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 2.500.000,00 s/d Rp. 3.500.000,00 per bulan.
c. Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata dibawah antara Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000,00 per bulan.
d. Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata Rp. 1.500. 000,00 per bulan ke bawah.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa pendapatan juga sangat berpengaruh terhadap tingkat ekonomi seseorang. Apabila seseorang mempunyai

pendapatan yang tinggi, maka dapat dikatakan bahwa tingkat ekonominya tinggi juga. Disamping memiliki penghasilan pokok setiap Keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dan penghasilan insidentil.

3. Pemilikan Kekayaan atau Fasilitas

Pemilikan kekayaan atau fasilitas adalah kekayaan dalam bentuk barang-barang dimana masih bermanfaat dalam menunjang kehidupan ekonominya. Fasilitas atau kekayaan itu antara lain:

a. Barang-barang berharga

Menurut Abdulsyani (2004), bahwa pemilikan kekayaan yang bernilai ekonomis dalam berbagai bentuk dan ukuran seperti perhiasan, televisi, kulkas dan lain-lain dapat menunjukkan adanya pelapisan dalam masyarakat.

b. Jenis-jenis kendaraan pribadi.

Kendaraan pribadi dapat digunakan sebagai alat ukur tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi orang tua. Misalnya: orang yang mempunyai mobil akan merasa lebih tinggi tingkat taraf ekonominya dari pada orang yang mempunyai sepeda motor. Dalam penelitian ini, kepemilikan kekayaan yaitu harta benda yang dimiliki oleh orang tua siswa berupaharta yang bergerak berupa mobil, kendaraan bermotor dan harta yang tidak bergerak seperti tanah, sawah, rumah, dan lain-lain. Yang digunakan untuk membiayai pendidikan siswa.

4. Jenis Pekerjaan

Pekerjaan akan menentukan status sosial ekonomi karena dari bekerja segala kebutuhan akan dapat terpenuhi. Pekerjaaan tidak hanya mempunyai nilai ekonomi namun usaha manusia untuk mendapatkan kepuasan dan mendapatkan imbalan atau upah, berupa barang dan jasa akan terpenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan seseorang akan mempengaruhi kemampuan ekonominya, untuk itu bekerja merupakan suatu keharusan bagi setiap individu sebab dalam bekerja mengandung dua segi, kepuasan jasmani dan terpenuhinya kebutuhan hidup. Jadi untuk menentukan status sosial ekonomi yang dilihat dari pekerjaan, maka jenis pekerjaan dapat diberi batasan sebagai berikut:

a. Pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu tenaga ahli teknik dan ahli jenis, pemimpin ketatalaksanaan dalam suatu instansi baik pemerintah maupun swasta, tenaga administrasi tata usaha.
b. Pekerjaan yang berstatus sedang, yaitu pekerjaan di bidang penjualan dan jasa.
c. pekerjaan yang berstatus rendah, yaitu petani dan operator alat angkut/ bengkel.

Status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga di masyarakat berdasarkan pendapatan per bulan. Status ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok (Kartono, 2006).

C. Sikap Wirausaha Siswa

Banyak sosiolog dan psikolog memberi batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya (Gerungan, 2000).

Gagne (2004), mengatakan bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal (*internal state)* yang mempengaruhi pilihan tindakan individu terhadap beberapa obyek, pribadi, dan peristiwa. Masih banyak lagi definisi sikap yang lain, sebenarnya agak berlainan, akan tetapi keragaman pengertian tersebut disebabkan oleh sudut pandang dari penulis yang berbeda. Namun demikian, jika dicermati hampir semua batasan sikap memiliki kesamaan pandang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan, sebagaimana pendapat Piaget’s tentang proses perkembangan kognitif manusia. Keyakinan diri inilah yang mempengaruhi respon pribadi terhadap obyek dan lingkungan..

Psikolog sosial, seperti Chen dkk., mengatakan bahwa antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Apakah selalu bahwa sikap konsisten dengan perilaku? Seharusnya, sikap adalah konsisten dengan perilaku, akan tetapi karena banyaknya faktor yang mempengaruhi perilaku, maka dapat juga sikap tidak konsisten dengan

perilaku. Dalam keadaan yang demikian terjadi adanya desonansi nilai. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan hereditas. Faktor lingkungan yang mempengaruhi perilaku adalah beragam, di antaranya pendidikan, nilai dan budaya masyarakat, politik, dan sebagainya. Sedang faktor hereditas merupakan faktor bawaan seseorang yang berupa karunia pencipta alam semesta yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Kedua faktor secara bersama-sama mempengaruhi perilaku manusia. Jika kita ingin menumbuhkan sikap, kita harus memadukan faktor bawaan berupa bakat dan faktor lingkungan pendidikan dan belajar. Pandangan ini sejalan dengan hukum konvergensi perkembangan yang menyeimbangkan antara faktor bawaan dengan faktor lingkungan, tanpa mengorbankan satu faktorpun (Syah, 2002).

Jika seorang pendidik menginginkan menumbuhkan sikap sasaran didik, seharusnya mengetahui bakat yang ada pada sasaran didik, keinginan sasaran didik, nilai dan pengetahuan yang seharusnya didapat sasaran didik, serta lingkungan lain yang kondusif bagi penumbuhan sikap mereka, termasuk lingkungan politik. Keadaan ini sulit dilakukan, tetapi harus diusahakan. Jika kita ingin pendidikan berkembang dan bermanfaat bagi masyarakat, maka kita tidak boleh diam. Apapun hasilnya, pendidik harus berusaha melakukan inovasi proses pendidikan. Perlu disadari, bahwa segala sesuatu membutuhkan proses yang cukup panjang untuk mencapai suatu keberhasilan. Sebagaimana diketahui oleh umum, bahwa sistem pendidikan kita masih bersandar pada prinsip, teori, dan konsep behavioristik.

Model pendidikan klasikal, seperti yang sekarang ini banyak diterapkan, berangkat dari konsep behavioristik, sulit untuk menumbuhkan sikap wirausaha. Pada masa pembangunan, seperti terjadi di negara kita pada saat ini, sangat membutuhkan tenaga wirausahawan untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan demikian, manakala kita masih mempertahankan model pendidikan behavioristik, kami yakin bahwa tidak akan mampu menumbuhkan wirausahawan yang menjadi pelaku pembangunan ekonomi nasional yang handal. Dengan demikian, perubahan sistem dan model pendidikan, khususnya dalam pendidikan bisnis, perlu dilakukan. Terutama mengarah pada pembelajaran kewirausahaan. Komponen Sikap Secara umum, dalam berbagai referensi, sikap memiliki 3 komponen yakni: kognitif, afektif, dan kecenderungan tindakan.

Komponen kognitif merupakan aspek sikap yang berkenaan dengan penilaian individu terhadap obyek atau subyek. Informasi yang masuk ke dalam otak manusia, melalui proses analisis, sintesis, dan evaluasi akan menghasilkan nilai baru yang akan diakomodasi atau diasimilasikan dengan pengetahuan yang telah ada di dalam otak manusia. nilai-nilai baru yang diyakini benar, baik, indah, dan sebagainya, pada akhirnya akan mempengaruhi emosi atau komponen afektif dari sikap individu. Oleh karena itu, komponen afektif dapat dikatakan sebagai perasaan (emosi) individu terhadap obyek atau subyekyang sejalan dengan hasil penilaiannya. Sedang komponen kecenderungan bertindak berkenaan dengan keinginan individu untuk melakukan perbuatan sesuai dengan keyakinan dan keinginannya. Sikap seseorang terhadap suatu obyek atau subyek dapat positif atau negatif. Manifestasikan sikap

terlihat dari tanggapan seseorang apakah ia menerima atau menolak, setuju atau tidak setuju terhadap obyek atau subyek.

Dari manapun kita memulai dalam analisis sikap, ketiga komponen tersebut tetap dalam ikatan satu sistem. Sikap individu sangat erat kaitannya dengan perilaku mereka. Jika faktor sikap telah mempengaruhi ataupun menumbuhkan sikap seseorang, maka antara sikap dan perilaku adalah konsisten. Keterangan: komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak merupakan suatu kesatuan sistem, sehingga tidak dapat dilepas satu dengan lainnya. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama membentuk sikap pribadi Sikap seseorang seharusnya konsisten dengan perilaku. Seandainyasikap tidak konsisten dengan perilaku, mungkin ada faktor dari luar diri manusia yang membuat sikap dan perilaku tidak konsisten. Faktor tersebut adalah sistem nilai yang berada di masyarakat, diantaranya norma, politik, budaya, dan sebagainya.

Dari penjelasan tersebut jelas bahwa pendidikan bukan semata-mata tanggung jawab lembaga pendidikan. Seluruh masyarakat dan intansi terkait harus menunjang pelaksanaan pendidikan. Pendidikan haruslah diletakan pada kondisi dan situasi yang benar-benar kondusif bagi jalannya proses pendidikan. Dengan cara demikianlah, sebenarnya secara teoritis dan konseptual, tujuan pendidikan tercapai.

Sebaliknya, jika masyarakat dan seluruh instansi politik dan pemerintahan tidak mernunjang, maka pendidikan akan mengalami kegagalan. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan merupakan tanggung jawab seluruh warga bangsa, dan harus ditunjang oleh komitmen politis dari seluruh warga bangsa-bangsa. Ketiga

komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak secara bersama-sama membentuk sikap. Sikap secara konsisten mempengaruhi perilaku. Oleh karena itu, sikap seharusnya konsisten mempengaruhi perilaku. Jika antara sikap tidak konsisten dengan perilaku, maka terdapat sistem eksternal yang ikut mempengaruhi konsistensi antara sikap dan perilaku. Sikap dapat pula diklasifikasikan menjadi sikap individu dan sikap sosial (Gerungan, 2000).

Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan di atas, dapat dipahami bahwa: 1. sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu, 2. sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar, 3. sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri, 4. sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis, 5. sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau emosi (Gerungan, 2000).

Mengetahui karakter sikap semacam ini sangat penting manakala kita akan membahas sikap secara cermat. Dari sifat ini dapat diketahui bahwa sikap dapat ditumbungkan dan dikembangkan, melalui proses pembelajaran siswa yang sesuai dengan motivasi, dan keinginan mereka. Demikian juga, sikap harus diarahkan pada suatu obyek tertentu, sehingga memudahkan mengarahkan belajar siswa pada sasaran belajar yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Menurut Bloom, serendah apapun tingkatan proses kognisi siswa dapat mempengaruhi sikap (Munandar, 1999). Namun demikian, tingkatan kognisi yang

rendah mungkin saja dapat mempengaruhi sikap, tetapi sangat lemah pengaruhnya dan sikap cenderung labil. Pertanyaan yang muncul, apakah semua informasi dapat mempengaruhi sikap? Tidak semua informasi dapat mempengaruhi sikap. Informasi yang dapat mempengaruhi sikap sangat tergantung pada isi, sumber, dan media informasi yang bersangkutan.

Dilihat dari segi isi informasi, bahwa informasi yang menumbuhkan dan mengembangkan sikap adalah berisi pesan yang bersifat persuasif. Dalam pengertian, pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi haruslah memiliki kemampuan untuk mempengaruhi keyakinan sasaran didik, meskipun sebenarnya keyakinan tersebut akan didapat siswa sendiri melalui proses belajar.

Seperti di atas telah disebutkan, bahwa untuk dapat memberikan pesan yang persuasif kepada sasaran didik haruslah dibawa pada obyek telaah melalui proses penganalisaan, pensintesisan, serta penilaian, yang dilakukan sasaran didik untuk memperoleh keyakinan. Langkah ini akan dapat berhasil manakala dilaksanaan secara individual, dan dibawa ke model belajar sambil bekerja yang selaras dengan motivasi, minat dan bakat sasaran didik.

Dengan demikian, proses belajar-mengajar klasikal, misalkan dengan ceramah, efektivitas dalam menumbuhkan sikap perlu dipertanyakan. Sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan sikap. Di samping informasi dari buku teks, mungkin juga dari fakta empirik, guru atau pendidik juga merupakan sumber belajar. Kualitas sumber informasi sangat berpengaruh pada penumbuhan keyakinan siswa. Karena itu kualitas informasi sangat menentukan perolehan

pengalaman yang memadai, yang dibutuhkan untuk mengembangkan cakrawala pandang. Demikian juga fakta empirik, harus diberikan.

Sementara itu ciri-ciri pokok yang harus dipersiapkan oleh wirausahawan menurut Wasty (1999) adalah (1) moral yang tinggi, (2) sikap mental wirausaha, (3) kepekaan terhadap lingkungan ketrampilan wirausaha. Sedangkan Sifat-sifat yang harus dipersiapkan dan dimiliki wirausahawan menurut Meredith (2005) adalah: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, pengambilan resiko, kepemimpinan, keorisinilan, berorientasi ke depan. Sikap mental yang tepat terhadap suatu pekerjaan ataupun wirausaha sangatlah penting, karena sikap mental yang positif akan merubah pekerjaan menjadi pekerjaan yang menarik dan memberikan kepuasan. Menurut Slameto (2010) seseorang yang secara mental sehat biasanya adalah yang memiliki konsep diri yang positif dan merasa bahwa dirinya berharga. Kesiapan berwirausaha menurut Mueller (2010) ada tiga kategori umum yang harus dimiliki yaitu kepribadian, ketrampilan, dan motivasi.

Seorang wirausahawan harus mempunyai beberapa sikap, yaitu : a. Mampu berfikir dan bertindak kreatif dan inovatif, b. Mampu bekerja tekun, teliti dan produktif, c. Mampu berkarya berlandaskan etika bisnis yang sehat, d. Mampu berkarya dengan semangat dan kemandirian, e. Mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis dan berani mengambil resiko.

Sedangkan prilakuyang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah sebagai berikut:

a. Memiliki rasa percaya diri (teguh pendirian, tidak tergantung pada orang lain, berkepribadian yang baik, optimis terhadap pekerjaannya)
b. Berorientasi pada tugas dan hasil (haus akan prestasi, berorintasi pada laba, tekun dan tabah, mempunyai motivasi tinggi dan kerja keras)
c. Pengambul resiko (energik dan berinisiatif, mampu mengambil resiko, suka pada tantangan, bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat menanggapi saran dan kritik)
d. Keorisinilan (inovatif, kreatif dan fleksibel, serba bisa dan mengetahui banyak hal)
e. Berorintasi pada masa depan (optimis pada masa depan).

D. Kompetensi Wirausaha Siswa

Agar mencapai kesuksesan karir di dalam suatu bisnis tentunya tidaklah mudah, ada banyak hal yang harus diketahui dan dikuasai oleh pelaku bisnis tersebut. Menurut Fithri dan Amanda (2012) kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan individu yang langsung berpengaruh pada kinerja. Sehingga dapat diartikan bahwa wirausaha yang sukses adalah seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, nilai, serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan.

Kompetensi merupakan penyempurnaan atau pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki setelah mengikutiproses belajar-mengajar yang

meliputi peerubahan-perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendapat tersebut didukung oleh Sudjana (2001) yang mengemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima penagalaman belajarnya yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kemampuan kognitif yang harus dimiliki oleh siswa adalah kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman pengetahuan dan pengertian pada suatu materi yang berkaitan dengan kewirausahaan. Kemampuan afektif yang harus dimiliki oleh siswa yaitu sikap, nilai dan kepribadian sesuai dengan kompetensi yang dimilki, sikap jujur, disiplin, tekun,mandiri, dan mau menerima kritikan dari orang lain. Kemampuan psikomotor yang harus dimiliki siswa yaitu kemampuan dan keahlian dalam merencanakan, mengorganisasikan praktek kewirausahaan.

Ranah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ranah kognitif (*Cognitive Domain)*

Menurut Bloom (Winkel, 2005) yaitu: a) pengetahuan *(knowledge)* mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari dan disimpan dalam ingatan, b) pemahaman *(comprehension)* mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, c) penerapan *(application)* mencakup kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode bekerja pada suatu kasus/problem yang konkret dan baru, d) analisis *(analysis)* mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian, sehingga struktur keseluruhan atau organisasinya dapat dipahami dengan baik, e) sintesis*(syntesis)* mencakup kemampuan untuk

membentuk suatu pendapat mengenai sesuatu atau beberapa hal, bersama dengan pertanggungjawaban pendapat itu, yang berdasarkan kriteria tertentu.

2. Ranah Afektif *(Affective Domain)*

Menurut Kratwoh Bloom (2005) yaitu: (a) penerimaan *(receiving)*, mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsanganitu, (b) partisipasi *(responding)* mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan, (c) penilaian/penentuan sikap*(valuing)*, mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu, (d) organisasi *(organization)*, mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan, (e) pembentukan pola hidup *(characteriztion by a value complex)*, mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa, sehingga menjadi milik pribadi *(internalisasi)* dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

3. Ranah Psikomotorik *(Psycomotoric Domain)*

Menurut Simpson (2005) yaitu: (a) persepsi *(persepsion)* mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasrkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing ragsangan, (b) kesiapan *(set)* mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan, (c) gerakan terbimbing *(guided response)*, mencakup kemampuan untuk melakukan suatu

rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan, (d) gerakan yang terbiasa *(mechanical response)*, mencakup kemampuan untuk melakukan gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan, (e) gerakan yang kompleks *(complex rensponsive)*, mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatuketerampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat dan efesien, (f) penyesuaian pola gerakan *(adjusment)* mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran, (g) kreativitas*(creativity)*, mencakup kemampuan untukmelahirkan aneka pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi yaitu seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan/kegiatan.

Pada hakikatnya kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Bruke (1995) mengemukakan bahwa kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya. Sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Pengertian tersebut mengandung arti bahwa kompetensi merupakan penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan,

sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi mencakup tugas, keterampilan, sikap dan apresiasi yang harus dimiliki oleh peserta didik/siswa untuk dapat melaksanakan tugas-tugas pembelajaran sesuai dengan jenis pekerjaan tertentu. Dengan demikian, terdapat hubungan (*link)* antara tugas-tugas yang dipelajari peserta didik/siswa di sekolah dengan kemampuan yang diperlukan oleh dunia kerja. Untuk itu kurikulum menuntut kerja sama yang baik antara pendidikan dengan dunia kerja, terutama dalam mengidentifikasi dan menhanalisis kompetensi yang perlu diajarkan kepada peserta didik/siswa di sekolah.

Kompetensi yang harus dikuasai peserta didik/siswa perlu dinayatak sedemikian rupa agar dapat dinilai, sebagai wujud hasil belajar peserta didik/siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik/siswa perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara obyektif, berdasarkan kinerja peserta didik/siswa, dengan bukti penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian dalam pembelajaran yang dirancang bersarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subyektif.

Adapun menurut kurikulum 2013, kompetensi itu mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Kompetensi sikap meliputi sikap spritual dan sikap sosial
    a. Sikap spritual untuk mencapai insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
    b. Sikap sosial untuk mencapai insan yang berwatak mulia, sehat, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.
2. Kompetensi pengetahuan untuk mencapai insan yang berilmu.
3. Kompetensi keterampilan untuk mencapai insan yang cakap dan kreatif.

E. Penelitian Terdahulu

1. Hubungan Desain Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Sikap Wirausaha

Karali (2013) menunjukkan bahwa peserta program pendidikan kewirausahaan lebih mungkin untuk memiliki sikap atau niat yang lebih tinggi (empat tahun atau lima setelah studi mereka telah selesai) untuk menemukan bisnis mereka sendiri dibandingkan dengan bukan peserta. Selanjutnya, sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan memediasi hubungan tersebut.

Lain halnya Baqheri (2011) penelitiannya bertujuan untuk menentukan sikap kewirausahaan dan kewirausahaan *self-efficacy* untuk mengevaluasi kecenderungan kewirausahaan dan potensi di kalangan siswa sekolah menengah Malaysia. Sebuah sampel dari 2.574 siswa yang dipilih secara acak dari tiga negara di seluruh Malaysia sebagai peserta penelitian ini. Satu set kuesioner dikembangkan berdasarkan

penelitian sebelumnya untuk mengukur sikap siswa kewirausahaan dan *self-efficacy*. Temuan menunjukkan bahwa siswa Melayu memiliki sikap cukup tinggi terhadap kewirausahaan. Lebih khusus, siswa mencetak tinggi di diri kognisi dan prestasi kognisi tetapi rendah dalam perilaku diri dan harga diri mempengaruhi. Selain itu, siswa dianggap diri mereka sebagai cukup mampu mendirikan usaha baru.

Lai, dkk. (2013) *A Study on Entrepreneurial Attitude and the Influential Factors for Business Department Students in Technological Colleges/Universities in Taiwan.*Penelitian ini memverifikasi model sikap kewirausahaan dan faktor-faktor yang berpengaruh untuk mahasiswa jurusan bisnis di perguruan tinggi dan universitas teknologi. Penelitian ini didasarkan pada analisis sastra dan teori untuk membangun model sikap kewirausahaan dan faktor-faktor yang berpengaruh bagi siswa. Karakteristik pribadi siswa yang diadopsi sebagai variabel independen, kognisi lingkungan sebagai variabel antara, dan sikap terhadap pembelajaran kewirausahaan sebagai variabel dependen. Sampel survei mahasiswa yang belajar di departemen bisnis di National atau Swasta Sekolah Tinggi dan Universitas Teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh kognisi lingkungan, pembelajaran yang diterima dan sifat-sifat pribadi, yang secara tidak langsung terkena dampak sikap terhadap kewirausahaan.

Packham, dkk. (2010) *Attitudes towards entreprenurship education: a comparative analysis.* Temuan penelitian yang menarik bagi akademisi dan pembuat kebijakan. Studi ini menunjukkan bahwa sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa Eropa dapat dipengaruhi oleh paparan pendidikan perusahaan. Hasil penelitian juga

menunjukkan bahwa jenis kelamin, warisan budaya dan industri dapat memoderasi dampak pendidikan perusahaan. Orisinalitas/nilai - Makalah ini memberikan bukti bahwa perbedaan antara gender, budaya dan pengaturan regional perlu dipertimbang-kan dalam desain dan pengiriman program perusahaan jika mereka memiliki dampak yang diinginkan pada sikap kewirausahaan dan kewirausahaan lulusan.

Gronewald, dkk. (2008), *Pengusaha: Prerensi Belajar: Petunjuk untuk Pendidikan Kewirausahaan*. Hasil pendidikan kewirausahaan yang efektif dan pelatihan, fokuspada pengembangan keterampilan kewirausahaan, berdasarkan sikap yangber hasil, terlihat seperti, bagaimana mereka beroperasidan preferensi belajar dan berpikir mereka. Masalah diselidiki: pelatihan keterampilan Wirausaha adalah bagian yang sulit pengajaran kewirausahaan. Masalahnya adalah bahwa pelatihan dan pendidikan berfokus terutama pada pelatihan manajemen dan bisnis fungsional pengusahadan sangat jarang pada keterampilan kewirausahaan.

Teixeira (2010), *Attitudes of Higher education Students to new Venture Creation : The Relevance of Competencies and Contextual Factors*. Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan perhatian yang lebih besarpada penciptaan usaha baru, ada kebutuhan mendesak untuk pemahaman yang lebih baik dari sikap siswa, berpotensi pengusaha masa depan, dimana pendidikan kewirausahaan mendorong kewirausahaan memiliki keinginan kuat untuk menjadi pengusaha. Ini mendukung anggapan bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses yang dapat dipelajari dan bahwa lembaga pendidikan, guru dan lembaga lainnya dan individu berada dalam posisi untuk mendorong sikap dan perilaku kewirausahaan.

Munawaroh (2013), *The Effect of Type Stad Cooperative Learning Model, the Way of Learning, And Learning Motivation toward Enterpreneurial Attitudes (A case Study in SMK N I Jombang)*. Hasil penelitian**: (**1) menjelaskan pengaruh pembelajaran kewirausahaan kooperatif tipe STAD terhadap sikap kewirausahaan siswa; (2) menjelaskan pengaruh cara pembelajaran terhadap perilaku kewirausahaan siswa belajar; (3) menjelaskan pengaruh motivasi terhadap perilaku kewirausahaan siswa belajarterhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa penelitian SMK Negeri 1 Jombang.

Gibson, dkk. (2011), *Comparing the Entrepreneurial Attitudes of University and Community College Studentsi*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang lebih kuat dari mereka rekan-rekan perguruan tinggi di keempat dari sikap kewirausahaan. Demikian pula, mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa secara signifikan lebih siap untuk memulai bisnis mereka sendiri, ingin memulai bisnis mereka sendiri, dan merasa mereka secara signifikan lebih mungkin untuk memulai bisnis mereka sendiri dari pada yang siswa dari perguruan tinggi. Pertimbangan diberikan penjelasan potensi perbedaan dan implikasi bagi desain pendidikan kewirausahaan.

2. Hubungan Desain Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kompetensi Wirausaha Siswa

Dermol (2013), *Development of Entrepreneurial Competences.* Pembelajaran kewirausahaan tampaknya untuk mempromosikan munculnya kewirausahaan dan usaha giat kalangan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi. Model pembelajaran

kewirausahaan yang kami jelaskan dalam makalah ini terdiri dari lima konstruksi kompetensi kewirausahaan, self efficacy, niat kewirausahaan, wirausaha atau perilaku dan metode pengajaran giat. Kami berasumsi bahwa itu adalah kombinasi dari kompetensi kewirausahaan dan efikasi diri yang mendorong niat entrepreneurial. Di sisi lain, campuran metode pengajaran yang sesuai yang bertindak sebagai variabel moderating mempromosikan proses belajar dan meningkatkan kompetensi kewirausahaan masing-masing. Model ini mengasumsikan juga bahwa pembelajaran kewirausahaan di satu sisi dapat meningkatkan kompetensi masing-masing siswa, dan menyarankan pendekatan untuk penelitian lebih lanjut pada model,kewirausahaan dan hubungan antara konstruksi di sisi lain.

Bayron (2013), *Social Cognitive Theory, Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions: Tools to Maximize the Effectiveness of Formal Entrepreneurship Education and Address the Decline in Entrepreneurial Activiti.* Kewirausahaan *self-efficacy* diusulkan sebagai konstruk yang berguna untuk meningkatkan niat kewirausahaan dan kompetensi siswa. Teori sosial kognitif, *self efficacy*, dan kewirausahaan *self efficacy* yang dimasukkan ke dalam kerangka teori yang diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan kewirausahaan formal. Secara khusus, model menghubungkan empat sumber *self efficacy* dengan kewirausahaan *self efficacy* dan niat kewirausahaan; yang menyebabkan kewirausahaan hasil program pendidikan yang efektif.

Sani (2009), *Exploring The Entreprenueurial Mindset of Students: Implication for Imporvement of Entrepenueurial Learning at University*. Hasil temuan

menunjukkan bahwa pendekatan diarahkan kewirausahaan telah memperluas pemahaman kewirausahaan siswa, dan siswa dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan perilaku yang diperlukan untuk studi mereka. Makalah ini membahas implikasi praktis untuk belajar kewirausahaan universitas untuk membimbing siswa untuk memiliki pola pikir kewirausahaan.

Nab (2012), *Authentic competence-based learning in university education in entrepreneurship.* Dalam tulisan ini kami menyajikan konsep pembelajaran otentik sebagai bagian terpadu dari pembelajaran berbasis kompetensi dalam pendidikan kewirausahaan, dengan fokus pada relevansi kerangka konseptual ini untuk pendidikan kewirausahaan. Prinsip-prinsip pembelajaran otentik telah menyebabkan serangkaian prinsip-prinsip desain untuk pendidikan kewirausahaan bagi mahasiswa ilmu. Prinsip-prinsip desain pembelajaran kewirausahaan dapat membantu dalam menggambarkan intervensi dalam pendidikan kewirausahaan dalam studi yang akan datang sehingga berpengaruh terhadap kompetensi siswa.

Fiet (2000), *The Role of Entrepreneurship Educators on The Higher Education Institutions Students Entrepreneurial Competencies in Developing Countries.* Hasil penelitian menemukan bahwa peran pendidik dalam pendidikan kewirausahaan berpengaruh pada Kompetensi kewirausahaan siswa pada Lembaga Pendidikan di Negara-negara berkembang.

Chou (2010), *Preliminary exploration of teaching excellence in technical institutes and colleges in Taiwan -presenting entrepreneurship education as an example*. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengembangan

dan promosi pendidikan kewirausahaan kurikulum lembaga teknis dan perguruan tinggi dari Taiwan, dan untuk memberikan informasi ini sebagai referensiinpromoting pendidikan kewirausahaan kurikulum tuan persaingan usaha kewirausahaan. Untuk mencapai hal ini, wawancara mendalam digunakan untuk menyelidiki total lima guru, yang telah terlibat dalam mengajar pendidikan kewirausahaan curriculafor lebih dari lima tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa fungsi pendidikan pendidikan kewirausahaan harus mengembangkan kompetensi siswa dalam berwirausaha, keterampilan manajemen kewirausahaan dan keterampilan kewirausahaan pribadi. Wawasan pendidikan kewirausahaan harus didasarkan pada pengetahuan kewirausahaan dasar. Kerangka utama dari desain program pendidikan kewirausahaan meliputi tiga kategori: kurikulum dasar, kurikulum inti dan kurikulum terintegrasi praktek kewirausahaan.

Ernest (2015), *Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students*. Temuan dari studi ini menyoroti faktor-faktor kompetensi yang memiliki dampak besar pada pengusaha dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran kewirausahaan. Kompetensi kewirausahaan kunci seperti yang dirasakan oleh siswa lingkungan dibangun menduduki peringkat sebagai: sikap kewirausahaan, pengetahuan tentang kewirausahaan dan keterampilan kewirausahaan. Temuan dapat membantu pemangku kepentingan dalam industri bangunan termasuk up-datang mahasiswa pascasarjana. Dengan demikian, itu bisa membantu dalam perjalanan mereka ke medan

kewirausahaan berafiliasi dengan kemajuan karir mereka, sebagai cara untuk meningkatkan kekayaan pribadi dan mengejar kehidupan yang lebih seimbang.

3. Hubungan Status sosial ekonomi terhadap Sikap Wirausaha Siswa

Singh (2014),*Role of Demographic Variables in the Formationof Entrepreneurial Intention*.Hampir semua posting manajemen program sarjana di negara kita mengajar subjek melalui kuliah, pengalaman atau kombinasi dari kedua metode. Tujuannya adalah untuk membuat siswa sadar tentang subjek dan mungkin untuk membuat mereka sikap kewirausahaan kuat. Telah ditemukan bahwa individuniat mempengaruhi sikap atau perilaku berikutnya. Oleh karena itu yang bersangkutan untuk mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan niat. Penelitian ini khusus menggali pada faktor demografi yang mempengaruhi pembentukan niat kewirausahaan pada siswa manajemen. Melalui model tujuh variabel demografis (jenis kelamin, usia, pengalaman kerja sebelumnya, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, braket pendapatan dan latar belakang bisnis keluarga). yang dipelajari.

Al-Matalka (2014), *The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari status sosial ekonomi orang tua yang ditemukan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun, tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak yang lebih besar pada strategi keterlibatan orang tua dari pekerjaan orangtua dan pendapatan. Akibatnya, studi ini memberikan temuan dan saran yang dapat menginformasikan penelitian masa depan,

lembaga perawatan keluarga, lembaga pendidikan, lembaga pekerjaan sosial dan intervensi untuk pentingnya keterlibatan orang tua dan peran mereka dalam membantu anak-anak mereka untuk memiliki pendidikan yang lebih baik.

Anderson (2002), *Class Matters: Human and social capital in the entrepreneurial process.* Dampak latar belakang keluarga bagaimana kewirausahaan pada pengembangan sumber daya sosial dan modal manusia dan menunjukkan bagaimana ini mempengaruhi profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan baru. Melalui pendekatan kualitatif, kami menemukan bahwa mereka dari kelompok sosial-ekonomi yang lebih tinggi memiliki sikap kewirausahaan yang tinggi pula.

Jayawarna (2014), *Entrepreneurial potential: The role of Human and Cultural Capitals*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa start-up lebih mungkin bagi mereka yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan kompetensi analitis dan kreatif di masa kecil, manfaat dari latar belakang keluarga yang mendukung, berinvestasi dalam modal manusia mereka melalui beragam dan lebih lama pengalaman kerja dan telah diakui pendidikan dasar yang solid.

Higgins (2013), *Entreprenurial education: Reflexive approaches to entrepreneurial Learning in Practice*. Hasil penelitian menemukan bahwa kertasberupaya memberikan kontribusi kepada kebutuhan yang berkembang untuk menumbuhkan cara berinovasi berpikir, keterampilan beragam dan model baru perilaku untuk sepenuhnya meningkatkan dan mengembangkan pendekatan kewirausahaan pendidikan. Untuk mengatasi masalah inidengan memeriksa peran

refleksivitas bisa bermain dalam pendidikan entrepreurial, sebagai metode mengkritik apa artinya untuk berlatih sebagai pengusaha.

Harris (2015), *An Examination of the Entrepreneurial Attitudes of Small Business Institute Students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang terdaftar diprogram ini memiliki sikap kewirausahaan yang diukur dengan EAO. Selanjutnya, kedua karakteristik siswa (besar akademik, jenis kelamin, dan etnis) dan paparan kegiatan kewirausahaan sebelumnya yang ditemukan terkait dengan sikap kewirausahaan tertentu. (Sebuah Pemeriksaan Wirausaha Sikap Usaha Kecil Institute Mahasiswa)

Antonie(2013) *Youths'sEntrepreneurial Behaviour and Intentions. Empirical Study on Students with Entrepreneurship Education.* Hasil penelitian menemukan bahwa variabelperilaku (norma subjektif menguntungkan dan pengembangan sikap, persepsikontrol perilaku) mempengaruhi niat kewirausahaan ditingkat yang lebih tinggi dari pada yang psikologis (kecenderungan untuk mengambil risiko, kepercayaan diri, kebutuhan untuk berprestasi, inovasi). Selain itu, beberapa variabel psikologis *(locus of control dan toleransi ambiguitas)* telah diidentifikasi sebagai memiliki pengaruh signifikan pada niat kewirausahaan siswa responden. Kata kunci: niat kewirausahaan, perilaku kewirausahaan, psikologis. (judulnya Pemuda' Wirausaha Perilakudan Niat. Studi Empiris pada Siswa dengan Pendidikan Kewirausahaan).

4. Hubungan Status sosial ekonomi terhadap Kompetensi Wirausaha Siswa

Ford (2013) *The Relationship Between Socio-Economic Status and The Academic Achievement of Culturally Diverse Student*. Hasil tes menunjukkan bahwa siswa beragam budaya dari kedua tinggi dan kelompok sosial ekonomi yang rendah terus underperform jika dibandingkan dengan kelompok dominan. Penelitian ini difokuskan pada siswa berprestasi minoritas untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan prestasi atau kompetensi akademik tinggi siswa budaya yang beragam (Hispanik dan kulit hitam) dari kedua kelompok sosial ekonomi tinggi dan rendah. Data untuk ini penelitian termasuk 2012 CRCT siswa sekolah menengah, dan catatan wawancara dengan 4 siswa, 4 orang tua dan guru 4. Data kuantitatif dianalisis dan berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut: (a) Apakah keragaman budaya membuat perbedaan dalam prestasi akademik mahasiswa dari kelompok sosial-ekonomi yang rendah? (b) Apakah keragaman budaya membuat perbedaan dalam prestasi akademik siswa dari tinggikelompok sosial-ekonomi? (c) Apakah jenis kelamin siswa budaya yang beragam membuat perbedaan dalam prestasi akademik mereka? (d) Apakah tingkat kelas siswa budaya yang beragam membuat perbedaan dalam prestasi akademik mereka? Data kuantitatif menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ada antara status sosial ekonomi siswa beragam budaya dan prestasi akademik mereka.

Okioga (2013), *The Impact of Students' Socio-economic Background on Academic Performance in Universities, a Case of Students in Kisii University College*. Dampak latar belakang sosial-ekonomi siswa pada prestasi akademik di

perguruan tinggi, studi kasus siswa di Kisii University College. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik siswa dan hubungan antara siswa latar belakang sosial-ekonomi dan prestasi akademis. Analisis regresi digunakan untuk membangun hubungan antara siswa latar belakang sosial-ekonomi dan kinerja akademis analisis likert digunakan untuk menganalisis data, rata-rata tertimbang, standar deviasi dan Anova untuk mengukur tingkat dispersi dari kesesuaian, hasil mengungkapkan bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa dipengaruhi prestasi akademik siswa sejak pendidikan memainkan peran utama dalam keahlian untuk memperoleh pekerjaan, serta kualitas tertentu yang stratifikasi orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan lebih rendah.

Untuk lebih jelasnya penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 2.1Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel yang digunakan	Hasil analisis
Sofia Karali (2013)	Dampak program pendidikan kewira-usahaan pada minat kewirausahaan: Sebuah Aplikasi Teori Planned Behaviour	Pembelajaran kewirausahaan dan sikap kewirausahaan	Hasil penelitian menun-jukkan bahwa peserta program pendidikan kewirausahaan lebih mungkin untuk memiliki sikap atau niat yang lebih tinggi (empat tahun atau lima setelah studi mereka telah selesai) untuk me-nemukan bisnis mereka sendiri dibandingkan dengan peserta non. Selanjutnya, sikap ter-hadap kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yangdirasakan memediasi hubungan tersebut.

Z.A. Lope Pihie dan A. Baqheri (2011)	Melayu Sekolah Menengah Mahasiswa Wirausaha Sikap Orientasi dan Wirausaha Self-efficacy: Sebuah Studi Deskriptif.	Pendidikan kewirausahaan dan sikap wirausaha	Temuan menunjukkan bahwa siswa Melayu memiliki sikap cukup tinggi terhadap kewira-usahaan. Lebih khusus, siswa mencetak tinggi di diri kognisi dan prestasi kognisi tetapi rendah dalam perilaku diri dan harga diri mempengaruhi. Selain itu, siswa dianggap diri mereka sebagai cukup mampu mendirikan usaha baru
Chao-ching Chen,Yu-Fen Chen, Ming-Chuan Lai (2013)	Sebuah Studi Sikap Wirausaha dan Faktor Berpengaruh untuk Departemen Bisnis Siswa diSekolah Tinggi Tekno-logi/Universitas di Taiwan.	Sikap wira-usaha dan faktor yang berpengaruh	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh kognisi lingkungan, pembelajaran yang diterima dan sifat-sifat pribadi, yang secara tidak lang-sung terkena dampak sikap terhadap kewirausahaan
Gary Packham, Paul Jones, Christopher Miller, David Pickernell and Brychan Thomas (2010)	Sikap terhadap pendidikan entreprenurshi: analisis komparatif.	Sikap dan pendidikan kewirausahaan	Temuan penelitian bahwa sikap kewirausahaan di kalangan mahasiswa Eropa dapat dipengaruhi oleh paparan pendidikan kewirausahaan. Hasil penelitian juga menun-jukkan bahwa jenis kelamin, warisan budaya dan industri dapat memoderasi dampak pendidikan kewirausahaan.
Nieuwenhuiz en, C. dan D. Gronewald (2008),	Pengusaha : Prerensi Belajar: Petunjuk untuk Pendidikan Kewirausahaan.	Belajar kewirausahaan dan sikap wirausaha	Hasil pendidikan kewirausahaan yang efektifdan pelatihan, fokuspada pengembangan keterampilan kewirausahaan, berdasarkan sikap yangberhasil, terlihat seperti, bagaimana mereka beroperasidan preferensibelajar dan berpikir mereka. Masalah diselidiki:

			pelatihan keterampilan Wirausaha adalah bagian yang sulit kewira-usahaan pengajaran. Masalahnya adalah bahwa pelatihan dan pendidikan berfokus terutama pada pelatihan manajemen dan bisnis fungsional pengusaha dan sangat jarang pada keterampilan kewirausahaan.
Aurora A.C. Teixeira (2010)	Sikap siswa pendidikan tinggi kewirausahaan untuk penciptaan usaha baru Relevansi kompetensi dan faktor kontekstual	Sikap siswa dan pendidikan kewirausahaan	Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan memberikan perhatian yang lebih besar pada penciptaan usaha baru, ada kebutuhanmen desak untuk pemahaman yang lebih baik dari sikap siswa, berpotensi pengusaha masa depan, dimana pendidikan kewirausahaan mendorong kewirausahaan memiliki keingi-nan kuat untuk menjadi pengusaha. Ini mendu-kung anggapan bahwa kewirausahaan adalah sebuah proses yang dapat dipelajari dan bahwa lembaga pendidikan, guru dan lembaga lain-nya dan individu berada dalam posisi untuk mendorong sikap dan perilaku kewirausahaan.
Munawaroh (2013),	Pengaruh Jenis Stad Model Pembelajaran Kooperatif, Jalan Learning, dan Motivasi Belajar terhadap Sikap Enterpreneurial (Studi Kasus di SMK NI Jombang)	Model pembelajaran kewirausahaan dan sikap siswa SMK	Hasil penelitian**:** 1) menjelaskan pengaruh pembelajaran kewirausahaan kooperatif tipe STAD terhadap sikap kewira-usahaan siswa; 2) menjelaskan pengaruh cara terhadap perilaku kewirausahaan siswa belajar; 3) menjelaskan pengaruh motivasi terhadap perilaku kewirausahaan siswa belajar terhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa penelitian SMK Negeri 1 Jombang.

Shanan G. Gibson, et.al (2011),	Memban dingkan Sikap Wirausaha Universitas dan Community College Mahasiswa	Desain Pembelajaran dan sikap wirausaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memilikisikap yang lebih kuat dari mereka rekan-rekan perguruan tinggi di keempat dari sikap kewirausahaan. Demikian pula, mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa secara signifikan lebih siapuntuk memulai bisnis mereka sendiri, ingin memulai bisnis mereka sendiri, dan merasa mereka secara signifikan lebih mungkin untuk memulai bisnis mereka sendiri dari pada yang siswa dari perguruan tinggi. Pertimbangan diberikan penjelasan potensi perbedaan dan implikasi bagi desain pendidikan kewirausahaan.
Valerij Dermol (2013)	Pengembangan WirausahaKompetensi	Pembelajaran wirausaha dan kompetensi	Model ini mengasumsikan juga bahwa pembelajaran kewirausahaan di satu sisi dapat meningkatkan kompetensi masing-masing siswa, dan menyarankan pendekatan untuk penelitian lebih lanjut pada model, kewirausahaan dan hubungan antara konstruksi di sisi lain.
Carmen England Bayron (2013)	Kognitif Ekonomi sosial, Wirausaha Mandiri-Khasiat dan Niat Wirausaha: Alat untuk Maksi-malkan Efektivitas Pendidikan Formal	Sosial ekonomi dan sikap wirausaha	Secara khusus, hasil penelitian menghubungkan empat sumber *self-efficacy* dengan kewira-usahaan *self-efficacy* dan niat kewirausahaan; yang menyebabkan kewirausahaan hasil program pendidikan yang efektif.

	Kewirausahaan		
Abdullah Saleh Abdullah Sani dan Zaidatol Akmaliah Lope Pihie (2009),	Menjelajahi Entre-prenueurial Mindset Mahasiswa: Implikasiuntuk Imporve-mentdari Entrepenueurial Belajar di Universitas	Pendidikan kewirausahaan dan kompetensi wirausaha	Hasil temuan menunjukkan bahwa pendekatan diarahkan kewirausahaan telah memperluas pemahaman kewirausahaan siswa, dan siswa dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan perilaku yang diperlukan untuk studi mereka. Makalah ini membahas implikasi praktis untuk belajar kewirausahaan universitas untuk membimbing siswa untuk memiliki pola pikir kewirausahaan.
Jan Nab, Albert Pilot, S. Brinkkem-per, Hanne ten Berge (2012),	Otentik pembelajaran berbasis kom-petensi dalam pendidikan universitas di kewirausahaan.	Pembelajaran dan kompetensi	Prinsip-prinsip desain pembelajaran kewirausahaan dapat membantu dalam menggambarkan intervensi dalam pendidikan kewirausahaan dalam studi yang akan datang sehingga berpengaruh terhadap kompetensi siswa.
Fiet, J. O. (2000)	Peran Kewirausahaan Pendidikdi TheHigher Education Lembaga Mahasiswa Wirausaha Kompetensi di Negara Berkembang	Kewirausahaan pendidik dan kompetensi wirausaha	Hasil penelitian menemukan bahwa peran pendidik dalam pendidikan kewirausahaan berpengaruh pada Kompetensi kewirausahaan siswa pada Lembaga Pendidikan di Negara-negara berkembang
Chun-Mei Chou, Chien-Hua Sheng & His-Chi Hsiao (2010)	Eksplorasi awal dari mengajar keunggulan dalam lembaga teknis danperguruan tinggidi Taiwan-presenting	Pendidikan kewirausahaan dan sikap	Temuan penelitian me-nunjukkan bahwa fungsi pendidikan pendidikan kewirausahaan harus mengembangkan kompe-tensi siswa dalam berwirausaha, keterampilan manajemen kewira-usahaandan keteram-pilan kewirausahaan pribadi. Wawasan pendidikan kewirausahaan harus

	pendidikan kewirausahaan sebagai contoh.		didasarkan pada pengetahuan kewirausahaan dasar. Kerangka utama dari desain program pen-didikan kewirausahaan meliputi tiga kategori: kurikulum dasar, kurikulum inti dan kurikulum terintegrasi praktek kewirausahaan.
Kissi Ernest, Somiah K. Mattew, dan Ansah K. Samuel (2015),	Menuju Wirausaha Belajar Kompetensi: Perspektif Mahasiswa Planologi	Kompetensi dan wirausaha belajar	Kompetensi kewirausa-haan kunci seperti yang dirasakan oleh siswa lingkungan dibangun menduduki peringkat sebagai: sikap kewirausahaan, pengetahuan tentang kewirausahaan dan keterampilan kewirausahaan.
Indira Singh (2014)	Peran Variabel Demografi dalam Pembentukan Niat Wirausaha	Status sosial ekonomi dan sikap wirausaha	Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam merancang isi kursus untuk berbagai kursus manajemen/kewirausahaan dengan tujuan meningkatkan niat untuk kegiatan kewirausahaan mahasiswa.
Carlos Albornoz dan Tonette S. Rocco (2009)	Menyingkap Kewirausahaan Pendidikan Sastra: Implikasi untuk Belajar Mengajardan Kewirausahaan	Pendidikan Kewirausahaan	Kursus dan program tentang kewirausahaana cara begitu banyak variasi yang sulit untuk mengidentifikasi strategi pengajarankhas. Meskipun keragaman baik, konsistensi diperlukan karenanilai pendidikan kewirausahaan belum ditetapkan.
Faisal Ibrahim Mohammad Al-Matalka (2014)	Pengaruh Parental Status Sosial Ekonomi pada Keterlibatan mereka di Rumah	Status sosial ekonomi dan sikap wirausaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terlepas dari status sosial ekonomi orang tua yang ditemukan terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka. Namun, tingkat pendidikan orang tua memiliki dampak yang lebih besar pada strategi keterlibatan orang tua dari pekerjaan orangtua dan pendapatan.

Alistair R. Anderson, Claire J. Miller (2002),	Kelas Matters: Manusia dan modal sosial dalam proses kewirausahaan	Status sosial ekonomi dan proses kewirausahaan	Secara signifikan, bisnis mereka yang ditandai denganlebih besar profitabilitas dan potensi pertumbuhan, memiliki jaringan sosial yang ditandai dengan wakaf tinggi modal manusia. Akibatnya pengusaha dari kelassosial-ekonomi yang lebih tinggi memiliki akses kedukungan bisnis yang sangatefektif, danjaringan ini memberikan' platform yang' mempunyai peluang yang lebih baik.
Dilani Jayawarna and Oswald Jones (2014)	Potensi Wirausaha: Peran modal manusia dan budaya	Status sosial Ekonomi dan Kompetensi Wirausaha	Hasil penelitian menunjukkan bahwa start-up lebih mungkin bagi mereka yang menunjukkan tingkat yang lebih tinggi dari kemampuan analitis dan kreatif di masa kecil, manfaat dari latar belakang keluarga yang mendukung, berinvestasi dalam modal manusia mereka melalui beragam dan lebih lama pengalaman kerja dan telah diakui pendidikan dasar yang solid, meskipun tidak sangat dipercayai. Artikel ini memberikan kontribusi untuk pemahaman yang lebih baik dari akuisisi modal manusia selama berlangsung kewirausahaan hidup saja. Mediator dan moderator dari hubungan antara pendidikan, modal manusia dan kewirausa-haan juga diidentifikasi dengan menonjolkan pentingnya proses keluarga. Dengan demikian, penelitian ini menjembatani modal dan modal budaya literatur manusia yang cenderung berkembang di trek yang terpisah

David Higgins, Kelly Smith dan Mohammed Mirza (2013)	Pendidikan Entreprenurial: refleksif pendekatan Belajar kewirausahaan dalam Praktek.	Pendidikan kewirausahaan dan praktek	Kontribusi kepada kebutuhan yang berkembang untuk menumbuhkan cara berinovasi berpikir, keterampilan beragam dan model baru perilaku untuk sepenuhnya meningkatkan dan mengembangkan pendekatan kewirausahaan pendidikan. Untuk mengatasi masalah ini dengan memeriksa peran refleksivitas bisa bermain dalam pendidikan entrepreurial, sebagai metode mengkritik apa artinya untuk berlatih sebagai pengusaha.
Michael, L. Harris, 2015,	Sebuah Pemeriksaan Sikap Wirausaha Mahasiswa Usaha Kecil Institute	StatuSikap wirausaha	Menunjukkan bahwa mayoritas siswa yang terdaftar diprogramini memiliki sikapkewirausahaan yang diukur dengan EAO. Selanjutnya, kedua karakteristik siswa (besar akademik, jenis kelamin, dan etnis) dan paparan kegiatan kewirausahaan sebelum-nya yang ditemukan terkait dengan sikap kewirausahaan tertentu. (Sebuah Pemeriksaan Wirausaha Sikap Usaha Kecil Institute Mahasiswa.)
Nitu-Antonie Renata dan Feder Emoke Szidonia (2013)	Pemuda itu Wirausaha Perilaku dan Niat. Studi Empiris pada Siswa dengan Pendidikan Kewirausahaan	Sikap dan perilaku wirausaha	Hasil penelitian menemukan bahwa variabel perilaku (norma subjektif menguntungkan dan pengembangan sikap, persepsi kontrol perilaku) mempengaruhi niat kewirausahaan ditingkat yang lebih tinggi dari pada yang psikologis (kecenderungan untuk mengambil risiko, kepercayaan diri, kebutuhan untuk berprestasi, inovasi)
Yvette, P. Ford (2013)	Hubungan Antara Status Sosial Ekonomi	Status sosial ekonomi dan kompetensi	Hasil tes menunjukkan bahwa siswa beragam budaya dari kedua tinggi dan kelompok sosial

	dan Pencapaian Akademik Mahasiswa budaya Beragam	siswa	ekonomi yang rendah terus underperform jika dibandingkan dengan kelompok dominan.
Dr. Carles Kombo Okioga (2013)	Dampak Latar belakang sosial-ekonomi siswa terhadap Kinerja Akademik di Universitas, Kasus Mahasiswa di Kisii University College.	Status sosial ekonomi dan kompetensi siswa	Hasil mengungkapkan bahwa latar belakang sosial ekonomi siswa dipengaruhi prestasi akademik siswa sejak Pendidikan memainkan peran utama dalam ke-ahlian untuk memperoleh pekerjaan, serta kualitas tertentu yang stratifikasi orang dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan lebih rendah.

F. Kerangka Pikir Penelitian

Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu yang berperan penting, sebab pendidikan kewirausahaan dimaksudkan untuk membantu manusia atau anak didik secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasi-kan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah.

Keberhasilan pendidikan kewirausahaan di setiap sekolah dapat diterapkan kedalam kurikulum dengan cara mengidentifikasikan jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik/siswa dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itulah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap siswa dan kompetensi wirausaha siswa adalah mengenai desain pembelajaran, sehingga desain pembelajaran merupakan prinsip-prinsip dan

pembelajaran dan instrumen-instrumen ke dalam rencana-rencana untuk bahan-bahan dan aktivitas instruksional, sehingga dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran dapat meliputi komponen-komponen yang saling berinteraksi dan komponen tersebut harus dikembangkan dan diimplementasikan untuk kelengkapan suatu instrument. Oleh karena itulah keberhasilan pendidikan kewirausahaan dapat dilihat dari desain pembelajaran di sekolah-sekolah. Dengan adanya desain pembelajaran maka akan mempengaruhi sikap dan kompetensi wirausaha siswa.Kemudian selain desain pembelajaran kewirausahaan berpengaruh terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa, maka status socialekonomi juga mempengaruhi sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeridi kota Makassar.Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas, akan disajikan kerangka pikir penelitian melalui gambar yaitu:

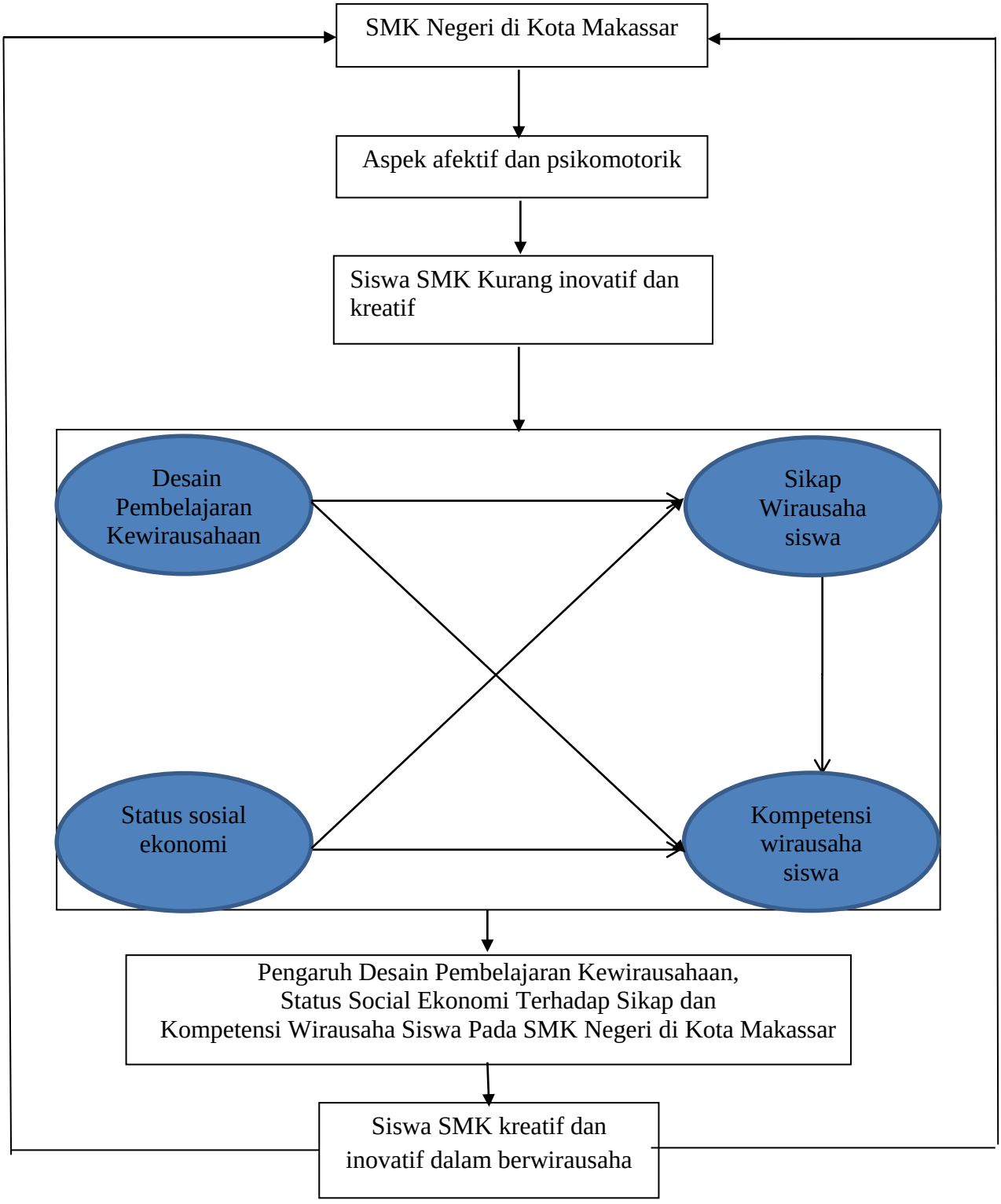

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

H. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir penelitian maka dapat dirumuskan hipotesis:

1. Desain pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
2. Desain pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
3. Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
4. Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.
5. Desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksplanatory research (penelitian penjelasan) kemudian jenis data yang digunakan adalah kuantitatif, menurut Sugiyono (2011) bahwa metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan.

Menurut Danang (2013) desain penelitian adalah suatu kerangka kerja yang menilai secara detail prosedur yang direncanakan untuk menjelaskan informasi guna menjawab masalah dan menyediakan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan, sehingga desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu eksplanatory penelitian yang bertujuan untuk menguji hubungan sebab dan akibat antara variabel yang dipelajari sebagai variabel eksogen (independen variabel) dan endogen (dependen variabel).

Variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran, status sosial ekonomi, sikap wirausaha siswa dan kompetensi wirausaha siswa. Menurut Singgih, S. (2014) yang menyatakan bahwa variabel

eksogen adalah variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Sehingga yang menjadi variabel eksogen dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran (X1) dan status sosial ekonomi (X2). Sedangkan variabel endogen adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen (eksogen), sehingga yang menjadi variabel endogen yakni sikap wirausaha siswa (Y1) dan kompetensi wirausaha siswa (Y2).

B. Defenisi Operasional Variabel

Definisi ini sangat penting maknanya dalam memahami suatu masalah. Agar pemahaman terhadap variabel tepat dan tidak menimbulkan salah tafsir, maka dikemukakan definisi operasional variabel penelitian sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran kewirausahaanmerupakan rancangan "perlakuan" berbasis fasilitas belajar dan media film pembelajaran berupa *"success story"* untuk membantu terjadinya transisi yang dapat meningkatkan nilai siswa SMK dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap belajar dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan agar dapat mempengaruhi sikap dan kompetensi wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar dengan tanda-tanda yaitutingkat keaktifan peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, penilaian belajar.
2. Status sosial ekonomi merupakan keadaan/latarbelakang status sosial ekonomi keluarga atau orang tua siswa SMK yang dapat membantudalam

proses pembelajaran kewirausahaan yang lebih baik untuk mempengaruhi sikap dan kompetensinya dalam berwirausaha yang kreatif dan inovatifdengan tanda-tanda yaitu tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan atau fasilitas, jenis pekerjaan.

3. Sikap wirausaha siswa merupakan pola tingkah laku siswaSMK mengenai wirausaha dengan indikator yaitu minat, motivasi, self concept yang diukur dengan tanda-tanda
4. Kompetensi wirausaha siswamerupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh siswa SMK yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah yang memotivasi, mendukung, membantu dalam berbisnis/ berwirausaha dengan tanda-tanda yaitu pengetahuan, peterampilan, perilaku siswa.

Setelah dijabarkan menjadi indikator-indikatornya, maka kemudian indikator-indikator tersebut digunakan sebagai pedoman untuk membuat pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Setiap indikator dari variabel penelitian ini dijabarkan ke dalam sebuah pernyataaan dan menuangkannya dalam daftar pernyataan. Teknik pengukuran yang digunakan untuk mengubah data kualitatif dari kuesioner menjadi suatu data kuantitatif adalah *Summated Rating Method: The Likert Scale*, yang merupakan suatu pengukuran skala ordinal. Teknik pengukuran ini digunakan karena teknik ini tidak menuntut penggunaan kategori, dan subjek diukur tidak terbatas pada

dua alternatif jawaban saja. Skor untuk penilaian kedua variabel dihitung dengan kriteria 5 point scale.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Desain pembelajaran kewirausahaan (X1), Status sosial ekonomi (X2), yang merupakan variabel eksogen (independen).
2. Sikap wirausaha siswa (Y1) dan kompetensi wirausaha siswa (Y2), yang merupakan sebagai variabel endogen (dependen)

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Konsep variabel	Indikator	Skala	Rujukan
Desain pembelajaran kewirausahaan (X1)	Praktik penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu mentransfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan agar dapat mempengaruhi sikap dan kompetensi wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar	1. Peserta didik (X1.1), 2. Tujuan pembelajaran (X1.2) 3. Strategi pembelajaran (X1.3) 4. Bahan ajar (X1.4) 5. Penilaian belajar (X1.5).	Ordinal	Syaiful Sagala (2005)

Status sosial ekonomi (X2)	Latar belakang ekonomi keluarga atau orang tua yang dapat membantu anak-anak mereka memiliki pendidikan kewirausahaan yang lebih baik yang akan mempengaruhi sikap dan kompetensinya untuk berwirausaha	1. Tingkat pendidikan (X2.1) 2. Tingkat pendapatan (X2.2) 3. Pemilikan kekayaan atau fasilitas (X2.3) 4. Jenis pekerjaan (X2.4)	Ordinal	Abdulsyani (2004)
Sikap wirausaha siswa (Y1)	Merupakan kecenderungan pola tingkah laku siswa mengenai wirausaha	1. Minat (Y1.1) 2. Motivasi (Y1.2) 3. Self concept (Y1.3)	Ordinal	(Gerungan, 2000).
Kompetensi wirausaha siswa (Y2)	Merupakan pengetahuan, keahlian, wawasan yang dimiliki oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran kewirausahaan di sekolah yang memotivasi, mendukung, membantu dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, perilaku siswa dalam berbisnis /berwirausaha.	1. Pengetahuan (Y2.1) 2. Keterampilan (Y2.2) 3. Perilaku siswa (Y2.3).	Ordinal	Fithri dan Amanda (2012)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pentingnya desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa, maka akan diadakan penelitian dan yang dijadikan lokasi penelitian adalah Sekolah Menengah Kejutuan Negeri yang ada di kota Makassar, diantaranya:

1. Siswa kelas XII pada SMK Negeri 1 Provinsi Sulawesi Selatan, SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 3 yang telah belajar kewirausahaan di kelas X semester ganjil dan genap.
2. Siswa kelas XII pada SMK Negeri 1, SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 7 yang telah belajar kewirausahaan di kelas XII semseter ganjil dan genap.
3. Siswa kelas XII pada SMK Negeri 5, SMK Negeri 6, dan SMK Negeri 8 yang telah belajar kewirausahaan di kelas X dan kelas XI pada semester ganjil.

Maka populasi dari 9 (sembilan) sekolah yaitu siswa kelas XII SMK Negeri di kota Makassar pada tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 2.947 orang, yang dapat diperincikan yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah Siswa Kelas XII di SMK Negeri di Kota Makassar

No.	Nama Sekolah	Jurusan	Jumlah Siswa				
			2011	2012	2013	2014	2015
1	SMK Negeri 1 Prov. Sul-Sel	Teknik	-	-	22	190	190
2	SMK Negeri 1 Makassar	Ekonomi	296	334	321	336	330
3	SMK Negeri 2 Makassar	Teknik	310	335	342	380	391
4	SMK Negeri 3 Makassar	Teknik	349	354	356	353	357
5	SMK Negeri 4 Makassar	Ekonomi	475	488	462	456	411
6	SMK Negeri 5 Makassar	Teknik	430	432	435	437	436
7	SMK Negeri 6 Makassar	Parawisata	196	198	210	225	230
8	SMK Negeri 7 Makassar	Ekonomi	331	333	336	338	339
9	SMK Negeri 8 Makassar	Parawisata	281	283	282	284	285
			2.668	2.757	2.756	2.999	2.947

Sumber: Data diolah dari SMK Negeri di Makassaar

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011). Pada umumnya dikatakan bahwa penggunaan analisis membutuhkan jumlah sampel yang besar agar hasil yang didapat mempunyai kredibilitas yang cukup, sehingga syarat yang diperlukan dalam analisis yakni antara 150 data s/d 400 data (Singgih, S. 2014), sehingga dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus slovin yang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N\,e^2}$$

Dimana :

n = Ukuran sampel

N = Jumlah populasi

e = Kesalahan dalam pengambilan sampel, misalnya 0,05%, maka:

$$n = \frac{2.947}{1 + 2.947\ (0{,}05)^2}$$

$$n = \frac{2.947}{8{,}37}$$

= 352,09 = 352

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin diperoleh jumlah sampel sebanyak 352. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar, karena data yang dianalisis untuk menjawab masalah penelitian diperoleh hasil distribuasi instrumen penelitian pada masing-masing sekolah. Sebagai responden adalah siswa SMK Negeri di kota Makassar sebanyak 352 siswa.

Tabel 3.3 Distribusi Sampel Penelitian Sekolah Menengah Kejuruan

No.	Nama Sekolah	Jumlah Siswa (Orang)
1	SMK Negeri 1 Sul-Sel	
	1. Teknik Bangunan	4
	2. Teknik Ketenagalistrikan	4
	3. Teknik Otomotif	4
	4. Teknik Mesin	3
	5. Teknik Elektronika	4
	6. Teknik Komputer dan Informatika	3
	Jumlah	**22**
2	SMK Negeri 1 Makassar	
	1. Administrasi Perkantoran – B	14
	2. Akuntansi – B	12
	3. Pemasaran – A	13
	Jumlah	**39**
3	SMK Negeri 2 Makassar	
	1. Teknik Kontruksi Batu dan Beton – B	5
	2. Teknik Gambar Bangunan – B	7
	3. Teknik Instalasi Tenaga Listrik – B	7
	4. Teknik Pemesinan – B	7
	5. Teknik Pengelasan – B	5
	6. Teknik Alat Berat – B	5
	7. Teknik Komputer dan Jaringan – A	9
	Jumlah	**45**
4	SMK Negeri 3 Makassar	
	1. Teknik Kontruksi Batu dan Beton – A	5
	2. Teknik Gambar Bangunan – A	6
	3. Teknik Instalasi Tenaga Listrik – A	6
	4. Teknik Pemesinan – A	6
	5. Teknik Pengelasan – A	6
	6. Teknik Kendaraan Ringan – A	6
	7. Teknik Komputer dan Jaringan –	6
	Jumlah	**41**
5	SMK Negeri 4 Makassar	
	1. Administrasi Perkantoran – A	8
	2. Akuntansi – A	8
	3. Pemasaran – A	8
	4. Usaha Perjalanan Wisata – A	8
	5. Jasa Boga – A	8

	6. Teknik Komputer dan Jaringan – A	8
	Jumlah	**48**
6	SMK Negeri 5 Makassar	
	1. Teknik Kontruksi Batu dan Beton – A	5
	2. Teknik Gambar Bangunan – A	5
	3. Teknik Pendinginan dan Tata Udara – A	6
	4. Teknik Pemesinan – A	6
	5. Teknik Pengelasan – A	5
	6. Teknik Kendaraan Ringan – A	5
	7. Teknik Alat Berat – A	5
	8. Teknik Elektronika Industri – A	5
	9. Teknik Komputer dan Jaringan – A	5
	Jumlah	**47**
7	SMK Negeri 6 Makassar	
	1. Akomodasi Perhotelan – A	7
	2. Jasa Boga – A	6
	3. Kecantikan Rambut – A	7
	4. Busana Butik – A	6
	5. Patiseri – A	6
	6. Akuntansi –	6
	Jumlah	**38**
8	SMK Negeri 7 Makassar	
	1. Administrasi Perkantoran – A	10
	2. Akuntansi – B	10
	3. Rekayasa Perangkat Lunak – B	10
	4. Pekerjaan Sosial	9
	Jumlah	**39**
9	SMK Negeri 8 Makassar	
	1. Akomodasi Perhotelan – A	5
	2. Jasa Boga – A	5
	3. Kecantikan Kulit – A	5
	4. Busana Butik – A	4
	5. Usaha Perjalanan Wisata	5
	6. Patiseri	5
	7. Administrasi Perkantoran	4
	Jumlah	**33**
Jumlah Keseluruhan		352

Sumber: Data primer diolah, 2016

Data responden pada kelas tiga yang terdiri dari sembilan sekolah yaitu : SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 1 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 2 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 3 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 4 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 5 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 6 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang, SMK Negeri 7 Makassar dengan jumlah siswa 39 orang dan SMK Negeri 1 Makassar dengan jumlah siswa 40 orang. dapat dilihat berdasarkan diagram berikut:

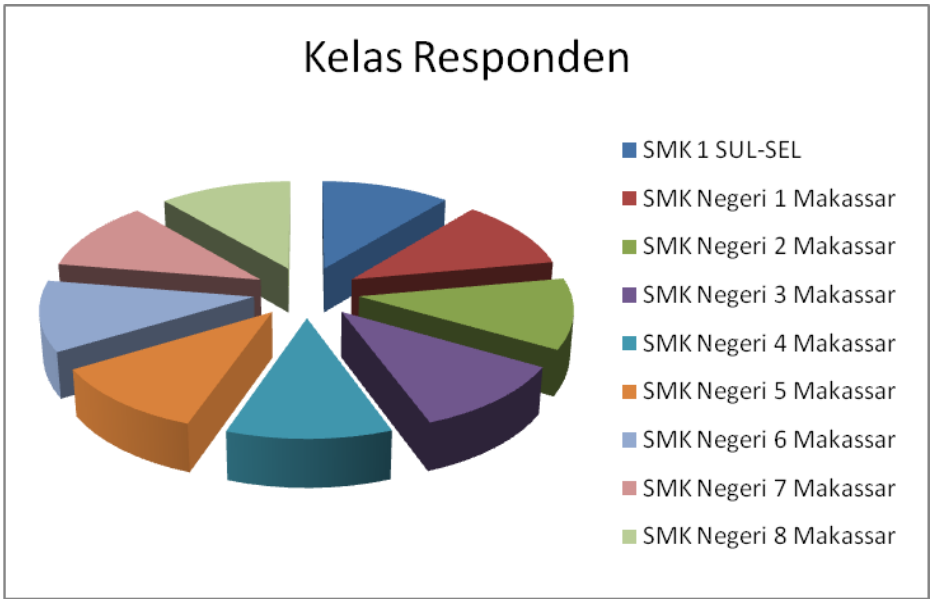

Gambar 3.1 Distribusi sampel penelitian.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata responden dari kesembilan sekolah tersebut yaitu 39 responden yang peneliti bagikan kuesioner tentang bahan pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi, sikap dan kompetensi wirausaha siswa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Merujuk Cresswell (2007) dan nasution (1992)yang menjadi instrumen utama dalam penelitian adalah penyebaran kuesioner atau wawancara terstruktur yang menjadi instrumen utama dalam penelitian. Penyebaran kuesioner dilakukan ditahap awal penelitian yang disebarkan kepada siswa pada 9 SMK Negeri di kota Makassar yang dijadikan sebagai responden penelitian.

Kuesioner disusun dalam skala Likert sebagai formasi item-item pengukur variabel penelitian berbentuk pernyataan dengan lima pilihan responden/jawaban seperti pada tabelberikut ini:

Tabel 3.4 Pilihan jawaban dan skor masing-masing alternative

Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju (STS)	1
Tidak setuju (TS)	2
Netral (N)	3
Setuju (S)	4
Sangat setuju (SS)	5

Penyusunan item-item pernyataan pada kuesioner dilakukan dengan mengacu kepada struktur operasional variabel penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya direkapitulasi dalam bentuk *coding sheet* yang disusun secara *cross sectional* untuk diolah dan dianalisis.

Dokumentasi yang akan dilakukan yakni teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengumpulkan dokumen atau arsip pada SMK Negeri di kota Makassar yakni data jumlah siswa SMK, dokumentasi nilai atau hasil belajar

kewirausahaan yang terdiri dari nilaipengetahuan dan praktik dan data lainnya yang mendukung penelitian ini. Hasil penelitian yang peneliti lakukan dibandingkan dengan penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang lebih memuaskan karenadengan menggunakan metode dokumentasi nilai pengetahuan dan ketrampilan,upaya berwirausaha siswa akan lebih jelas terlihat dari nilai atau hasil belajarkewirausahaan itu, dimana siswa yang upaya berwirausahanya tinggi pastimemiliki kompetensi kewirausahaan yang baik.

E. Instrumen Penelitian

1. Uji Reliabilitas

Dalam penelitian ini, peneliti memakai kuesioner sebagai alat pengukur desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar. Sebelum dilakukan analisis, kuesioner tersebut harus diuji reliabilitas dan validitasnya terlebih dahulu. Uji Reliabilitas merupakan uji kehandalan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh alat ukur dapat dipercaya. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan konstan atau stabil dari waktu ke waktu.

2. Uji Validitas

Uji validitas daftar pernyataan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu menganggap sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Jenis validitas yang

digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk, validitas konstruk diperoleh dengan menghitung korelasi antara masing-masing validitas denganscor total dengan memakai rumus *correlate bivarate pearson* (korelasi person) dengan program SPSS. Secara statistik angka korelasi yang diperoleh harus diuji terlebih dahulu untuk menyatakan apakah nilai korelasi yang dihasilkan signifikan atau tidak. Jika angka korelasi yang diperoleh negatif maka hal ini berkaitan dengan pernyataan lainnya dan karena itu pernyataan tersebut tidak valid atau tidak konsisten dengan pernyataan yang lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS). PLS dapat digunakan pada setiap jenis skala data (nominal, ordinal, interval, dan rasio) serta syarat asumsi yang lebih fleksibel. PLS juga digunakan untuk mengukur hubungan setiap indikator dengan konstruknya. Selain itu, dalam PLS dapat dilakukan uji *bootsrapping* terhadap struktural model yang bersifat *outer model* dan *inner model*.

Langkah-langkah dalam dalam menggunakan PLS yaitu sebagai berikut:

1. Merancang Model Pengukuran (*Outer Model*)

Model ini digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas yang menghubungkan indikator dengan variabel latennya. Indikator dalam penelitian ini

adalah reflektif karena indikator variabel laten mempengaruhi indikatornya, untuk itu digunakan 3 cara pengukuran menurut Yamin (2011), yaitu:

a) Convergent Validity

Convergent validity mengukur besarnya korelasi antara konstrak dengan variabel laten. Dalam evaluasi convergent validity dari pemeriksaan individual item realibility, dapat dilihat dari standardized loading factor. Standardize loading faktor menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstraknya. Kolerasi dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai > 0,5.

b) *Discriminant* Validity

Evaluasi selanjutnya adalah melihat dan membandingkan antara discriminant validity dan square root of average variance extracted (AVE). Model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstrak. Jika kolerasi konstrak dengan setiap indikatornya lebih besar daripada ukuran konstrak lainnya, maka konstrak laten memprediksi indikatornya lebih baik daripada konstrak lainnya. Jika nilai lebih tinggi daripada nilai kolerasi di antara konstrak, maka discriminant validity yang baik tercapai. Menurut Yamin (2011) sangat direkomendasikan apabila AVE lebih besar dari 0,5. Berikut rumus untuk menghitung AVE:

$$\text{AVE} = \frac{\Sigma\lambda_i^2}{\Sigma\lambda_i^2 + \Sigma_{\text{Ivar}\,(\varepsilon i)}}$$

Dimana : λ_I adalah faktor *loading (convergent validity)*, dan $\varepsilon_1 = 1 - \lambda_{i2.}$ Ghozali (2013) menyatakan bahwa pengukuran ini dapat digunakan untuk mengukur reliabilitas dan hasilnya lebih konservatif dibandingkan dengan nilai *composite reliabity* (ρc).

c) Composite Reliability

Untuk menentukan *composite reliability*, apabila nilai *composite reliability*> 0,8 dapat dikatakan bahwa konstrak memiliki reliabilitas yang tinggi atau reliable dan > 0,6 dikatakan cukup reliable (Chin, 1998).

Berikut rumus untuk menghitung *composite reliability* (ρc) :

$$AVE = \frac{(\Sigma\lambda_i)^2}{(\Sigma\lambda i)^2 + \Sigma_{Ivar\,(\varepsilon i)}}$$

d) *Cronbach* Alpha

Dalam PLS, uji reliabilitas diperkuat dengan adanya *cronbach alpha* dimana konsistensi setiap jawaban diujikan. *Cronbach alpha* dikatakan baik apabila $\alpha \geq 0{,}5$ dan dikatakan cukup apabila $\alpha \geq 0{,}3$.

2. Merancang Model Struktural (Inner Model)

Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R-square (R^2) untuk konstrak dependen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk *predictive relevan* dan uji t serta signifikan dari koefisien parameter jalur structural. R^2 dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten idependen terhadap variabel laten dependen apakah

mempunyai pengaruh yang substantive. Kriteria batasan nilai R^2 ini dalam tiga klasifikasi, yaitu 0,67, 0,33, dan 0,19. Pengaruh besarnya f^2 dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$f^2 = \frac{R^2_{include} - R^2_{exclude}}{1 \quad R^2_{include}}$$

Dimana :

$R^2_{include}$ dan $R^2_{exclude}$ adalah R-square dari variabel laten dependen ketika predictor variabel laten digunakan atau dikeluarkan didalam persamaan structural. Nilai f^2 sama dengan 0,02, 15, dan 0,35. Disamping melihat nilai R-square, model PLS juga dievaluasi dengan melihat Q-square predictive relevance untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) menunjukan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan nilai *Q-square* kurang dari 0 (nol) menunjukan bahwa model kurang memiliki *predictive relevance*.

3. Evaluasi *Goodness of Fit*

Untuk memvalidasi model secara keseluruhan, maka digunakan *goodness of fit* (GoF). GoF index ini merupakan ukuran tunggal yang digunakan untuk memvalidasi performa gabungan antara model pengukuran (*outer model*) dan model structural (inner model). Nilai GoF index ini diperoleh dari averages communalities index dikalikan dengan R^2 model. Berikut adalah formula GoF index:

$$GoF = \sqrt{\overline{Com} \times \overline{R^2}}$$

Com bergaris atas adalah averages communalities dan R^2 bergaris atas adalah rata-rata model R^2. nilai GoF ini terbentang antara 0-1 dengan interpretasi nilai ini adalah 0,1 (GoF kecil), 0,25 (GoF moderat), dan 0,36 (GoF besar).

Beberapa indeks kesesuaian dan cut-off value yang digunakan untuk menguji apakah sebuah model diterima atau ditolak. Hair, dkk. (2010) adalah:

1) X2 – *Chi-Square statistic*, semakin kecil nilai X2, semakin baik model itu dan diterima berdasarkan probabilitas dengan *cut-off value* sebesar p > 0,05 atau p > 0,010.
2) RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*), merupakan suatu indeks yang digunakan untuk mengkompensasikan chi-square dalam sampel yang besar. Nilai RMSEA yang kecil atau sama dengan 0,08dapat diterima berdasarkan degree of freedom.
3) GFI (*Goodness of fit Index*), merupakan ukuran non-statistical yang mempunyai rentang nilai antara 0 sampai dengan 1.
4) AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*) merupakan kriteria yang memperhitungkan program tertimbang dari varian sebuah matriks.
5) CMIN/DF (*The Minimum Sample Discrepancy Function Devided with degree of Freedom*) merupakan *statistic chisquare* X2 dibagi *degree of freedom*-nya sehingga disebut X^2 relative. Nilai X^2 relative

dkurang dari 2,0 atau 3,0 adalah indikasi *acceptable fit* antara model dan data.

6) TLI (*Tucker Lewis Indeex*) merupakan *incremental index* yang membandingkan sebuah model yang diuji terhadap sebuah baseline model, dimana nilai yang direkomendasikan sebagai variabel diterimanya sebuah model adalah ≥ 0,95 dan nilai yang mendekati 1
7) CFI (*Comparative Fit Index*) rentang nilai sebesar 0-1, dimana semakin mendekati mengindikasikan tingkat fit yang paling tinggi.

Jika disajikan dalam tabel *Goodness of Fit Index* dan *Cut of Value*

Goodness-of-Fit Index	***Cut-of-Value***
X^2-Chi-square	Diharapkan kecil
Significance Probability	≥ 0,05
RMSEA	≤ 0,08
GFI	≥ 0,90
AGFI	≥ 0,90
CMIN/DF	≤ 2,00
TLI	≥ 0,95
CFI	≥ 0,95

4. Uji Hipotesis (*Resampling Bootstraping*)

Berdasarkan tujuan-tujuan penelitian, maka rancangan uji hipotesis yang dapat dibuat merupakan rancangan uji hipotesis dalam penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitianMcCall (1970) menyatakan bahwa tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95%, sehingga tingkat presisi atau batas ketidakakuratan sebesar (α) = 5% = 0,05. Dan menghasilkan nilai t-tabel sebesar 1.96.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Gambaran berkenaan dengan kondisi yang ada dilapangan, terutama yang berkaitan dengan desain pembelajaran kewirausahaan diperoleh kondisi pembelajaran kewirausahaan di sekolah menengah kejuruan di kota Makassar pada umumnya masih mengutamakan pada penguasaan pengetahuan atau kognitif, dan kurang mengutamakan pada ketrcapaian penguasaan afektif dan psikomotorik. Dalam materi pembelajaran pada umumnya ditulis pokok-pokoknya saja dan merujuk pada materi pembelajaran yang secara urut sesuai dengan tema yang terdapat pada buku paket yang digunakan. Sesuai dengan materi pembelajaran, pengalaman belajar yang direncanakan yang pada umumnya berupa pemberian latihan seperti menjawab soal-soal yang terdapat dalam buku paket sesuai tema yang dibahas. Hal ini erat kaitannya dengan metode pembelajaran yaitu metode ceramah, tanya jawab dan pemberian latihan dan tugas.

Setelah mendapatkan gambaran tentang desain pembelajaran, langkah selanjutnya penelitti mengamati pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan. Dari hasil pengamatan diketahui bahwa sebagian besar guru masih terpaku pada materi, tugas dan latihan dalam satu buku sumber tertentu, guru belum menyesuaikan materi, tugas dan latihan dengan kompetensi pssikomotorik yang harus diperoleh siswa pada pembelajaran kewirausahaan. Variasi materi, tugas dan latihan lebih banyak bergantung pada buku ataupun modul acuan guru. Sebagaian guru hanya mengikuti

irama penulis yang menuangkan materi, tugas dan latihan berdasarkan variabilitas yang tidak memperhitungkan kebutuhan ril siswa SMK secara spesifik. Sebagian guru belum memahami pentingnya aspek afektif dan psikomotorik untuk mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan dalam kehidupan nyata.

Berikut ini, dikemukakan salah satu hasil pengamatan dan catatan lapangan, terhadap proses pembelajaran kewirausahaan. Pada saat jam pembelajaran kewirausahaan, guru memberikan materi melalui penayangan *slide* pada *power point* dan siswa SMK diminta untuk memperhatikan penjelasan gurunya. Setelah selesai guru memperslahkan siswa untuk bertanya hal-hal yang belum dimengerti tapi terkadang tidak ada yang bertanya. Setelah siswa diberikan kesempatan bertanya dan siswa tidak ada yang bertanya, kemudian guru memberikan penugasan berkaitan dengan materi yang telah disampaikan dan tugasnya hanya berupa mengerjakan beberapa soal uraian dengan materi. Pada saat guru menerangkan materi dan memberikan penugasan,tampak siswa kurang memperhatikannya dan mengerjakan soal penugasan asal-asalan, bahkan siswa asyik dengan aktivitasnya masing-masing.

Selain pembelajaran dengan metode ceramah,penugasan dan tanya jawab guru juga banyak menugaskan siswa untuk berdiskusi berkaitan dengan materi-materi yang dipelajari pada pembelajaran kewirausahaan, dimana materi dibagikan oleh guru dan siswa diminta membuat makalah dan mempersentasekan di depan kelas. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa berupa kegiatan pembelajaran untuk penguasaan kognitif dan kegiatan pembelajaran untuk penguasaan keterampilan tidak dilakukan. Hal ini menyebkan rendahnya pengetahuan secara

menyeluruh yang dimiliki siswa tentang kewirausahaan khusunya yang berkaitan dengan penerapan teori kewirausahaan dalam praktek.

Pada kegiatan pembelajran guru telah memfasilitasi rekonstruksi pengalaman baru melalui penyampaian materi, namun kegiatan selanjutnya sebatas hanya dengan mengerjakan tugas/latihan yang ada dalam buku dan diskusi kelas sehingga yang diperoleh siswa hanya berupa pengetahuan/kognitif. Pembelajaran kewirausahaan yang dilakukan belum mengakomodasi penguasaan keterampilan atau kompetensi psikomotorik. Pada kegiatan penuttup, guru memberi penugasan kepada siswa akan tetapi satu hal esensial yang belum dilakukan adalah memberikan bimbingan dan mengarahkan siswa secara bertahap menemukan penerapan dari teori kewirausahaan yang dipelajari dalam kehidupan nyata di sekitar lingkungannya. Selain itu, tidak memperhatikankedua aspek secara seimbang antara pengetahuan dan keterampilan yang menjadi tujuan pembelajaran kewirausahaan.

Kegiatan pembelajaran belum memfasilitasi penerapam fakta, pengetahuan, dan keterampilan yang baru diperoleh dalam memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Tugas dan latihan yang diberikan guru terpaku pada kegiatan inti, yang didalamnya siswa diperhadapkan lebih banyak pada penyelesaian persoalan pengetahuan dari buku sumber.Penggunaan fasilitas belum ada yang dapat mempermudah siswa memahami konsep-konsep kewiraushaan. Guru juga masih jarang menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, misalnya pemamfataan lingkungan sekitar yang berupa usaha rumah tangga, usaha kecil menengah dan usaha

industri untuk memperkenalkan kewirausahaan kepada siswa SMK dalam dunia usaha sebenarnya.

Berdasarkan gambaran tersebut, maka diperoleh bebepara hal yang perlu dipecahkan melalui desain pembelajaran kewirausahaan yang memadukan pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pengalaman nyata dilapangan. Berapa hal penting tersebut yaitu: (a) sebagian guru belum menyiapkan tujuan dan bahan ajar pembelajaran berimbang antara teori dan praktek, kegiatan dilakukan dengan mengikuti alur buku sumber. (b) penyajian materi pembelajaran cendrung terpaku pada buku sumber pegangan guru, lingkungan belum dimamfaatkan sebagai media dan sumber belajar yang akrab dengan keadaan siswa. (c) sebagian guru belum memahami pentingnya kegiatan pembelajaran praktek kewirausahaan pada dunia nyata untuk mengantar siswa memasuki pengalaman baru yang dapat digunakan kelak sebagai modal pengetahuan, motivasi dan minat kewirausahaan setelah lulus, (d) kesempatan mengkontruksisendiri pengalaman baru yang difasilitasi dan dibimbing guru melalui kegiatan eksplorasi dan penemuan pengetahuan dan keterampilan baru melalui tugas dan latihan yang direncanakan belum dimamfaatkan secara optimal, misalnya membuat perencanaan pendirian usaha, analisis peluang usaha, (e) kesempatan meneapkan fakta, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh ke dalam situasi dan konteks baru belum tersedia, dalam arti kegiatan seperti studi lapangan dengan melakukan wawancara dan observasi pada unit usaha kecil menengah, kunjungan dunia usaha, kunjungan dunia industri, dan lain-lain. Semua permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya motivasi dan hasil belajar

kewirausahaan siswa khusunya dalam hal penguasaan kompetensi afektif dan psikomotorik.

A. Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Adapun proses pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan adalah kegiatan menghasilkan kurikulum pembelajaran kewirausahaan baru melalui langkah-langkah penyusunan, pelaksanaan dan penyempurnaan kurikulum pembelajaran kewirausahaan atas dasar penilaian yang dilakukan selama kegiatan pelaksanaan kurikulum pembelajaran kewirausahaan, dan hal tersebut bisa dikatakan bahwa terjadinya perubahan-perubahan kurikulum pembelajaran kewirausahaan mempunyai tujuan untuk perbaikan.

Tujuan pengembangan kurikulum adalah menghasilkan suatu dokumen yang bersentuhan dengan realitas, konsistensecara internal dengan kehidupan keseharian, mudah dipahami oleh guru-guru, dan berguna bagi guru pembelajaran kewirausahaan dalam interaksi sehari-hari yang banyak menghabiskan waktu mereka.

Sehingga, keberhasilan kegiatan pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan dalam proses pengajaran dan pendidikan, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, antara lain, yaitu; falsafah hidup bangsa, kesesuaian kurikulum pembelajaran kewirausahaan dengan peserta didik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan harapan masyarakat.

1. Komponen Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Kurikulum pembelajaran kewirausahaan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan itu.

a. Tujuan

Kurikulum pembelajaran kewirausahaan merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di SMK dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum pembelajaran kewirausahaan lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

b. Materi Ajar

Isi program kurikulum pembelajaran kewirausahaan adalah segala sesuatu yang diberikan kepada siswa SMK dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum pembelajaran kewirausahaan meliputi jenis-jenis materi yang diajarkan dan isi program masing-masing materi tersebut. Materi-materi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan kewirausahaan yang ada.

c. Strategi Pengajaran

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran pembelajaran kewirausahaan. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran pembelajaran kewirausahaan tidak hanya terbatas pada hal itu saja.Pembicaraan strategi pengajaran pembelajaran kewirausahaan tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran pembelajaran kewirausahaan, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik yang secara umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran pembelajaran kewirausahaan.

d. Media

Media merupakan sarana perantara dalam pengajaran pembelajaran kewirausahaan. Media merupakan perantara untuk menjabarkan isi kurikulum pembelajaran kewirausahaan agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalan pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan pada peserta didik akan mempermudah siswa dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran pembelajaran kewirausahaan.

e. Evaluasi Pengajaran

Komponen utama selanjutnya setelah rumusan tujuan, bahan ajar, strategi mengajar, dan media mengajar adalah evaluasi dan penyempurnaan. Evaluasi

pembelajaran kewirausahaan ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditentukan serta menilai proses pelaksanaan mengajar secara keseluruhan.

f. Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Komponen apa yang disempurnakan, dan bagimana penyempurnaan tersebut dilaksanakan Sesuai dengan komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar pembelajaran kewirausahaan mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan.

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan adalah istilah yang komprehensif, didalamnya mencakup: perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum pembelajaran kewirausahaan adalah langkah awal membangun kurikulum pembelajaran kewirausahaan ketika pekerja kurikulum pembelajaran kewirausahaan membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan peserta didik.

Evaluasi kurikulum pembelajaran kewirausahaan merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran kewirausahaan, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum pembelajaran kewirausahaan itu sendiri. Dalam pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan, tidak hanya

melibatkan orang yang terkait langsung dengan dunia pendidikan saja, namun di dalamnya melibatkan banyak orang, seperti: politikus, pengusaha, orang tua peserta didik, serta unsur–unsur masyarakat lainnya yang merasa berkepentingan dengan pendidikanSukmadinata (2008).

3. Peranan Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Kewirausahaan

Guru memegang peranan yang cukup penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum pembelajaran kewirausahaan. Dia adalah perencana, pelaksana, dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.

Peranan guru bukan hanya menilai perilaku dan prestasi belajar siswa dalam kelas, tetapi juga menilai implementasi kurikulum dalam lingkup yang lebih luas. Hasil-hasil penilaian demikian akan sangat membantu pengembangan kurikulum pembelajaran kewirausahaan, untuk memahami hambatan-hambatan dalam implementasi kurikulum pembelajaran kewirausahaan dan juga dapat membantu mencari cara untuk mengoptimalkan kegiatan guru.

Sebagai pelaksana kurikulum pembelajaran kewirausahaan maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi siswa-siswanya. Berkat keahlian, keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreativitas anak.

a. Fungsi kurikulum pembelajaran kewirausahaan

1) Kurikulum pembelajaran kewirausahaan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional,
2) Kuriulum pembelajaran kewirausahaan merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.
3) Kurikulum pembelajaran kewirausahaan merupakan pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

B. Pengembangan Pembelajaran Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan

Pembelajaran kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pembelajaran kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor), siswa SMK secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pembelajaran. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diinternalisasikan melalui berbagai aspek.

1. Pembelajaran Kewirausahaan Terintegrasi Dalam Seluruh Pembelajaran

Yang dimaksud dengan pembelajaran kewirausahaan terintegrasi di dalam proses pembelajaran adalah penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan ke dalam

pembelajaran sehingga hasilnya diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, terbentuknya karakter wirausaha dan pembiasaan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam tingkah laku siswa SMK sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua pembelajaran. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan siswa SMK menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan siswa SMK mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan dan menjadikannya perilaku. Langkah ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam pembelajaran di seluruh pembelajaran yang ada di sekolah. Langkah pengintegrasian ini bisa dilakukan pada saat menyampaikan materi, melalui metode pembelajaran maupun melalui sistem penilaian.

Dalam pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan ada banyak nilai yang dapat ditanamkan pada siswa SMK. Apabila semua nilai-nilai kewirausahaan tersebut harus ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua pembelajaran, maka penanaman nilai tersebut menjadi sangat berat. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai kewirausahaan dilakukan secara bertahap dengan cara memilih sejumlah nilai pokok sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya. Selanjutnya nilai-nilai pokok tersebut diintegrasikan pada semua pembelajaran. Dengan demikian setiap pembelajaran memfokuskan pada penanaman nilai-nilai pokok tertentu yang paling dekat dengan karakteristik pembelajaran yang bersangkutan. Nilai-nilai pokok kewirausahaan yang diintegrasikan ke semua pembelajaran pada langkah awal ada 6

(enam) nilai pokok yaitu: mandiri, kreatif pengambil resiko, kepemimpinan, orientasi pada tindakan dan kerja keras.

Integrasi pembelajaran kewirausahaan di dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua pembelajaran. Pada tahap perencanaan, silabus dan RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun silabus yang terintegrsi nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan mengadaptasi silabus yang telah ada dengan menambahkan satu kolom dalam silabus untuk mewadahi nilai-nilai kewirausahaan yang akan diintegrasikan. Sedangkan cara menyususn RPP yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP yang sudah ada dengan menambahkan pana materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan mengusahakan agar siswa SMK mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, siswa SMK belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa SMK dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan dalam silabus dan RPP dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengkaji SK dan KD untuk menentukan apakah nilai-nilai kewirausahaan sudah tercakup didalamnya.
2. Mencantumkan nilai-nilai kewirausahaan yang sudah tercantum di dalam SKdan KD kedalam silabus.
3. Mengembangkan langkah pembelajaran siswa SMK aktif yang memungkinkan siswa SMK memiliki kesempatan melakukan integrasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku.
4. Memasukan langkah pembelajaran aktif yang terintegrasi nilai-nilai kewirausahaan ke dalam RPP.

2. Pembelajaran Kewirausahaan yang Terpadu Dalam Kegiatan *Ekstra Kurikuler*

Kegiatan Ekstra Kurikuler adalah kegiatan pembelajaraan di luar pembelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan siswa SMK sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pengajar yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah Menengah Kejuruan. Visi kegiatan ekstra kurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa SMK yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Misi ekstra kurikuler adalah (1) menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh siswa SMK sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan

minat mereka; (2) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan siswa SMK mengespresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.

3. Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan kegiatan pembelajaran di luar pembelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan karakter termasuk karakter wirausaha dan kepribadian siswa SMK yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Pengembangan diri yang dilakukan dalam bentuk kegiatan pengembangan kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik, dengan memperhatikan kondisi sekolah/madrasah.

Pengembangan diri secara khusus bertujuan menunjang pendidikan peserta didik dalam mengembangkan: bakat, minat, kreativitas, kompetensi, dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan keagamaan, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karir, kemampuan pemecahan masalah, dan kemandirian. Pengembangan diri meliputi kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Kegiatan terprogram direncanakan secara khusus dan diikuti oleh siswa SMK sesuai dengan kebutuhan dan kondisi pribadinya. Kegiatan tidak

terprogram dilaksanakan secara langsung oleh pengajar di sekolah menengah kejuruan yang diikuti oleh semua siswa SMK. Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan *'business day'* (bazar, karya siswa SMK, dll).

4. Perubahan Pelaksanaan Pembelajaran Kewirausahaan dari Teori ke Praktik

Pembelajaran dengan praktek adalah salah satu bentuk yang diberikan dalam desain pembelajaran kewirausahaan. Praktek dimaksudkan dalam desain pembelajaran bertujuan untuk memberi kesempatan kepada siswa sekolah menengah kejuruan mendapatkan pengalaman langsung dengan harapan agar pengalaman yang diperoleh dapat mendorong untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah siswa alami. Selama prakteksiswa sekolah menengah kejuruan mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu masalah saat kegiatan dilaksanakan. Tujuan pembelajaran praktek adalah: (a) meningkatkan kemampuan siswa sekolah menengah kejuruan terhadap kondisi nyata dilapangan, (b) menambah wawasan tentang informasi serta melatih pola pikir peserta untuk dapat menggali permasalahan, yang kemudian akan dianalisa dan dicari penyelesaiannya secara integral komprehensif, (c) memperluas wawasan umum siswa sekolah menengah kejuruan tentang orientasi pengembangan teknologi di masa yang akan datang sehingga diharapkan dapat menyadari realitas yang ada antara teori yang

diberikan di kelas dengan tugas yang dihadapi dilapangan, dan (d) memberikan solusi terhadap masalah yang ada saat praktek.

Alasan menggunakan pembelajaran praktek: (a) dengan praktek siswa sekolah menengah kejuruan dapat lebih mengaplikasikan teori yang diberikan dikelas, (b) siswa sekolah menengah kejuruan akan mampu membuktikan/mempercayai teori yang telah didapatkan setelah praktek, (c) siswa sekolah menengah kejuruan berkompetensi terhadap teori yang didaptkan dengan menjalankan praktek. Sementara itu, kelebihan pembelajaran praktek: (a) siswa sekolah menengah kejuruan langsung dihadapkan pada permasalahan nyata, (b) keterampilan siswa sekolah menengah kejuruan meningkat atau lebih tinggi dari apa yang telah dipelajari dari teori yang telah diketahui dengan melakukan praktek, (c) seorang siswa sekolah menengah kejuruan benar-benar memahami apa yang disampaikan.

Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetansi yang meliputi penanaman kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran tersebut merupakan pembelajaran yang secara langsung (eksplisit) mengenalkan nilai-nilai kewirausahaan, dan sampai taraf tertentu menjadikan siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) peduli dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Salah satu contoh desain pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan praktik kewirausahaan.Praktek kewirausahaan melatihsiswa untuk menemukan ide-ide dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh.

5. Pengintegrasian Pembelajaran Kewirausahaan ke dalam Bahan/Buku Ajar

Bahan/buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa melakukan adaptasi yang berarti. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.

6. Pengintegrasian Pembelajaran Kewirausahaan melalui Kultur Sekolah

Budaya/kultur sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana siswa SMK berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah.

Pengembangan nilai-nilai dalam pembelajaran kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan siswa SMK dan mengunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah (seluruh warga sekolah melakukan aktivitas berwirausaha di lingkungan sekolah).

7. Pengintegrasian Pembelajaran Kewirausahaan melalui Muatan Lokal

Pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa SMK untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu pembelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali siswa SMK dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada dilingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

Integrasi pembelajaran kewirausahaan di dalam mulok, hampir sama dengan integrasi pembelajaran kewirausahaan terintegrasi di dalam pembelajaran dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua pembelajaran. Pada tahap perencanaan ini, RPP dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya MULOK memfasilitasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan. Cara menyusun RPP MULOK yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewirausahaan dilakukan dengan cara mengadaptasi RPP MULOK yang sudah ada dengan menambahkan pada materi, langkah-langkah pembelajaran atau penilaian dengan nilai-nilai kewirausahaan. Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan mengusahakan agar siswa SMK mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan sebagai milik mereka dan

bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini siswa SMK belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa SMK dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian beserta pembahasannya. Ada lima hasil penelitian yang disajikan, yaitu: (1) Hasil Analisis pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar, (2) Hasil Analisis pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar, (3) Hasil Analisis pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar. (4) Hasil Analisis pengaruh stattus sosial ekonomi terhadapkompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar. (5) Hasil Analisis pengaruhdesain pembelajaran kewirausahaan sikap wirausaha siswa terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.

1. Karakteristik Responden

Sebelum membahas lebih jauh mengenai pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan dan status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar, maka sebagai hasil penelitian pendahuluan, berikut ini akan diuraikan tinjauan karakteristik responden yang dinyatakan dalam bentuk tabulasi profil responden.

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai data-data deskriptif yang diperoleh dari responden, data deskriptif penelitian disajikan agar dapat diketahui profil dari data penelitian dan hubungan yang ada antar variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data deskriptif yang menguraikan gambaran umum keadaan atau kondisi responden sebagai informasi tambahan untuk memahami hasil-hasil penelitian.

Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri di Kota Makassar, mengingat jumlah siswa cukup banyak maka digunakan teori slovin sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 352responden dapat dilihat berdasarkan hasil statistik dari jenis kelamin dan umur siswa berada pada kategori valid (terlampir).

Dari kuesioner yang telah diisi oleh responden didapat data identitas responden. Penyajian data mengenai identitas responden untuk memberikan gambaran tentang keadaan diri dari pada responden berdasarkan : jenis kelamin, umur dan kelas yang dapat diuraikan satu persatu sebagai berikut:

a. Profil responden berdasarkan Jenis Kelamin

Dari responden yang dikumpulkan yakni berdasarkan jenis kelamin, maka dapat dilihat tabulasi jenis kelamin responden sebagai berikut:

Tabel 5.1 Distribusi tabulasi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	*Frequency*	*Percent* (%)
Laki-laki	129	36.6
Perempuan	223	53.4
Total	352	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2016

Deskripsi profil responden berdasarkan jenis kelamin terlihat didominasi oleh responden perempuan dengan jumlah 223responden sedangkan responden laki-laki yakni sebanyak 129responden.

Berdasarkan data jenis kelamin pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK Negeri di kota Makassar yang menjadi sampel penelitian ini adalah perempuan yaitu 53,4 %, ini berarti bahwa setelah tamat sekolah maka yang berpeluang yang menjadi pengusaha/wirausaha adalah didominasi oleh perempuan.

b. Profil Responden berdasarkan Umur

Umur responden dalam penelitian ini dapat dikelompokkan kedalam dua kelompok yakni umur 17-18 tahun dan umur antara 18-19 tahun dapat dilihat berdasarkan analisis data yang dapat dilihat melalui tabel tabulasi umur responden berikut.

Tabel 5.2 Tabulasi Umur Responden

Umur	*Frequency*	*Percent*
17-18 tahun	151	42,89
18-19 tahun	201	57,10
Total	352	100,0

Sumber: Data primer diolah, 2016

Dari data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa umur responden yang terbanyak dalam penelitian ini adalah umur antara 17-18 tahun dengan jumlah 151

responden, kemudian disusul umur responden antara 18-19 tahun yaitu sebanyak 201 responden yang menunjukkan bahwa rata-rata siswa SMK Negeri di kota Makassar yang menjadi sampel penelitian ini adalah berumur antara 18-19 tahun, ini berarti bahwa dalam penelitian yang paling banyak diteliti adalah yang sudah berumur antara 18-19 tahun yaitu sebanyak 201 orang yang menandakan bahwa berumur tersebut berpeluang/berkompetensi menjadi pengusaha/wirausaha setelah tamat sekolah.

c. Profil Responden berdasarkan kelas

Kelas dalam penelitian ini hanya kelas 3 (XII). Data responden pada kelas tiga yang terdiri dari sembilan sekolah yaitu : SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan dengan jumlah22responden, SMK Negeri 1 Makassar dengan jumlah39responden, SMK Negeri 2 Makassar dengan jumlah 45responden, SMK Negeri 3 Makassar dengan jumlah 41responden, SMK Negeri 4 Makassar dengan jumlah 48responden, SMK Negeri 5 Makassar dengan jumlah 47responden, SMK Negeri 6 Makassar dengan jumlah 38responden, SMK Negeri 7 Makassar dengan jumlah 39 responden dan SMK Negeri 8 Makassar dengan jumlah 33responden.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa rata-rata responden dari kesembilan sekolah tersebut yaitu 39 orang siswa yang peneliti bagikan kuesioner tentang bahan pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi. sikap dan kompetensi wirausaha siswa.

2. Deskripsi Tanggapan Responden mengenai desain pembelajaran kewirausahaan, Status Sosial Ekonomi terhadap Sikap dan Kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar

Deskripsi tanggapan responden mengenai desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa dan kompetensi wirausaha siswa yaitu menguraikan atau menggambarkan jawaban responden mengenai desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha dan kompetensi wirausaha siswa. Oleh karena itulah dalam menguraikan deskripsi jawaban responden maka akan disajikan uraian mengenai jawaban responden dari setiap desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial eknomi, sikap dan kompetensi wirausaha siswa dilakukan oleh siswa SMK Negeri di Kota Makassar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. **Deskripsi jawaban responden mengenai Desain Pembelajaran Kewirausahaan (X1)**

Deskripsi jawaban responden mengenai desain pembelajaran kewirausahaan pada SMK Negeri di Kota Makasasr berdasarkan lima kategori yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), dari kelima kriteria tersebut dapat dilihat hasilrekapitulasi deskripsi jawaban responden mengenai desain pembelajaran kewirausahaan pada SMK Negeri di Kota Makasasr dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 5.3 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Desain Pembelajaran pada SMK Negeri di Kota Makassar

Variabel	Kode Indikator	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Desain Pembelajaran kewirausahaan	X1.1 (Peserta didik)	STS	-	-
		TS	10	2,8
		N	117	33,2
		S	191	54,3
		SS	34	9,7
	Jumlah		352	100
	X1.2 (Tujuan pembelajaran)	STS	-	-
		TS	4	1,1
		N	117	27,6
		S	129	36,6
		SS	122	34,7
	Jumlah		352	100
	X1.3 (Strategi Pembelajaran)	STS	-	-
		TS	58	16,5
		N	30	8,5
		S	119	33,8
		SS	145	41,2
	Jumlah		352	100
	X1.4 (Bahan ajar)	STS	-	-
		TS	38	10,8
		N	70	19,9
		S	107	30,4
		SS	137	38,9
	Jumlah		352	100
	X1.5 (Penilaian)	STS	-	-
		TS	6	1,7
		N	87	24,7
		S	81	23,0
		SS	178	50,6
	Jumlah		352	100

Sumber: Data primer 2016

Tabel 5.3 yakni deskripsi jawaban responden mengenai desain pembelajaran denganindikator peserta didik (X1.1) yang item pernyataannya yaitu guru memotivasi/membangun perhatian siswa pada umumnya 191 atau 54,3%responden memberikan jawaban setuju karena pembelajaran yang didesain dengan baik oleh guru dengan memberi kepercayaan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri makna atau siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang telah dipelajarinya. Hal ini terwujud karena guru sebelum memasuki kelas telah mendesain pembelajaran yang ditempuh untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Desain pembelajaran yang dikembangkan menghindarkan guru dan siswa dari pembelajaran yang hanya mendorong peserta didik/siswa untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*). Penataan materi pelajaran lebih difokuskan pada kaitannya dengan pengalaman siswa sehari-hari. Penyederhanaan materi pelajaran pada hakikatnya menyesuaikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Contoh-contoh yang ada dalam materi pelajaran yang mereka lihat dan alami sehari-hari. Dengan demikian maka terbangun perhatian siswa untuk mengikuti pembelajarannya sehingga siswa senantiasa mengikuti pembelajaran kewirausahaan tersebut secara interaktif, antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran.

Indikator tujuan pembelajaran (X1.2)denganitem pernyataan siswa mampu membuat contoh kerja prestatif dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri pada umumnya129 atau 36,6% responden memberikan jawaban setuju karena siswa secara mandiri memberi contoh perilaku wirausawan yang prestatif yang dalam kegiatan-

kegiatan prestasi yang ditunjukkan mampu menciptakan kompetensi dalam berwirausaha,yang selalu berambisi ingin maju (ambition drive), yang ingin berhasil dalam usaha atau bisnisnya janganlah mudah menyerah dan tidak mau berjuang, tetapi harus bersemangat tinggi dan berjuang berambisi untuk maju dengna komitmen tinggi terhadap pekerjaanya. Kerja ikhlas, kerja mawas, kerja cerdas, kerja keras, kerja tuntas dan menerapkan kerja prestatif dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan rumah tangga ataupun sekolah.

Indikator strategi pembelajaran (X1,3)dengan item pernyataan guru mengajar dengan menggunakan/mencontoh wirausahawan sukses, yang dilengkapii dengan media pembelajaran berupa *"success story"* pada umumnya 145 atau 41,2% responden memberikan jawaban sangat setuju karenadalam strategi pembelajaran guru mendesain pembelajaran dengan tepat sehingga dapat disampaikan secara lebih efektif dan efisien, serta memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara tepat sasaran dengan kompetensi dasar yang merujuk pada pengelolaan usaha yang kreatif dan inovatif terbukti mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajardengan strategi pembelajaran yaituguru menggunakan/mencontoh wirausahawan sukses, yang dilengkapi dengan media film pembelajaran berupa "*success story*", diharapkan selain dapat mengatasi kesulitan untuk mendatangkan praktisi wirausaha di kelas secara langsung, juga dapat dipakai sebagai motivator, inspirator dan sekaligus informan bagi siswa yang ingin berwirausaha nantinya. Strategi yang digunakan mempermudah guru dan siswa dalam proses pembelajaran, strategi yang digunakan berkesinambungan, dan strategi yang digunakan fleksibel dan dinamis.

Indikator bahan ajar (X1.4) dengan item pernyataan guru mengajar menggunakan bahan ajar yang mudah dipahamipada umumnya 137 atau 38,9% responden memberikan jawaban sangat setujukarenasangat tergambar dengan jelas bahwa bahan ajar pembelajaran kewirausahaan dalam proses belajar mengajar guru dengan mudah dapat memberikan pemahaman dan contoh-contoh serta uraian-uraian melalui bahan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan disajikan, sehinggasiswa dengan mudah dapat memahami materi pelajaran yang dipelajarinya berkat dukungan bahan ajar yang menarik dan menumbuhkan minatnya untuk belajar. Dengan bahan ajar, siswa juga dapat memperbaiki perilakunya karena memperoleh pemahaman dari materi yang dipelajarinya serta contoh-contoh yang ditayangkan lewat media pembelajaran kewirausahaan. Dengan bantuan media, tujuan pembelajaran kewirausahaan yang telah ditetapkan dicapai secara lebih efektif dan efisien.

Indikator penilaian belajar (X1.5)denganitem pernyataan guru selalu memberikan penilaian prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan kewirausahaan pada umumnya 178 atau 50,6% responden memberikan jawaban sangat setuju karenaguru menilai dalam aspek kognitif berkaitan dengan bagaimana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran kewirausahaan yang telah dipelajarinya. Aspek afektif berkaitan dengan bagaimana sikap siswa dan pandangan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya. Aspek psikomotorik berkaitan dengan perilaku berwirausaha siswa setelah mempelajari kewirausahaan. Penilaian diagnostik untuk menganalisis kemajuan-kemajuan dan kesulitan-kesulitan

belajar yang dialami oleh siswa, atau untuk menganlisis hambatan-hambatan yang dialami oleh siswa dalam mempelajari pembelajaran kewirausahaan.

Selain itu guru juga menggunakan penilaian unjuk kerja yang berkaitan dengan aspek psikomorotik yaitu penilaian tindakan atau tes praktek yang secara efektif digunakan untuk mengumpulkan berbagai informasi tentang bentuk-bentuk perilaku atau keterampilan yang diharapkan muncul dalam diri siswa setalah mengikuti pembelajaran melalui peraktek langsung, penilaian kinerja.

Dengan begitu, penilaian pembelajaran dimaksudkan untuk mengukur dan mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran kewirausahaan, yang diperoleh melalui proses pembelajaran. Proses penilaian dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung atau setelah sesi tahapan pembelajaran berlangsung. Inti dari penilaian adalah untuk mengukur berapa banyak informasi yang diperoleh siswa dalam proses pembelajaran, atau berapa banyak kompetensi yang dikuasai oleh siswa, dan juga untuk mengukur perilaku-perilaku apa yang berubah dari siswa setelah melalui proses pembelajaran.

Desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan pengembangan dari suatu kemampuan yang telah dimiliki oleh siswa SMK setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi perubahan-perubahan aspek kognitif, afektif dan psikomotor, maka akan dapat meningkatkan sikap dan kompetensi wirausaha siswa yang dapat membuka cakrawala berpikir dan merubah pandangan untuk lebih aplikatif dalam menyiapkan diri untuk berwirausaha.

Desain pembelajaran yang diterapkan secara terpadu mampu memberi stimulus kepada para siswa (terutama di daerah penelitian saya) yang berdampak pada respon para siswa yang memberi pernyataan-pernyataan sikap optimisme untuk segera melakukan wirausaha secara mandiri. Sikap proaktif para siswa itulah yang membuktikan bahwa desain pembelajaran kewirausahaan yang terpadu mampu mengubah sikap wirausaha ke arah yang lebih baik.

b. Deskripsi Jawaban Responden mengenai Status Sosial Ekonomi (X2)

Deskripsi jawaban responden mengenai status sosial ekonomi yaitu menguraikan atau memberikan jawaban responden mengenai status sosial ekonomi. Oleh karena itulah akan disajikan deskripsi jawaban responden mengenai reliability pada SMK Negeri di kota Makssar yang terdiri lima kategori yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS), dari kelima kriteria tersebut dapat dilihat hasil rekapitulasi deskripsi jawaban responden mengenai status sosial ekonomi pada siswa SMK Negeri di Kota Makasasr dapat disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 5.4 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Status Sosial Ekonomi pada SMK Negeri di kota Makassar.

Variabel	Kode Indikator	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
Status sosial ekonomi	X2.1 (Tingkat Pendidikan)	STS TS N S SS	- 24 97 158 73	- 6,8 27,6 44,9 20,7
	Jumlah		352	100
	X2.2	STS	-	-

Variabel	Kode Indikator	Kriteria	Frekuensi	Persen (%)
	(Tingkat Pendidikan)	TS N S SS	8 92 187 65	2,3 26,1 53,1 18,5
	Jumlah		352	100
	X2.3 (Pendapatan)	STS TS N S SS	- 40 50 127 135	- 11,4 14,2 36,1 38,4
	Jumlah		352	100
	X2.4 (Pemilikan Kekayaan)	STS TS N S SS	- 24 82 170 76	- 6,8 23,3 48,3 21,6
	Jumlah		352	100
	X2.5 (Jenis Pekerjaan)	STS TS N S SS	10 28 68 106 140	2,8. 8,0 19,3 30,1 39,8
	Jumlah		352	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 5.4 yaitu hasil jawaban responden mengenai status sosial ekonomi dengan indicator tingkat pendidikan (X2.1) yang item pernyataannyabagi saya pendidikan sangat penting untuk masa depan, tingkat pendidikan yang tinggi umumnya akan memiliki kehidupan yang lebih baikpada umumnya 158 atau 44,9% responden memberikan jawaban setuju yang mengindikasikan bahwa dengan pendidikan kewirausahaan maka siswaakan kreatif dan memiliki daya inovasi yang

tinggi untuk dapat merebut semua peluang dan kesempatan melalui kemampuan keterampilan sehingga dengan keterampilan yang dimiliki akan dapat mengembangkan segala potensi di dalam diri untuk dapat menciptakan kreasi dan berbagai macam produk yang dapat bermanfaat baik bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Namun dalam membuat suatu karya, tidak hanya dibutuhkan teori karena teori yang mendalam tanpa adanya praktik dalam merealisasikan pengetahuan tersebut tetap tidak menghasilkan suatu produk yang dapat dimanfaatkan secara langsung. Siswa yang telah memiliki kemampuan memadukan teori dan praktik untuk menghasilkan sesuatu berarti siswa tersebut sudah dapat dikatakan mempunyai jiwa wirausaha. Hal itulah tertanam dalam diri siswa untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik di masa depan dengan keterampilan yang dimilikinya, karena siswa memiliki keterampilan dengan membuat dan menciptakan produk yang sesuai dengan minat dan daya beli.

Dengan pendidikan yang tinggi mengenai kewirausahaan maka terdorong jiwa siswa untuk meninggalkan budaya mencari pekerjaan namun berani menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak hanya berguna bagi diri siswa saja melainkan juga berguna bagi orang lain. Semangat kewirausahan ini diterapkan maka tidak akan terlalu pusing-pusing dengan lapangan pekerjaan yang semakin sempit, karena setelah mempelajari kewirausahaan siswa akan mampu untuk berfikir kreatif untuk mempunyai pekerjaan sendiri dan meninggalkan budaya melamar pekerjaan. Uang bekerja untuk kita, hal itu merupakan suatu gambaran apabila mempunyai sebuah

usaha sendiri. Pengusaha bebas untuk menentukan berapa pendapatan yang akan dia terima karena dia menggaji untuk dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain. Jadi bebas menentukan berapa besarnya gaji yang akan diterima sesuai dengan kemampuan usaha dan kinerja dari usaha yang telah dikelola.

Indikator tingkat pendapatan (X2.3) dengan item pernyataan yaitu pendapatan orang tua menjadi motivasi siswa untuk selalu menekuni pendidikan kewirausahaan di sekolahpada umumnya 135 atau 38,4% responden menjawab setuju hal ini mengindikasikan bahwa bagi status sosial ekonominya tinggi mereka memadukan teori yang diperoleh dari bangku sekolah dengan kenyataan yang mereka lihat dari orang tuanya sehingga tidak ada alasan bagi siapapun untuk belajar kewirausahaan.Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan lebih mampu memenuhi kebutuhan anak dari pada orang tua yang memiliki status sosial ekonomi rendah, berhubungan pula dengan sumber permodalan, dimana orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi mampu menyediakan modal yang cukup bagi anaknya untuk berwirausaha. Sedangkan orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah/kurang bahkan tidak mampu menyediakan modal yang cukup bagi anaknya untuk berwirausaha sehingga siswa tersebut termotivasi untuk lebih giat belajar kewirausahaan agar mereka kelak akan menjadi pengusaha sukses yang berstatus sosial ekonomi yang tinggi.

Indikator pemilikan kekayaan atau fasilitas (X2.4)dengan item pernyataan pemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki oleh orang tua menjadi motivasi siswa untuk selalu mengikuti pendidikan kewirausahaanpada umumnya 170 atau

48,3% responden memberikan jawaban hal ini mengindikasikasikan bahwadengan lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan yang tidak dapat berkembang apabila tidak ada alat-alatnya. Anak akan dengan mudah mengikuti proses belajar pada saat di sekolah, karena semua sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran dapat terpenuhi oleh orang tuanya. Sebaliknya, ketika status sosial ekonomi keluarga rendah maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran tidak terpenuhi oleh orang tuanya.

Indikator jenis pekerjaan (X2.5) dengan item pernyataan yaitu tingkat pendidikan tinggi akan memudahkan siswa SMK untuk memilih jenis pekerjaan dimasa akan datang pada umumnya 140 atau 39,8% responden lebih banyak memberikan jawaban sangat setuju, sehingga dapat mengindikasikan bahwa dengan kemampuan ekonomi orang tua akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pekerjaan sehingga hasil yang dicapai pada pendidikan siswa termotivasi dalam belajar kewirausahaan.

Setelah mendapat pembelajaran dari sekolah dan stimulus berwirausaha, maka status sosial ekonomi berbanding lurus pada sikap wirausaha mereka. Pengetahuan kognitif, psikomotorik, dan afektif yang diperoleh dari sekolah, jika dipadukan dengan status sosial ekonomi, maka akan melahirkan kekuatan dan kemandirian wirausaha.

c. Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Sikap Wirausaha Siswa (Y1)

Deskripsi jawaban responden mengenai sikap wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar. yaitu menguraikan tanggapan (jawaban) pertanyaan mengenai sikap wirausaha siswa berdasarkan lima kategori yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). dari kelima kriteria tersebut dapat dilihat hasil analisis setiap indikator yang diperoleh. Adapun rekapitulasi deskripsi jawaban responden mengenai sikap wirausaha siswa pada siswa SMK Negeri di Kota Makassar dapat disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 5.5 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Sikap Wirausaha Siswa pada SMK Negeri di kota Makassar.

Variabel	Kode Indikator	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Sikap Wirausaha siswa	Y1.1 (Minat)	STS TS N S SS	2 16 70 213 51	6 4,5 19,9 60,5 14,5
	Jumlah		352	100
	Y1.2 (Minat)	STS TS N S SS	- 16 96 146 94	- 4,5 27,3 21,5 26,7
	Jumlah		352	100
	Y1.3 (Minat)	STS TS N S SS	- 24 95 84 149	- 6,8 27,0 23,9 42,3
	Jumlah		352	100
	Y1.4 (Motivasi)	STS TS	- 24	 6,8

Variabel	Kode Indikator	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
		N S SS	96 84 148	27,0 23,9 42,3
	Jumlah		352	100
	Y1.5 (Motivasi)	STS TS N S SS	- 24 68 117 143	-. 6,8 19,3 33,2 40,6
	Jumlah		352	100
	Y1.6 (Motivasi)	STS TS N S SS	- 2 88 92 170	- 6 25,0 26,1 48,3
	Jumlah		352	100
	Y1.7 (Self consept)	STS TS N S SS	2 4 68 70 208	6 1,1 19,3 19,9 59,1
	Jumlah		352	100
	Y1.8 (Self Consept)	STS TS N S SS	- - 84 110 158	- - 23,9 31,3 44,9
	Jumlah		352	100
	Y1.9 (Self Consept)	STS TS N S SS	- - 46 98 208	- - 13,1 27,8 59,1
	Jumlah		352	100

Sumber: Data primer, 2016

Tabel 5.5 yakni deskripsi jawaban responden mengenai sikap wirausaha siswa pada indikator minat (Y1.1) dengan item pernyataan siswa senang sekali berdiskusi dengan orang yang telah berhasil guna memperoleh pengalaman dalam berwirausaha, siswa bertekad ingin maju dan bekerja keras demi menjadi seorang wirausaha, siswa berkeinginan menciptakan kretivitas yang tinggi guna dapat menjadi seorang pengusaha adalah rata-rata responden memberikan jawaban setuju, sehingga dapat mengindikasikan bahwa siswa sering berdiskusi dengan pengusaha yang sukses atau yang sudah berhasil dalam berwirausaha guna memperoleh pengalaman sehingga siswa bertekad ingin maju dan berkeinginan menciptakan kreativitas yang tinggi guna dapat menjadi seorang pengusaha untuk itu siswa sangat berminat menjadi pengusaha yang sukses. Siswa yang mempunyai rasa senang dan berminat untuk berwirausaha akan lebih bergairah dan tekun dalam mengikuti kegiatan praktek dan teori, sehingga dalam dirinya timbul rasa ingin dan kemauan untuk menguasainya.

Indikator motivasi (Y1.4) dengan item pernyataan siswa termotivasi menjadi seorang wirausaha karena ingin memiliki masa depan yang lebih baik, siswa termotivasi menjadi seorang wirausaha karena melihat keberhasilan orang lain dalam berwirausaha, siswa termotivasi menjadi wirausaha karena pengetahuan kewirausahaan yang siswa milikimaka responden lebih banyak yang memberikan jawaban sangat setuju, sehingga dapat mengindikasikan bahwa siswa memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya untuk memulai mengaktualisasi potensi diri dalam berpikir kreatif dan inovatif dalam berwirausaha dan berani mengembangkan

usaha dan idenya melalui motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan agar tujuan dan harapannya tercapai.

Indkator self consept (Y1.7) dengan item pernyataanpercaya diri adalah modal awal menjadi orang yang sukses, siswa percaya bahwa belajar berwirausaha merupakan modal untuk menjadi pengusaha, siswa percaya bahwa berwirausaha dapat memperbaiki status sosial ekonomi dimasa yang akan datang, maka responden lebih banyak yang memberikan jawaban sangat setuju, sehingga dapat mengindikasi-kan bahwa dengan pengharapan yang kuat dan mantap akan mendorong untuk gigih dalam berupaya berwirausaha dan didukung oleh sarana sekolah yang menciptakan lingkungan belajar untuk memungkinkan para siswa yang berada pada kontkes suasana sesungguhnya melalui program kerjasama dengan dunia usaha untuk membangun sikap kewirausahaan.

d. Deskripsi jawaban responden mengenai kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar (Y2)

Deskripsi jawaban responden mengenai kompetensi wirausaha siswayaitu menguraikan atau memberikan jawaban responden mengenai kompetensi wirausaha siswa. Oleh karena itulah akan disajikan deskripsi jawaban responden pada SMK Negeri di kota Makssar yang terdiri lima kategori yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S) dan Sangat Setuju (SS). dari kelima kriteria tersebut dapat dilihat hasil analisis setiap pernyataan yang diperoleh.

Adapun rekapitulasi deskripsi jawaban responden mengenai kompetensi wirausaha siswa pada siswa SMK Negeri di Kota Makasasr dapat disajikan melalui tabel berikut:

Tabel 5.6 Deskripsi Jawaban Responden Mengenai Kompetensi Wirausaha Siswa pada SMK Negeri dikota Makassar.

Variabel	Kode Indikator	Kategori	Frekuensi	Persen (%)
Kompetensi wirausaha siswa	Y2.1 (Pengetahuan)	STS	-	
		TS	68	19,3
		N	119	33,8
		S	117	33,2
		SS	48	13,6
	Jumlah		352	100
	Y2.2 (Keterampilan)	STS	-	-
		TS	24	6,8
		N	55	15,6
		S	173	49,1
		SS	100	28,4
	Jumlah		352	100
	Y2.3 (Keterampilan)	STS	-	-
		TS	123	34,9
		N	44	12,5
		S	122	34,7
		SS	63	17,9
	Jumlah		352	100
	Y2.4 (Perilaku)	STS	-	
		TS	28	8,0
		N	63	17,9
		S	158	44,3
		SS	103	29,3
	Jumlah		352	100
	Y2.5 (Perilaku)	STS	-	-
		TS	89	25,3
		N	62	17,6
		S	110	31,3
		SS	91	25,9
	Jumlah		352	100

Sumber: Data primer, 2016

Berdasarkan tabel 5.6 yakni deskripsi jawaban responden mengenai kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di kota Makassar dengan indikator pengetahuan (Y2.1) dalam item pernyataan pengetahuan yang siswa dapatkan di sekolah cukup memotivasi untuk menjadi pengusaha pada umumnya 117 atau 33,2% responden memberikan jawaban netral, sehingga mengindikasikan bahwa dengan pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh siswa dari proses pembelajaran melalui materi-materi pembelajaran maupun sumber lainnya yang dapat memberikan gambaran dan bekal mengenai kewirausahaan yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan siswa untuk menentukan masa depan dan dapat mendorong siswa untuk minat dan termotivasi untuk menjadi pengusaha.

Indikator keterampilan (Y2.2) dalam item pernyataan pendidikan kewirausahaan yang diajarkan oleh guru membantu siswa untuk memiliki keterampilan yang banyak dibidang kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan yang diajarkan oleh guru mendukung dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menjalankan usaha yang akan dijalankan setelah lulus sekolah, sehingga mengindikasikan bahwasiswa dengan memiliki keterampilan berwirausaha secara menyeluruh berdasarkan konsep yang dibuat dan melakukan teknik tertentu dalam mengelola usahanya maka siswa mampu untuk mengenali atau menciptakan peluang dan mengambil tindakan mengenai kewirausahaan yang diperoleh dari sumber-sumber informasi, pengalaman dan keterampilan dalam dunia usaha yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha.

Indikator perilaku siswa (Y2.4) dengan item pernyataan yaitu pendidikan kewirausahaan yang diajarkan oleh guru telah banyak memberikan pengetahuan mengenai bagaimana perilaku menjadi pengusaha,pendidikan kewirausahaan di sekolah telah mempengaruhi kompetensi siswa dalam berbisnis, sehingga responden lebih banyak yang memberikan jawaban setuju, hal ini mengindikasikan bahwa dengan kompetensi wirausaha siswa maka siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus diaktualisasikan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan dibidang wirausaha,siswa kerja ikhlas dengan dilandasai hati yang tulus.Kerja mawas diri dari rasa emosional dengan tidak terpengaruh oleh perasaan/kemarahan yang sedang melanda jiwanya.Kerja cerdas dalam bekerja pandai memperhitungkan resiko mampu melihat peluang dan dapat mencari solusi sehingga dapat mencapai keuntungan.Kerja keras di dalam bekerja mempunyai sifat mabuk kerja untuk dapat mencapai sasaran yang ingin dicapai. Dapat memanfaatkan waktu secara optimal sehingga kadang kadang tidak mengenal waktu, jarak dan kesulitan. Kerja tuntas didalam bekerja mampu mengorganisasikan bagian usahanya secara terpadu dari awal samapi akhir untuk dapat menghasilkan usahanya secara maksimal.

B. Pembahasan Analisis Deskrptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa, dengan menggunakan analisis software Smart Plus versi

2.0. Pengujian Smart Plus dapat dikelompokkan dalam 2 bagian yakni *outer model* dan *inner model*, hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Outer Model

Outer model merupakan model pengukuran untuk menilai validasi dan reliabel model melalui proses interaksi algoritma, parameter model pengukuran yang digunakan yakni *convergen validity, discriminant validity, dan composite reliability* dengan *cronbach's alpha* dan nilai Rsquare.

Dalam hubungannya dengan uraian tersebut di atas akan dilakukan uji model (outer model) dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Uji Validitas Konvergen (*Covergent validity)*

Validitas konvergen berhubungan dengan prinsip bahwa pengukur dari suatu konstruk sehingga berkorelasi tinggi. Dimana suatu indikator yang memenuhi validitas konvergen jika mempunyai nilai loading yang di atas dari 0,50. Sedangkan menurut menurut Ghozali (2008:40) yang mengemukakan bahwa indikator-indikator dianggap reliabel jika memiliki nilai cronbach's alpha di atas dari 0,70, namun demikian pada riset tahap pengembalian skala, loading antara 0,50 sampai 0,60 maka dapat diterima. Dari hasil pengolahan data dengan Smart PLS 2.0 maka akan disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 5.7 Hasil Olahan Data Outer Loading dengan Smart PLS 2.0

Variabel	Kode Indikator	Original Sample (O)	Keterangan
1. Desain pembelajaran	X1.1	0,828	Valid
	X1.2	0,762	Valid
	X1.3	0,847	Valid
	X1.4	0,810	Valid
	X1.5	0,860	Valid
2. Status sosial ekonomi	X2.1	0,824	Valid
	X2.2	0,736	Valid
	X2.3	0,848	Valid
	X2.4	0,719	Valid
	X2.5	0,834	Valid
3. Sikap wirausaha	Y1.1	0,804	Valid
	Y1.2	0,792	Valid
	Y1.3	0,705	Valid
	Y1.4	0,794	Valid
	Y1.5	0,741	Valid
	Y1.6	0,762	Valid
	Y1.7	0,708	Valid
	Y1.8	0,651	Valid
	Y1.9	0,725	Valid
4. Kompetensi wirausaha	Y2.1	0,758	Valid
	Y2.2	0,654	Valid
	Y2.3	0,708	Valid
	Y2.4	0,823	Valid
	Y2.5	0,764	Valid

Sumber: hasil olah data (terlampir)

Berdasarkan data pada tabel 5.7menunjukkan bahwa untuk variabel desain pembelajaran yang diukur dengan 5 indikator dengan nilai original sampledengan kisaran 0,762 - 0,860. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan nilai loading ke 5 indikator yang memiliki kisaran yang lebih besar dari 0,50 berarti dapat dikatakan bahwa indikator tersebut di atas sudah memiliki indikator yang valid. Kemudian untuk variabel status sosial ekonomi dengan 5 indikator dengan korelasi antara 0,713 –

0,848, dengan nilai kisaran yang lebih besar dari 0,50 maka dapat disimpulkan bahwa 5 indikator untuk status sosial ekonomi sudah valid.

Kemudian sikap wirausaha siswa yang diukur dengan 9 indikator dengan kisaran original sample (*loading*) antara 0,651 – 0,804, karena kisaran korelasi yang lebih besar dari 0,50 berarti dalam mengukur sikap wirausaha siswa sudah dapat dikatakan valid. Sedangkan untuk variabel kompetensi wirausaha dengan 5 indikator yang memiliki *original sample* (*loading*) 0,654 – 0,823, karena kisaran *loading* yang lebih besar dari 0,50 berarti dalam penelitian ini sudah memiliki syarat yang valid. Berdasarkan hasil pengujian validitas dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa keempat variabel sudah memiliki indikator yang sudah valid.

b. *Diskriminant Validity*

Diskriminant validity yang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan pengukur-pengukur konstruk yang berbeda sehingga tidak berkorelasi tinggi. Dimana dalam penelitian ini validitas diskriminant diukur dengan cross loading yang dapat disajikan melalui tabel berikut ini:

Tabel 5.8 *Cross Loading* diolah dengan Smart PLS 2.0

	Desain pembelajaran	Status sosial ekonomi	Sikap wirausaha siswa	Kompetensi wirausaha siswa
X1.1	0,828	0,275	0,381	0,261
X1.2	0,762	0,282	0,332	0,237
X1.3	0,847	0,518	0,465	0,391
X1.4	0,810	0,410	0,355	0,290
X1.5	0,860	0,548	0,483	0,340

X2.1	0,186	0,298	0,402	0,824
X2.2	0,378	0,352	0,325	0,736
X2.3	0,183	0,396	0,397	0,848
X2.4	0,321	0,471	0,234	0,713
X2.5	0,415	0,483	0,501	0,834
Y1.1	0,396	0,226	0,804	0,432
Y1.2	0,631	0,417	0,792	0,408
Y1.3	0,472	0,351	0,705	0,401
Y1.4	0,435	0,399	0,794	0,225
Y1.5	0,235	0,332	0,741	0,246
Y1.6	0,294	0,258	0,762	0,488
Y1.7	0,254	0,351	0,708	0,296
Y1.8	0,250	0,404	0,651	0,258
Y1.9	0,233	0,453	0,725	0,404
Y2.1	0,459	0,758	0,175	0,232
Y2.2	0,368	0,654	0,319	0,363
Y2.3	0,210	0,708	0,391	0,370
Y2.4	0,563	0,823	0,448	0,518
Y2.5	0,236	0,764	0,414	0,343

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5.8 tersebut di atas yakni *cross loading* dari setiap variabel penelitian, maka dilihat dari korelasi desain pembelajaran dengan nilai korelasi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya yakni kompetensi wirausaha siswa, sikap wirausaha siswa dan status sosial ekonomi.

Kemudian dilihat dari *cross loading* untuk status sosial ekonomi yang menunjukkan bahwa indikator status sosial ekonomi memiliki korelasi lebih tinggi jika dibandingkan dengan variabel lainnya sehingga dapat dikatakan memenuhi validitas discriminant. Sedangkan untuk sikap wirausaha siswa dan kompetensi wirausaha siswa dengan sejumlah indikator lebih tinggi dibandingkan dari variabel lainnya.

Selanjutnya cara lainnya dapat dilihat dari *average varianceextraction* (AVE) dengan Smart PLS 2,0 yang dapat disajikan pada tabel dibawah ini :

Tabel 5.9 Hasil *Average Variance Extraction* diolah dengan Smart PLS 2.0

	AVE
Desain pembelajaran (X1)	0,676
Status sosial ekonomi (X2)	0,629
Sikap wirausaha (Y1)	0,553
Kompetensi wirausaha (Y2)	0,553

Sumber: Diolah dengan PLS

Berdasarkan tabel 5.9 di atas menunjukkan bahwa untuk variabel desain pembelajaran dengan nilai AVE sebesar 0,676, karena nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 maka variabel desain pembelajaran memenuhi syarat validitas discriminant. Variabel status sosial ekonomi dengan nilai AVE sebesar 0,629 yang lebih besar dari 0,50 maka dalam penelitian ini memenuhi syaratvaliditas discriminant. Begitu pula dengan sikap wirausaha dan kompetensi wirausaha dimana masing-masing memiliki nilai AVE sebesar 0,553, karena nilai AVE yang lebih besar dari 0,50 berarti untuk sikap wirausaha dan kompetensi wirausaha dapat dikatakan sudah memenuhi validitas discriminant.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas diukur dengan *composit reliability* dan *cronbach's alpha*, namun sebelumnya akan disajikan hasil uji reliabilitas dengan *cronbach's alpha* melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.10 Hasil Olahan Data *Cronbach's Alpha*

	Cronbach's Alpha
Desain pembelajaran (X1)	0,881
Status sosial ekonomi (X2)	0,852
Sikap wirauusaha siswa (Y1)	0,899
Kompetensi wirausaha siswa (Y2)	0,800

Sumber: Data diolah dengan PLS Smart 2

Kemudian akan disajikan *composit reliability* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.11 Hasil Olahan Data *Composite Reliability*

	Composite Reliability
Desain pembelajaran (X1)	0,912
Status sosial ekonomi (X2)	0,894
Sikap wirauusaha siswa (Y1)	0,917
Kompetensi wirausaha siswa (Y2)	0,860

Sumber: Data diolah dengan PLS

Berdasarkan tabel 5.11 di atas yang menunjukkan dalam *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari setiap variabel penelitian semuanya sudah di atas 0,70 berarti dapat disimpulkan bahwa semua indikator penelitian dari setiap variabel penelitian sudah memiliki reliabilitas yang baik.

1) Analisis *Inner* Model

Inner model menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada *substantive theory*. Sebelum dilakukan analisis pengujian hipotesis maka terlebih dahulu akan disajikan gambar model PLS setelah dilakukan algoritma PLS dengan model PLS setelah *bootstraping* yang masing-masing dapat disajikan melaui gambar 5.1 sebagai berikut:

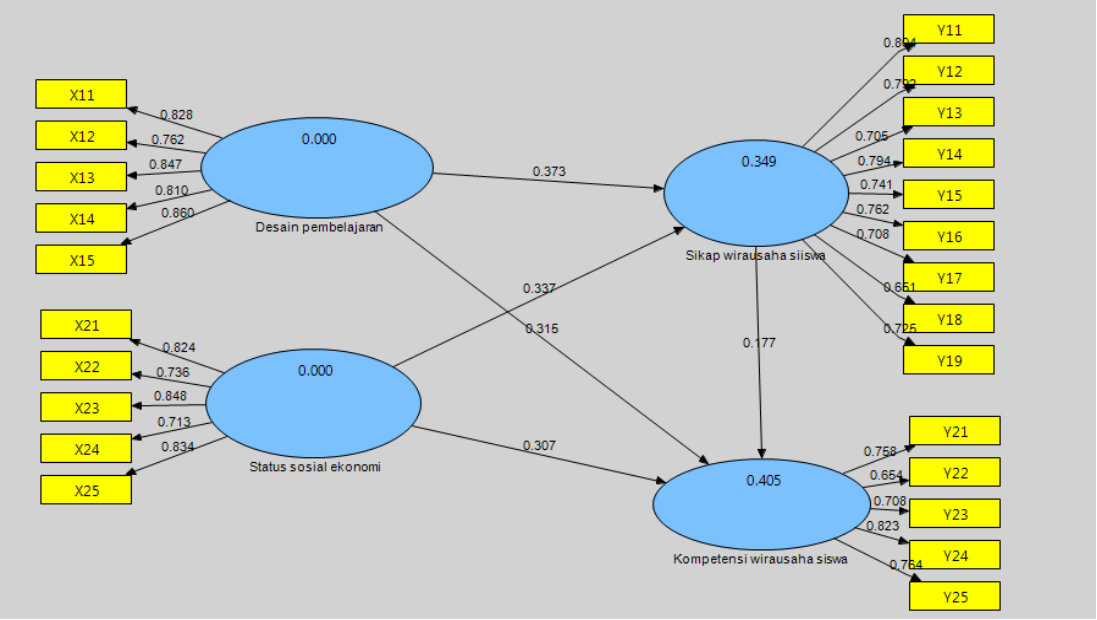

Sumber: Data diolah dengan SMART PLS 2.0

Gambar 5.1 Model PLS Setelah Algoritma PLS

Dari gambar tersebut di atas selanjutnya akan disajikan model PLS setelah *bootstraping* PLS yang dapat disajikan melalui gambar 5.2 berikut ini:

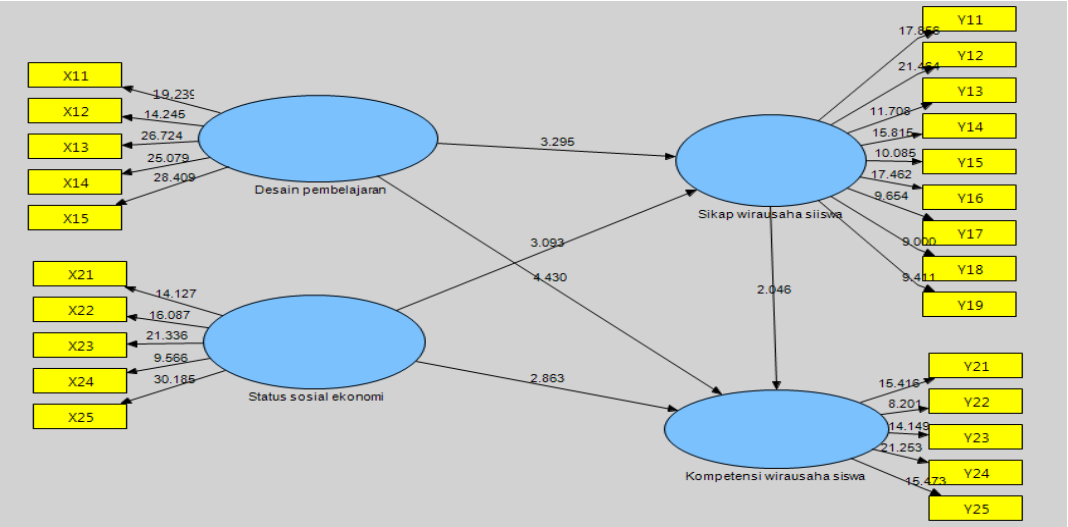

Sumber : Data diolah dari Smart PLS

Gambar 5.2 Model PLS Setelah Bootstraping

Tabel 5.12 Hasil Olahan dengan Smart PLS 2.0

Variabel	Kode Indikator	Original Sample (O)
1. Desain pembelajaran	X1.1	0,828
	X1.2	0,762
	X1.3	0,847
	X1.4	0,810
	X1.5	0,860
2. Status sosial ekonomi	X2.1	0,824
	X2.2	0,736
	X2.3	0,848
	X2.4	0,719
	X2.5	0,834
3. Sikap wirausaha	Y1.1	0,804
	Y1.2	0,792
	Y1.3	0,705
	Y1.4	0,794
	Y1.5	0,741
	Y1.6	0,762

	Y1.7	0,708
	Y1.8	0,651
	Y1.9	0,725
4. Kompetensi wirausaha	Y2.1	0,758
	Y2.2	0,654
	Y2.3	0,708
	Y2.4	0,823
	Y2.5	0,764

Sumber: hasil olah data (terlampir)

Berdasarkan data pada tabel 5.12 di atas menunjukkan bahwa untuk variabel desain pembelajaran yang diukur dengan 5 item pernyataan indikator dengan nilai original sample dengan kisaran 0,762 s/d 0,860, dapat dilihat dengan nilai loading ke 5 item pernyataan indikator memiliki yang lebih besar dari 0,50 berarti dapat dikatakan bahwa item pernyataan indikator tersebut di atas yang paling tinggi nilai original samplenya adalah indikator X1.5 dengan kisaran 0,860 yaitu guru selalu memberikan penilaian prestasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran pendidikan kewirausahaan di sekolah untuk mempeoleh gambaran mengenai hasil belajar yang telah diberikan guru kepada siswa dalam waktu tertentuyang sejalan dengan hasil wawancara dengan guru yang bernama

Drs. Jalal:

> Saya melakukan evaluasi pada setiap Kompetensi Dasar (KD), hasil evaluasi tersebut menunjukkan respon antusiasme terhadap kewirausahaan bahkan diantara mereka sudah ada yang menjadi pelaku usaha walaupun hanya membantu orang tuanya. (Wawancara, 16 Maret 2016)

Pendapat guru tersebut menjadi umpan balik untuk mengukur sampai dimana keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan nilai-nilai yang diperoleh siswa akan mengetahui akan mengetahui kelebihan dan kekurangannya. Selain siswa, guru pun

akan mengetahui sejauh mana keberhasilannya dalam mengajar, dan hal ini dapat digunakan untuk perbaikan dalam rangka pengajaran selanjutnya.Sedangkan item pernyataan indikatoryang paling rendah nilai original samplenya adalah X1.2 yaitu kisaran 0,762 tetapi sudah memenuhi kriteria korelasi di atas0,50 berarti tujuan pembelajaranmeningkatkan pemahaman dan penjiwaan kewirausahaan dikalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mampu menjadi wirausahawan berwawasan kedepan dan luas berbasis ilmu yang diperoleh. serta meningkatkan pemahaman manajemen (organisasi, produksi, keuangan, dan pemasaran).

Kemudian untuk variabel status sosial ekonomi dengan 5item pernyataan indikator dengan korelasi antara 0,719 s/d 0,848, dengan nilai kisaran yang lebih besar dari 0,50 maka dapat disimpulkan bahwa ke5 item pernyataan indikator untuk status sosial ekonomi yang paling tinggi nilai original samplenya dengan kisaran 0,848adalah indikator X2.3 yaitu pendapatan orang tua menjadi motivasi untuk selalu menekuni pendidikan kewirausahaan di sekolah. Peranan status sosial ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak, yaitu status sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya lebih luas, akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan yang tidak dapat berkembang apabila tidak ada alat-alatnya. Anak akan dengan mudah mengikuti proses belajar pada saat di sekolah, karena semua sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran dapat terpenuhi oleh orang tuanya.Sedangkan item pernyataan indikator yang paling

rendah nilai original samplenya adalah X2.4 yaitu kisaran 0,719tetapi sudah memenuhi kriteria korelasi di atas 0,50 yang item pernyataan indikatornya yaitu pemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki oleh orang tua untuk menjadi motivasi untuk selalu mengikuti pembelajaran kewirausahaan, karena sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran terpenuhi oleh orang tuanya.

Kemudian sikap wirausaha siswa yang diukur dengan 9 item pernyataan indikator dengan kisaran original sample (*loading*) antara 0,651 s/d 0,804, karena kisaran korelasi yang lebih besar dari 0,50. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan nilai loading ke 9 item pernyataan indikator yang memiliki kisaran yang lebih besar nilai original samplenya adalah indikator Y1.1 dengan kisaran 0,860yaitusiswasenang sekali berdiskusi dengan orang yang telah berhasil guna memperoleh pengalaman dalam berwirausaha karena sudah mampu berpikir dan bertindak kreatif dan inovatif, mampu memecahkan masalah dan mengambil keputusan secara sistematis dan berani mengambil resiko. Sedangkan item pernyataan indikator yang paling rendah nilai original samplenya adalah Y1.8 yaitu kisaran 0,651tetapi sudah memenuhi kriteria korelasi di atas 0,50 yaitu item pernyataan indikatornya siswa bahwa belajar berwirausaha merupakan modal untuk menjadi pengusahabukanlah sekedar mengumpulkan pengetahuan melainkan proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga munculnya perilaku, bersikap untuk berwirausaha.

Sedangkan untuk variabel kompetensi wirausaha dengan 5item pernyataan indikator yang memiliki *original sample* (*loading*) 0,654 s/d 0,823, karena kisaran *loading* yang lebih besar dari 0,50 berarti dalam penelitian ini memiliki item

pernyataan indikator yang paling tinggi nilai original samplenya adalah Y2.4 dengan kisaran 0,823 yaitu pendidikan kewirausahaan yang diajarkan oleh guru telah banyak memberikan pengetahuan mengenai bagaimana perilaku menjadi pengusaha karena dengan memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan yang inovatif dan kreatif. Sedangkan item pernyataan indikator yang paling rendah nilai original samplenya adalah Y2.2 dengan kisaran 0,654tetapi sudah memenuhi kriteria korelasi di atas 0,50 item pernyataan indikatornyapembelajaran kewirausahaan yang diajarkan oleh guru belum membantu siswa untuk memilki pengetahuan yang banyak di bidang kewirausahaan.

Berdasarkan hasil pengujian maka disimpulkan bahwa variabel desain pembelajaran memiliki indikator yang paling tinggi yaitudalam pengembangan pembelajaran kewirausahaan mengusahakan agar siswa mengenal dan menerima nilai-nilai kewirausahaan dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, siswa belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa SMK dalam melakukan kegiatan yang terkait dengan nilai-nilai kewirausahaan yang memiliki aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan atau kegiatan yang inovatif dan kreatif.SiswaSekolah Menengah Kejuruan (SMK) dibekali oleh teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai hal yang mungkin timbul dalam berwirausaha baik berupa persoalan, masalah maupun risiko lainnya sebagi

wirausaha. Pengalaman langsung berupa pemagangan atau melakukan aktivitas didampingi mentor yang kemudian akan dijadikan role model bagi siswa.

Hasil Rsquare yang diolah dengan Smart PLS yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.13 Hasil R *Square* diolah dengan *Smart* PLS

	R *Square*
Sikap wirausaha siswa (Y1)	0,349
Kompetensi wirausaha siswa (Y2)	0.405

Sumber: Diolah dengan Smart PLS

Tabel nilai R *Square,* hal ini menunjukkan bahwa variabel sikap wirausaha siswa yang dapat dijelaskan oleh desain pembelajaran dan status sosial ekonomi sebesar 34,90% (0,349 x 100), sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,10% (1 – 0,349) x 100%dapat ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti, misalnya motivasi siswa, kurikulum, dan fasilitas belajar. Sedangkan nilai Rsquare 0,405 yang menunjukkan bahwa variabilitas kompetensi wirausaha siswa sebesar 40,50% (0,405x100) dapat dijelaskan oleh adanya desain pembelajaran, status sosial ekonomi dan sikap wirausaha siswa, sedangkan sisanya sebesar 59,5% (1 – 0,405) x 100% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini, misalnya metode pembelajaran, praktek kewirausahaan, kompetensi guru, kepemimpinan kepala sekolah.

2) Uji Hipotesis

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka akan disajikan hasil pengujian path dengan t_{hitung} yang diolah dengan menggunakan Smart PLS yang dapat dilihat melalui tabel berikut ini:

Tabel 5.14 Hasil Koefisien Jalur (Path Coefficient) yang diolah dengan Smart PLS

Jalur	Original Sample (O)	t_{hitung}	t_{tabel}	Keterangan
X1 – Y1	0,373	3,295	1,96	Signifikan
X1 – Y2	0,315	4,430	1,96	Signifikan
X2 – Y1	0,177	3,093	1,96	Signifikan
X2 – Y2	0,337	2,863	1,96	Signifikan
X1, X2 –Y2	0,307	2,046	1,96	Signifikan

Sumber: Data diolah 2016

Berdasarkan tabel 5.14 hasil koefisien jalur dari setiap variabel penelitian maka akan disajikan hasil pengujian hipotesis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa

Berdasarkan hasil pengujian tersebut pada tabel 5.14 di atas diperoleh nilaikoefisien dalam uji jalur sebesar 0,373, diartikan bahwa dengan menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan maka akan dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa secara empirik yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan penerapan pembelajaranmaka akan dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa.

Kemudian dari hasil pengujian t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,295, hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,295 yang lebih besar dari 1,96

maka dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap sikap wirausaha, sehingga dalam penelitian menemukan bahwa desain pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar.

2. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5.15 mengenai pengaruh desain pembelajaran terhadap kompetensi wirausaha siswa, dimana dari hasil pengolahan data dengan Smart PLS 2.0 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,315. Hal ini dapat dikatakan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan secara baik dalam proses belajar mengajar akan dapat meningkatkan kompetensi wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar. Kemudian dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,430, dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari 1,96, hal ini menunjukkan ada pengaruh signifikan antara desain pembelajaran dengan kompetensi wirausaha siswa.

3. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa.

Hasil uji jalur (Path) yang diolah dengan Smart PLS 2.0 pada tabel 5.15 diperoleh hasil sebesar 0,337. Hal ini dapat diartikan bahwa status sosial ekonomi dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa, sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwastatus sosial ekonomiakan mempengaruhi sikap wirausaha siswa.

Kemudian dengan nilai thitung sebesar 3,093 yang lebih besar dari 1,96, sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif dan

signifikan terhadap sikap wirausaha siswa yang artinya status sosial ekonomi mempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap sikap wirausaha siswa.

4. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 5.15 yang diolah dengan menggunakan Smart PLS diperoleh nilai koefisien sebesar 0,307. Hasil ini menunjukkan ada pengaruh positif antara status sosial ekonomi dengan kompetensi wirausaha siswa, dimana makin tinggi status sosial ekonomi maka kompetensi wirausaha siswa akan meningkat. Kemudian dari hasil pengujian path diperoleh nilai t hitung = 2,863 yang lebih besar dari 1,96. Hal ini ada pengaruh signifikan antara status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa.

5. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi melalui sikap wirausaha terhadap kompetensi wirausaha siswa

Hasil pengujian pada tabel 5.15 pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi diperoleh koefisien sebesar 0,177, hal ini dapat dikatakan bahwa apabila guru menggunakandesain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, status sosial ekonomiorang tua siswa tinggi maka kompetensi wirausaha siswa meningkat. Sedangkan dari hasil analisis uji signifikan diperoleh thitung sebesar 2,046 yang lebih besar dari 1,96, hal inidapat dikatakan ada pengaruh signifikan antara desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomidengan kompetensi wirausaha siswa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini dimaksudkan untuk menganalisis pengaruh antara desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar, sehingga dari hasil analisis mengenai pengaruh antara desain pembelajaran kewirausahaan dengan sikap dan kompetensi wirausaha siswa, juga ada pengaruh yang positif dan signifikan antara status sosial ekonomiterhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa. Hal ini dapat diuraikan melalui hasil pembahasan di bawah ini:

1. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa

Berdasarkan hasil pengujian tersebut di atas diperoleh nilaikoefisien dalam uji jalur sebesar 0,373, diartikan bahwapembelajaran yang didesain dengan baik oleh guru dengan memberi kepercayaan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat menemukan sendiri makna atau siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang telah dipelajarinya. Hal ini terwujud karena guru sebelum memasuki kelas telah mendesain pembelajaran yang ditempuh untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.

Desain pembelajaran yang dikembangkan menghindarkan guru dan siswa dari pembelajaran yang hanya mendorong peserta didik/siswa untuk belajar dengan sistem hafalan (*memorizing*). Penataan materi pelajaran lebih difokuskan pada kaitannya dengan pengalaman siswa sehari-hari. Penyederhanaan materi pelajaran pada hakikatnya menyesuaikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Contoh-

contoh yang ada dalam materi pelajaran yang mereka lihat dan alami sehari-hari. Dengan demikian terbangun perhatian siswa untuk mengikuti pembelajarannya sehingga siswa senantiasa mengikuti pembelajaran kewirausahaan tersebut secara interaktif, antusias dan bersemangat dalam menerima pembelajaran.

Siswa diberikan pengalaman langsung/praktek dengan harapan agar pengalaman yang diperoleh dapat mendorong untuk merefleksi atau melihat kembali pengalaman-pengalaman yang pernah dialami selama praktek agar mampu melihat, mengamati, memahami, membandingkan dan memecahkan suatu kegiatan saat kegiatan dilaksanakan, maka akan dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa secara empirik yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan penerapan pembelajaran maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa.

Kemudian dari hasil pengujian t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 3,295, hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan nilai t_{hitung} sebesar 3,295 yang lebih besar dari 1,96 maka dapat dikatakan bahwa desain pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap sikap wirausaha, sehingga dalam penelitian menemukan bahwa desain pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar.

Desain pembelajaran kewirausahaan yang dilaksanakan di SMK diharapkan siswa memiliki pengetahuan tentang wirausaha, manfaat berwirausaha, sehingga

siswa memiliki sikap yang berani, terampil dan mandiri. Hal ini mendorong siswa dalam mempersiapkan diri menjadi wirausahawan yangberjiwa wirausaha dan semangat yang tinggi untuk berwirausaha. Koefisien bernilai positif artinya hubungan antara desain pembelajaran kewirausahaan dengan sikap adalah positif dan berpengaruh terhadap sikap berwirausaha siswa SMK.

Penelitian tersebut sejalan dengan penelitianChao-ching Chen,Yu-Fen Chen, Ming- Chuan Lai (2013)diSekolah TinggiTeknologi/Universitasdi Taiwan yang berjudul Sikap Wirausaha dan faktor yang berpengaruh dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap kewirausahaan dipengaruhi oleh kognisi lingkungan, pembelajaran yang diterima dan sifat-sifat pribadi, yang secara tidak langsung terkena dampak sikap terhadap kewirausahaan.

Dengan demikian maka terjadi gap antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini karena pada penelitian sebelumnya meneliti tentang sikap wirausaha terhadap lingkungan, pembelajaran dan sifat-sifat pribadi. Sedangkan penelitian ini yang diteliti adalah pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa dengan indikator peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian belajar yang menunjukkan bahwabahwa desain pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap sikap wirausaha, sehingga dalam penelitian menemukan bahwa desain pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar.artinya bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa disekolah maka akan dapat

meningkatkan sikap wirausaha siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa secara empirik yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan penerapan pembelajaran maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa.

Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Munawaroh (2013) dengan judul penelitian yaituPengaruh Jenis Stad Model Pembelajaran Kooperatif, Jalan Learning, dan Motivasi Belajar terhadap Sikap Enterpreneurial (Studi Kasus di SMK NI Jombang) dengan variabel yaitu Model Pembelajaran kewirausahaan dan sikap siswa SMK dan hasilpenelitiannya **:** 1) menjelaskan pengaruh pembelajaran kewirausahaan kooperatif tipe STAD terhadap sikap kewira-usahaan siswa; 2) menjelaskan pengaruh cara terhadap perilaku kewirausahaan siswa belajar; 3) menjelaskan pengaruh motivasi terhadap perilaku kewirausahaan siswa belajarterhadap perilaku kewirausahaan mahasiswa penelitian SMK Negeri 1 Jombang.

Dengan demikian maka terjadi gap antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini karena pada penelitian sebelumnya meneliti tentangmodel pembelajaran kewirausahaan dan sikap siswa SMK. Sedangkan penelitian ini yang diteliti adalah pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa dengan indikator peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian belajar yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran berpengaruh secara signifikan terhadap sikap wirausaha, sehingga dalam penelitian menemukan bahwa desain pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar.artinya bahwa apabila guru menggunakan desain

pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa disekolah maka akan dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa secara empirik yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan penerapan pembelajaran maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Shanan G. Gibson, et.al (2011) yang berjudul Membandingkan Sikap Wirausaha Universitasdan Community College Mahasiswa dengan variabeldesain pembelajaran dan sikap wirausaha yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang lebih kuat dari mereka rekan-rekan perguruan tingg idi keempat dari sikap kewirausahaan. Demikian pula, mahasiswa melaporkan bahwa mereka merasa secara signifikan lebih siap untuk memulai bisnis mereka sendiri, ingin memulai bisnis mereka sendiri, dan merasa merekas ecara signifikan lebih mungkin untuk memulai bisnis mereka sendiri dari pada yang siswa dari perguruan tinggi. Pertimbangan diberikan penjelasan potensi perbedaan dan implikasi bagi desain pendidikan kewirausahaan.

Dengan demikian maka terjadi gap antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini karena pada penelitian sebelumnya meneliti tentangdesain pembelajaran dan sikap wirausaha. Sedangkan penelitian ini yang diteliti adalah pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa dengan indikator peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian belajar yang menunjukkan bahwa bahwa desain pembelajaran berpengaruh secara

signifikan terhadap sikap wirausaha, sehingga dalam penelitian menemukan bahwa desain pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar.artinya bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa disekolah maka akan dapat meningkatkan sikap wirausaha siswa, sehingga dapat dikatakan bahwa secara empirik yang telah dilakukan diperoleh temuan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan penerapan pembelajaran maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa.

Desain pembelajaran kewirausahaan di sekolah responsif terhadap perubahan pasar sehingga siswa mampu bersikap. Proses pengajaran kewirausahaan mencakup pemberian keterampilan-keterampilan luas atau sesuai kompetensi yang dapat ditularkan melalui pembentukan/pengembangan pribadi dan mengasah kemampuan untuk membuat perencanaan yang inovatif peserta didik.

Yang sebagaimana dituturkan oleh seorang siswaSMK Negeri 2 Makassar yang bernama Alifah Muakkatat:

> Saya tertarik dengan pembelajaran kewirausahaan karena guru mengajar yang mengarahkan siswa seakan kita berada pada dunia usaha yang sebenarnya. Oleh sebab itu, saya merasa percaya diri untuk berwirausaha setelah tamat sekolah ini walaupun hanya usaha kecil-kecilan yang penting sayatidak merepotkan orang tua ketika saya melanjutkan pendidikan nanti. (Wawancara 7 Maret 2016)

Pendapat responden di atas sangat jelas memberikan arah kepada desain pembelajaran kewirausahaan yang sistimatis dan tepat kepada siswa SMK. Seperti yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala (2005)desain pembelajaran sebagai

prosespengembangan pengajaran secara sistematik yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran unuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan desain pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam kurikulum yang digunakan. Jadi desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan siswa. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman siswa, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang "perlakuan" berbasis-media untuk membantu terjadinya transisi. Idealnya proses ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru, atau dalam latar berbasis komunitas.

Pelaksanaan desain pembelajaran keiwrausahaan di sekolah diharapkan dapat membuka cakrawala berpikir dan merubah pandangan dan sikap yang positif terhadap kewirausahaan yang akan berpengaruh meningkatkan sikap wirausaha siswa SMK untuk lebih aplikatif dalam menyiapkan diri untuk berwirausaha, desain pembelajaran kewirausahaan memiliki pengaruh positif pada sikap siswa menuju karir di bidang wirausaha dan pada kontrol perilaku yang dirasakan, bahwa siswa setelah diberi pembelajaran kewirausahaan secara khusus akan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Desain pembelajaran kewirausahaan sangat penting peranannya dalam meningkatkan sikap wirausaha siswa dalam proses pembelajaran kewirausahaan. Guru harus mengenal faktor-faktor yang harus dikembangkan dalam memilih desain pembelajaran kewirausahaan. Di samping itu guru juga harus mahir dalam mengelola

desain pembelajaran kewirausahaan sehingga menarik dan memudahkan siswa SMK untuk memahami desain pembelajaran kewirausahaan tersebut.

Desain pembelajaran kewirausahaan yang disajikan dan diserap oleh siswa yang memberikan kompetensi bagi siswa kejuruan dengan memiliki sikap dan perilaku wirausaha, mandiri dan semangat jiwa kewirausahaan yang ditanamkan lewat proses pembelajaran kewirausahaan. Sukses tidaknya dalam pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan di sekolah, tidak terlepas dari penyajian materi yang disampaikan oleh guru, metode dan cara pengajaran mata pelajaran tersebut.

Desain pembelajaran kewirausahaan berfungsi untuk mendorong siswa belajar dengan minat dan kegairahan yang tinggi karena desain pembelajaran kewirausahaan itu dipilih dengan mempertimbangkan ciri-ciri siswa, tujuan pembelajaran, jenis desain pembelajaran kewirausahaan itu sendiri dan bentuk penilaian pembelajaran yang dilaksanakan.Untuk memilih desain pembelajaran kewirausahaan yang baik maka guru mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuhnya. Aspek pembelajaran lainnya yang dapat mempengaruhi sikap wirausaha siswa dalam belajar adalah pelaksanaan penilaian pembelajaran. Penilaian pembelajaran kewirausahaan dapat meningkatkan aktiviti siswa dalam belajar pembelajaran kewirausahaan adalah penilaian yang memberitahu siswatentang kelemahan dan kekuatannya dalam belajar dan penilaian itu dirasakan oleh siswa sebagai penggambaran yang benar tentang taraf penguasaannya dalam belajar. Penilaian diikuti dengan tindak lanjut dari guru, yaitu membantu siswameningkatkan taraf penguasaan belajar yang sempurna,

sehingga siswaSMK berminat, termotivasi, dan mempunyai konsep diri yang lebih tinggi untuk berwirausaha/menjadi pengusaha.

Kemudian dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Karali (2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta program pendidikan kewirausahaan menumbuhkan sikap atau niat yang lebih tinggi untuk menentukan sendiri bisnis mereka, penelitian ini sejalan dengan penelitian Sofia Kasali bahwa dengan desain pembelajaran yang tinggi akan berpengaruh terhadap sikap siswa untuk menentukan bisnis mereka sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebagaimana telah dilakukan olehSofia Karali, maka hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ternyata menemukan ada pengaruh yang signifikan antara desain pembelajaran kewirausahaan terhadap sikap wirausaha siswa. Dimana penyusunan desain pembelajaran kewirausahaanyang diterapkan oleh guru maka akan dapat diikuti oleh adanya sikap wirausaha siswa sehingga berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa, dengan demikian hasil penelitian itulah mendukung hasil penelitian yang sebagaimana dilakukan oleh Sofia Karali.

2. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa

Berdasarkan hasil analisis mengenai pengaruh desain pembelajaran terhadap kompetensi wirausaha siswa, dimana dari hasil pengolahan data dengan Smart PLS

2.0 diperoleh nilai koefisien sebesar 0,315. Hal ini dapat dikatakan bahwa apabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan pembelajarandi dalam proses belajar mengajar akan dapat meningkatkan kompetensi wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar. Kemudian dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,430 dengan nilai t_{hitung} yang lebih besar dari 1,96, berarti ada pengaruh signifikan antara desain pembelajaran dengan kompetensi wirausaha siswadalam hal ini peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian belajar yang digunakan sekolah-sekolah akan mempengaruhi peningkatan kompetensi wirausaha siswa khususnya pada SMK Negeri di Kota Makassarsehingga dengan adanya peningkatan desain pembelaajran kewirausahan akan mempengaruhi peningkatan kompetensi wirausaha siswa.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Valerij Dermol (2013) yang variabelnya yaitu pembelajaran wirausaha dan kompetensiyang menunjukkan bahwa model ini mengasumsikan juga bahwa pembelajaran kewirausahaan di satu sisi dapat meningkatkan kompetensi masing-masing siswa, dan menyarankan pendekatan untuk penelitian lebih lanjut pada model,kewirausahaan dan hubungan antara konstruksi di sisi lain.Dengan demikian penelitian tersebut menggunakan variabel pembelajaran wirausaha dan kompetensi sedangkan penenlitian ini menggunakan indikator peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian belajar jadi ada gap antara penelitian inikaarena ada pengaruh signifikan antara desain pembelajaran dengan kompetensi wirausaha siswadengan demikian peserta didik, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, bahan ajar, dan penilaian belajar yang

digunakan sekolah-sekolah akan mempengaruhi peningkatan kompetensi wirausaha siswa khususnya pada SMK Negeri di Kota Makassarsehingga dengan adanya peningkatan desain pembelaajran kewirausahan akan mempengaruhi peningkatan kompetensi wirausaha siswa.

pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan terhadap kompetensi wirausaha siswa dengan indikatoryang menunjukkan bahwaapabila guru menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan pembelajarandi dalam proses belajar mengajar akan dapat meningkatkan kompetensi wirausaha siswa SMK Negeri di kota Makassar.

Kompetensi wirausaha siswa meningkat dengan adanya keberhasilan desain pembelajaran kewirausahaan di SMK yang sebagaimana pendapat siswa SMK Negeri 4 Makassar yang bernama Muh. Fadhli Syukur:

> Dalam pembelajaran kewirausahaan itu yang dicontohkan oleh guru adalah betul-betul pengusaha/wirausahawan yang memiliki bakat dan pengalaman yang luas, maka sayapun dengan mudah memahami, apalagidisertai dengan cara mengajar yang menarik dan disertai contoh-contohnya, maka saya tidak sabar lagi untuk mencoba seperti yang dicontohkan guru. (Wawancara, Fa16 Maret 2016).

Kompetensi wirausaha siswayang menunjukkan keberhasilan siswa SMK yang diraihnya dalam suatu kegiatan atau proses pembelajaran kewirausahaan yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor dalam upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki oleh siswa SMK melalui suatu kegiatan yang diikutinya. Kompetensi wirausaha siswa SMK dalam penilaian pembelajaran kewirausahaan tentang perkembangan dan kemajuan siswa SMK yang berkenaan

dengan penguasaan bahan pembelajaran kewirausahaan yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam desain pembelajaran kewirausahaan setelah dilakukan kegiatan evaluasi. Ini menunjukan bahwa kompetensiwirausaha siswa tersebut tidak dapat diketahui tanpa adanya penilaian/evaluasi pembelajaran kewirausahaan terhadap siswa SMK tersebut.

Pada hakekatnya kompetensi wirausaha siswaSMK itu hasil proses perubahan diri individu dengan pemilikan pengalaman baru dimana perubahan yang terjadi dimanifestasikan kedalam pola, tingkah laku (behavior) yang berada dalam kawasan afektif, kognitif dan psikomotor, perbuatan, skill dan pengetahuan serta dapat dilihat dari hasil belajar siswa SMK itu sendiri. Dengan demikian kompetensi wirausaha siswa mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar pembelajaran kewirausahaan.Di sisi lain menurut Syaiful Sagala (2005)desain pembelajaran kewirausahaan diterapkan oleh guru yang menganalisis lingkungan dan kebutuhan belajar siswa SMK, merancang spesifikasi proses pembelajaran kewirausahaan yang efektif dan efesien serta sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan belajar siswa SMK, mengembangkan bahan-bahan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran kewirausahaan, mengimplementasi desain pembelajaran kewirausahaan, mengimplementasi evaluasi formaif dan sumatif terhadap program pembelajaran kewirausahaan, maka mempengaruhi dan berdampak pada penguasaan kemampuan atau kompetensi wirausaha siswa karena desain pembelajaran kewirausahaan dapat dimaknai dari berbagai sudut pandang, misalnya sebagai disiplin, sebagai ilmu, sebagai sistem, dan sebagai proses. Sebagai disiplin, desain pembelajaran

kewirausahaan membahas berbagai penelitian dan teori tentang strategi serta proses pengembangan pembelajaran kewirausahaan dan pelaksanaannya. Sebagai ilmu, desain pembelajaran kewirausahaan merupakan ilmu untuk menciptakan spesifikasi pengembangan, pelaksanaan, penilaian, serta pengelolaan situasi yang memberikan fasilitas pelayanan pembelajaran kewirausahaan dalam skala makro dan mikro untuk berbagai mata pelajaran pada berbagai tingkatan kompleksitas. Sebagai sistem, desain pembelajaran kewirausahaan merupakan pengembangan sistem pembelajaran dan sistem pelaksanaannya termasuk sarana serta prosedur untuk meningkatkan mutu belajar.

Sementara itu desain pembelajaran sebagai proses menurut Syaiful Sagala (2005) adalah pengembangan pengajaran secara sistematik yang digunakan secara khusus teori-teori pembelajaran unuk menjamin kualitas pembelajaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa penyusunan perencanaan pembelajaran harus sesuai dengan konsep pendidikan dan pembelajaran yang dianut dalam pembelajaran kewirausahaan yang digunakan.

Desain pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetansi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill, dengan bobot yang lebih besar pada pencapaian kompetensi jiwa dan skill dibandingkan dengan pemahaman konsep. Salah satu contoh desain pembelajaran kewirausahaan yang mampu menumbuhkan karakter dan perilaku wirausaha dapat dilakukan dengan cara mendirikan fasilitas/sarana pembelajaran untuk praktek kewirausahaandalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan

praktek kewirausahaan yang dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari sekolah misalnya kegiatan *'business day'* (bazar, karya siswa SMK). Dengan cara ini, pembelajaran kewirausahaan diarahkan pada pencapaian tiga kompetansi yang meliputi penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan skill. Manfaat bagi sekolah dari kegiatan ini terlihat bahwa SMK berusaha keras meningkatkan kualitas siswa yang siap pakai setelah tamat. Ilmu yang diperoleh dari bangku sekolah dapat mereka praktekkan di lapangan.

Orang yang mempelajari ilmu kewirausahaantidak akan menjadi wirausaha, tapi orangyang mencoba berwirausaha akan menjadi wirausahawan.Untuk mendidik calon wirausahawantidak hanya belajar ilmunya saja, tetapi juga mempraktekkanilmu tersebut. Mengembangkan ilmukewirausahaan dengan program magang ataupraktek lapangan kewirausahaan, kemudianmencoba berwirausaha secara terbimbing, yangakhirnya bisa berwirausaha secara mandiri agarbisa merasakan pait getirnya, dan nikmatnyaberwirausaha.

Untuk menumbuhkan jiwa wirausahatidaklah mudah dan singkat, perlu usaha yangberkelanjutan. Sebagai pijakan awal pengenalanterhadap kewirausahaan, pembelajarankewirausahaan harus bisa meninggalkan kesanyang mendalam bagi siswa SMK yangsudah menempuhnya, sehingga tumbuh keinginanatau motivasi untuk berwirausaha. Selanjutnya,perlu program pengembangan kewirausahaanyang terencana dengan baik, sistematis, danstrategis serta perlunya kerjasama yang erat dengan dunia usaha.

Pemberian ceritera tokoh sukses berwirausaha terbukti memiliki potensi memberikan pengaruh lebih baik terhadap sikap berwirausaha dibandingkan bila hanya diberikan ceramah teori dan penugasan saja. Ceritera tentang contoh para wirausahawan yang sudah lebih dulu bergelut di bidang kewirausahaan, yang nyata dan kongkrit tentang para wirausahawan pribumi yang masih muda akan tetapi sudah menikmati sukses. Sehingga pemahaman siswa akan dunia kewirausahaan ini lebih lengkap dan lebih realistis. Bukan hanya sekedar teori saja, namun juga bersifat nyata. Harapannya tentu bisa bersikap agar para usahawan yang sudah sukses ini bisa menjadi contoh dengan menonton video tokoh sukses berwirausaha terbukti memiliki potensi memberikan pengaruh lebih baik terhadap sikap berwirausaha dibandingkan bila hanya diberikan ceramah teori dan penugasan saja.

Success story mendorong tumbuhnya jiwa wirausaha bagi para siswa SMK, dengan melalui proses menarik perhatian (memperhatikan, mengenal, mengidentifikasi, mengamati), mengingat kembali/retensi, mereproduksi menjadi perilaku aktual, tumbuh motivasi untuk meniru dan menduplikasi, kemudian muncul inovasi baru. Proses tahap awal (*the first step*) pemberian stimulus yang berupa "kisah perjuangan meraih sukses" (*success story*) para wirausahawan baik secara tidak langsung (melalui media pembelajaran) maupun langsung (mendatangkan wirausaha sukses apabila dibutuhkan), selain untuk memberikan pengetahuan dan pengenalan tentang kewirausahaan kepada siswa, juga dari model wirausaha sukses yang dicontohkan akan terjadi proses pengalihan pengalaman berwirausaha atau proses internalisasi kepada diri siswa SMK. Proses internalisasi akan mendorong

siswa termotivasi, terinspirasi untuk menjadi calon wirausaha yang sukses setelah menyelesaikan pendidikannya nanti.

Selain itu juga tentunya untuk lebih mengefektifkan penerapan desain pembelajaran kewirausahaan ini, maka penerapan strategi-strategi pembelajaran kewirausahaan seperti penayangan film dan video (audio visual), ceramah dengan media power poin. Pemanfaatan media audio-visual merupakan stimulan pembelajaran yang menarik perhatian siswa untuk melakukan tugas-tugas aktivitas pembelajaran dengan bantuan tayangan video/film dapat memberikan pengalaman baru, mempertahankan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pelatihan. Penggunaan potongan film atau video dapat membantu mengembangkan pemahaman siswa mengenai tema-tema kewirausahaan, meningkatkan kesadaran mengenai kesuskesan pada berbagai kewirausahaan, meningkatkan kesadaran tatapandang siswa akan kewirausahaan sendiri dan semakin dapat memahami kewirausahaan. Pemilihan film dan video sebagai media pembelajaran agar dalam pembelajaran kewirausahaan, guru menggunakan beragam strategi pengajaran dengan ditambah pemanfaatan media film yang sesuai tema pembelajaran.

Kemudian dilihat dari hasil penelitian terdahulu yakni sebagaimana dilakukan oleh Dermol (2013) yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran berpengaruh terhadap kompetensi kewirausahaan.Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, ternyata ada pengaruh yang signifikan antara desain pembelajaran kewirausahaan dengan kompetensi wirausaha siswa, alasannya karena denganmenggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang diterapkan secara

baik maka kompetensi wirausaha siswa semakin meningkat yang artinyaada pengaruh signifikan antara desain pembelajaran terhadap kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar. Dari hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dermol.

3. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa

Hasil uji jalur (Path) yang diolah dengan Smart PLS 2.0 diperoleh hasil sebesar 0,337 diartikan bahwa apabila status sosial ekonomi tinggi maka sikap wirausaha siswa dapat meningkat, sehingga dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwastatus sosial ekonomi mempengaruhi sikap wirausaha siswa.

Kemudian dengan nilai thitung sebesar 3,093 yang lebih besar dari 1,96, sehingga dapat dikatakan bahwa status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa yang artinya status sosial ekonomimempunyai pengaruh nyata (signifikan) terhadap sikap wirausaha siswa.

Penelitian ini sejalan dengan Indira Singh (2014) yang berjudul peran variabel demografi dalam pembentukan niat wirausaha yang variabelnya adalah status sosial ekonomi dan sikap wirausaha dengan menunjukkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam merancang isi kursus untuk berbagai kursus manajemen/ kewirasusahaan dengan tujuan meningkatkan niat untuk kegiatan kewirausahaan mahasiswa.

Status sosial ekonomi akan mempengaruhi kedudukan siswa SMK dalam kelompok sosial berbeda.

Menurut siswa SMK Negeri 1 Sulawesi Selatan yang bernama Ernawati mengemukakan bahwa:

> Kemampuan ekonomi orang tua, sangat menentukan kelanjutan pendidikan saya, dan saya tidak tahu akan kemana setelah saya tamat sekolah nanti. Tapi setelah saya belajar tentang kewirausahaan, saya merasa tertantang untuk bisa lebih mandiri. (Wawancara 23 Maret 2016)

Walaupun status sosial ekonomi orang tua tidak memuaskan, tetapi apabila mereka itu memperhatikan pendidikan anaknya maka akan berpengaruh terhadap perkembangan sikap anaknya.Pernyataan anak di atas menguatkan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2013) mengatakan bahwa kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung risiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut. Ini berarti antara teori dan temuan empirik dilapangan sudah sangat jelas membuktikan bahwa kemampuan ekonomi mendorong semangat untuk segera berwirausaha oleh karena itu diperlukan suatu upaya secara berkesinambungan diberikan pembelajaran kewirausahaan kepada siswa SMK.

Penelitian ini bagi siswa SMK, pendidikan sangat penting karena bekal untuk masa depannya, tingkat pendidikan yang tinggi, umumnya akan memiliki kehidupan yang lebih baik, pendapatan orang tua menjadi motivasi siswa SMK untuk selalu menekuni pendidikan kewirausahaan di sekolah, pemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki oleh orang tua menjadi motivasi siswa SMK untuk selalu mengikuti pendidikan kewirausahaan dan tingkat pendidikan tinggi akan memudahkan siswa SMK untuk memilih jenis pekerjaan di masa akan datang berarti menunjukkan bahwa

status sosial ekonomi berpengaruh terhadap sikap wirausaha siswa. Jadi dari hasil uji tersebut dapat dikatakan ada pengaruh signifikan antara status sosial ekonomi terhadap sikap wirausaha siswa.

Menurut Fitriani (2010) “kelompok yang mempunyai status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi". Kurangnya penekanan mengenai pentingnya pendidikan yang lebih tinggi, mempengaruhi kompetensi siswa. Siswa akan cenderung memiliki kompetensitinggi, karena mereka tertantang untuk belajar baik di sekolah maupun di rumah, sehingga mereka menjadi berminat, termotivasi dan memiliki semangat dalam belajar pembelajaran kewirausahaan agar mereka kelak menjadi wirausaha sukses yang kreatif dan inovatif..

Penelitian yang dilakukan oleh Singh (2014) dimana hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh status sosial ekonomi akan mempengaruhi terhadap sikap atau perilaku siswa dalam menjalankan kewirausahaan, sehingga dari hasil penelitian ini mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Singh.

4. Pengaruh status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa

Berdasarkan hasil pengujian yang diolah dengan menggunakan Smart PLS diperoleh nilai koefisien sebesar 0,307. Hasil ini menunjukkan ada pengaruh positif antara status sosial ekonomi dengan kompetensi wirausaha siswa, dimana makin

tinggi status sosial ekonomi maka kompetensi wirausaha siswa akan meningkat. Kemudian dari hasil pengujian path diperoleh nilai t hitung = 2,863 yang lebih besar dari 1,96 berartiada pengaruh signifikan antara status sosial ekonomi terhadap kompetensi wirausaha siswa. Tutur Erwin siswa SMK Negeri 8 Makassar:

> Pemilikan kekayaan atau fasilitas yang dimiliki oleh orang tua saat ini menjadi motivasi saya untuk selalu mengikuti pembelajaran kewirausahaan sehingga saya berkompetensi dibidang kewirausahaan. (Wawancara 27 Maret 2016)

Pernyataan responden menjadi bukti kuat terhadap teori yang dikemukakan oleh Lambing & Kuehl (2000) mengatakan bahwa kebanyakan dari keluarga yang wirausaha akhirnya membawa anak-anak ke dalam bisnis, mulai dari usia yang sangat dini, anak-anak membantu dalam kegiatan perusahaan. Bahwa pembelajaran kewirausahaan sangat luwes dan pleksibel untuk semua golongan baik yang status sosial ekonomi tinggi maupun status sosial ekonominya rendah. Golongan yang status sosial ekonominya rendah, belajar kewirausahaan menjadi spirit untuk meningkatkan taraf ekonomi yang kearah yang lebih baik, alasan kemiskinan tidak boleh terjadi pada dirinya seperti status ekonomi orang tuanya dalam artian mereka harus hidup lebih baik dari orang tuanya.

Bagi status sosial ekonominya tinggi mereka memadukan teori yang diperoleh dari bangku sekolah dengan kenyataan yang mereka lihat dari orang tuanya sehingga tidak ada alasan bagi siapapun untuk belajar kewirausahaan.

Orang tua yang memiliki status sosial ekonomi tinggi akan lebih mampu memenuhi kebutuhan anak dari pada orang tua yang memiliki status sosial ekonomi rendah, berhubungan pula dengan sumber permodalan, dimana orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi mampu menyediakan modal yang cukup bagi anaknya untuk berwirausaha. Sedangkan orang tua yang berstatus sosial ekonomi rendah/kurang bahkan tidak mampu menyediakan modal yang cukup bagi anaknya untuk berwirausaha sehingga siswa tersebut termotivasi untuk lebih giat belajar kewirausahaan agar mereka kelak akan menjadi pengusaha sukses yang berstatus sosial ekonomi yang tinggi.

Menurut Gerungan (2004) mengemukakan peranan status sosial ekonomi keluarga terhadap perkembangan anak, yaitu status sosial ekonomi keluarga tentulah mempunyai peranan terhadap perkembangan anak-anak, bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak didalam keluarganya lebih luas, akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan berbagai macam kecakapan yang tidak dapat berkembang apabila tidak ada alat-alatnya. Anak akan dengan mudah mengikuti proses belajar pada saat di sekolah, karena semua sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran dapat terpenuhi oleh orang tuanya. Sebaliknya, ketika status sosial ekonomi keluarga rendah maka anak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah, karena sarana dan prasarana pendukung dari proses pembelajaran tidak terpenuhi oleh orang tuanya.

Penelitian Bagheri dan Pihie (2010) yang mengemukakan bahwa orang tua memiliki pengaruh dan memainkan peran dalam menginspirasi anak untuk terlibat dalam kegiatan wirausaha terlepas atau tidak mereka sendiri adalah pengusaha. Selanjutnya Pihie memberikan makna bahwa semakin baik latar belakang keluarga, maka semakin meningkatkan kesiapan berwirausaha siswa SMK.

Kemudian dari hasil penelitian yang sebagaimana dilakukan oleh Ford (2013)dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan ada antara status sosial ekonomi siswa beragam budaya dan prestasi akademik mereka. Sehingga dari hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Ford.

5. Pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi melalui sikap wirausaha siswa terhadap kompetensi wirausaha siswa

Hasil pengujian pengaruh desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi diperoleh koefisien sebesar 0,177 dikatakan bahwa apabila guru menggunakandesain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa di sekolah, status sosial ekonomiorang tua siswa tinggi melalui sikap maka kompetensi wirausaha siswa meningkat. Sedangkan dari hasil analisis uji signifikan diperoleh thitung sebesar 2,046 yang lebih besar dari 1,96, hal inidapat dikatakan ada pengaruh signifikan antara desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomidengan kompetensi wirausaha siswa.

Dengan pembelajaran kewirausahaan ini menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan bahasan dan dihubungkan dengan peristiwa

sehari-hari dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta berkompetensi sehingga mampu berpikir secara ilmiah dan dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran kewirausahaan itu sendiri untuk berwirausaha.Sebagaimana dituturkan oleh siswa SMK Negeri 8 Makassar yang bernama Erdin:

> Saya berkompetensi dibidang kewirausahaan karena guru yang mengajar tidak hanya membekali pengetahuan teoritis saja tetapi juga membekali kemampuan praktek sehingga saya bersikap, termotivasi dan bertingkah laku yang diperlukan dalam menciptakan peluang/kesempatan secara kreatif dan inovatif. (Wawancara 8 April 2016).

Pernyataan responden menjadi bukti kuat terhadap teori yang dikemukakan oleh Dhewanto (2013), menjelaskan definisi kewirausahaan bahwa wirausahawan (*entrepreneur*) adalah seseorang yang berani mengambil risiko, berinisiatif, dan tidak tergantung pada orang lain. Sikronisasi antara praktek dan teori di sekolah sangat penting. Jika teori yang diberikan di sekolah tidak memberi gambaran untuk melakukan wirausaha maka teori itu dianggap lemah untuk itu perkembangan ilmu pengetahuan tentang pembelajaran kewirausahaan harus disesuaikan dengan kondisi dilapangan.

Sebaliknya jika mereka punya kemampuan dalampraktek tetapi teoritis mereka kurang/lemah, maka akan timbul adalah kekakuan dalam melakukan wirausaha/bisnis karena terbatasnya pengetahuan yang mereka miliki sehingga dimungkinkan mereka tidak bisa mengembangkan usahanya.

Wirausaha yang sukses pada umumnya adalah mereka yang memiliki kompetensi dalam ilmu pengetahuan, keterampilan dan kualitas individu yang meliputi sikap, motivasi, nilai serta tingkah laku yang diperlukan untuk melaksanakan

pekerjaan/kegiatan. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Suryana (2008) bahwa seorang wirausaha tidak akan berhasil apabila tidak memiliki pengetahuan, kemampuan, dan kemauan.

Sikap wirausaha siswa penting dalam proses pembelajaran kewirausahaan, maka tugas guru yang pertama dan terpenting adalah membangkitkan atau membangun sikapwirausaha siswa terhadap apa yang akan dipelajari oleh siswa. Karena kompetensi kewirausahaan merupakan karakteristik yang mendasar dari seseorang individu dalam menciptakan peluang atau kesempatan secara kreatif dan inovatif.Sikap wirausaha siswa bukan saja menggerakkan tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku. Siswa yang bersikap dalam pembelajaran kewirausahaan akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam pembelajaran kewirausahaan, tanpa banyak bergantung kepada guru. Sikap wirausaha siswa yang diarahkan oleh diri sendiri sangat berkesan dalam meningkatkan sikap dalam belajar. Siswa-siswa ini menunjukkan tingkah laku yang mandiri dalam belajar dan mempunyai sistem nilai yang baik yang melatarbelakangi tingkah laku mereka itu. Aspek-aspek yang terlibat dalam pengajaran yang meliputi sikap guru, kaedah pengajaran, bahan pelajaran, media pengajaran dan penilaian hasil pengajaran sangat mempengaruhi minat dan kegairahan siswa dalam belajar.Guru yang memberi semangat kepada siswa dengan menekankan bahwa semua siswa dapat berhasil dalam belajar pembelajaran kewirausahaan, asal berusaha keras, rajin, tekun dan tidak mengenal putus asa, akan menimbulkan semangat siswa untuk belajar kewirausahaan. Mereka tidak takut untuk salah dalam belajar, karena mereka yakin jika salah, mereka boleh berusaha lagi untuk memperoleh yang benar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chou, Shen, Hsiao dan Chen (2010), hasil penelitian menemukan bahwa sikap mempengaruhi kompetensi wirausaha siswa. Ternyata hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang sebagaimana dilakukan oleh peneliti.

Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori pembelajaran kewirausahaan khususnya desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi, sikap dan kompetensi berwirausaha siswa pada SMK di Kota Makassar. Pembelajaran kewirausahaan memberikan keuntungan dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai dasar siswa untuk berwirausaha. Dengan desain pembelajaran kewirausahaan ini diharapkan guru dapat menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan bahasan dan dihubungan dengan peristiwa sehari-hari dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta berkompetensi sehingga mampu berpikir secara ilmiah dan dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran kewirausahaan itu sendiri untuk berwirausaha.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang melingkupi desain pembelajaran kewirausahaan di SMK Negeri di kota Makassar, maka kompetensi wirausaha siswa meningkat tidak hanya dipengaruhi oleh analisis pembelajaran, bahan ajar, strategi pembelajaran dalam penelitian ini akan tetapi dipengaruhi oleh sarana dan prasarana.

Mengingat Sekolah Menengah Kejuruan merupakan wahana pembentukan tenaga kerja terampil untuk memenuhi tuntutan dan pengembangan dunia usaha dan industri. Untuk memenuhi harapan tersebut diperlukan praktek kewirausahaan yang memiliki korelasi dengan dunia usaha dan dunia industri dan norma masyarakat, sehingga kebutuhan fasilitas yang memadai menjadi sangat penting di sekolah

kejuruan dalam rangka menjamin kualitas lulusan. Pemberdayaan sarana dan prasarana (fasilitas) sekolah dimaksudkan untuk mengupayakan secara mandiri dari kekurangan atau kebutuhan fasilitas. Salah satu upaya untuk meningkatkan pendidikan di sekolah adalah keberadaan kelengkapan fasilitas yang meliputi sarana dan prasarana dalam hal ini praktikum kewirausahaan.

Praktikum kewirausahaan adalah proses belajar secara aplikatif atas ilmu (materi) yang telah didapat. Untuk praktikum kali ini adalah melakukan praktikum wirausaha, praktikum ini diharuskan untuk dilaksanakan agar bisa belajar bagaimana menjadi seorang wirausaha/pengusahaLo Choi Tung (2011). Adapun tujuan dari praktikum kewirausahaan ini antara lain:

1. Untuk melatih diri dalam menumbuhkan jiwa enterprenuer.
2. Untuk belajar berwirausaha.
3. Untuk memanfaatkan peluang yang ada (team work) yang baik.
4. Untuk memenuhi tugas praktikum kewirausahaan.
5. Untuk mengetahui tehnik-tehnik kewirausahaan serta tehnik memasarkan hasil keterampilannya secara tepat guna.
6. Untuk menciptakan lapangan kerja sendiri sesuai dengan keterampilannya.

Praktek kewirausahaan melatihsiswa untuk menemukan ide-ide dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh. Praktik kewirausahan merupakan kesempatan untukmenimba dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilanbagi siswa. Sehingga pengalaman praktikkewirausahaan dapat menambah pengalaman bagi siswamelakukan proses faktualisasi karena dapatmenguji dan membandingkan pengetahuan teoritisnyadengan situasi dan keadaan yang sebenarnya.

Lo Choi Tung(2011) penelitian tentang praktik dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu dengan meminta siswa membuat sebuah rencana bisnis, tetapi tidak cukup hanya membuat rencana bisnis dalam bentuk proposal usaha saja melainkan juga harus menghasilkan produk nyata sesuai proposal usaha yang dibuat.

Selain itu dapat membuka kesempatan untuk meraih pengetahuan dan teknologi yang baru sebanyak-banyaknya karena adanya pengalaman praktik kewirausahaan yang mendukung maka akan mendukung siswa menghasilkan produk pekerjaan yang berkualitas. Siswa dituntut benar-benar mempunyai pengalaman praktik kewirausahaan yang relevan guna menyiapkan dirinya memasuki dunia pekerjaan, dalam arti manusia yang "siap pakai" atau mandiri. Pengalaman praktik kewirausahaan dapat memberikan nilai tambah atau keuntungan kepada pihak sekolah, era industrialisasi membutuhkan manusia yang berkemampuan profesional dibidangnya masing-masing dalam berbagai aspek kehidupan. Siswa untuk memantapkan hasil belajar yang diperoleh di sekolah serta membekali siswadengan pengalaman nyata sesuai dengan program studi yang dipilihnya.Dengan bekal kemampuan keahlian dalam bidangnya masing-masing akan menjadi bekal bagi siswa untuk berani mandiri. Mandiri dalam berwirausaha. Dengan demikian sikap mandiri sangat diperlukan agar para siswa dapat menentukan wirausaha apa yang akan mereka pilih nantinya, sesuai dengan skill yang mereka dapatkan di bangku sekc

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disajikan beberapa kesimpulan dari hasil analisis yaitu sebagai berikut:

1. Desain pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap sikap wirausaha siswa karena pada desain pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berupa kognitif atau penguasaan konseptetapi juga menekankan pada penguasaan psikomotorik atau kemampuan praktek kewirausahaan dari materi yang sudah dipelajari.
2. Desain pembelajaran kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi wirausaha siswa karena pada desain pembelajaran kewirausahaan guru tidak fokus pada materi, tugas dan latihan kesemuanya untuk penguasaan kompetensi kognitif tetapi guru telah menyesuaikannya dengan kompetensi psikomotorik.
3. Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap sikap wirausaha siswa karena status sosial ekonomi orang tua mendorong semangat berwirausaha sehingga siswa bersikap, berprilaku, termotivasi untuk selalu menekuni pembelajaran kewirausahaan di sekolah.
4. Status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kompetensi wirausaha siswakarena status sosial ekonomi orang tuamenjadi motivasi siswa lebih berminat,terampil dan memiliki konsep diri yang kreatif, inovatifdalam berwirausaha

5. Desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswakarena desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi dan sikap adalah spirituntuk aktif serta berkompetensi sehingga siswa mempunyai sistem nilai dan etos kerja yang mandiri.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar perlunya setiap guru yang mengajar pembelajaran kewirausahaan untuk lebih tepat dalam menyusun desain pembelajaran yang sesuai dengan bahasan dan dihubungkan dengan peristiwa sehari-hari dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta berkompetensi sehingga mampu berpikir secara ilmiah dan dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran kewirausahaan itu sendiri untuk berwirausaha sehingga berdampak terhadap peningkatan kompetensi wirausaha siswa.
2. Disarankan agar untuk lebih meningkatkan status sosial ekonomi siswa maka sebaiknya untuk lebih meningkatkan kompetensi wirausaha siswa.
3. Disarankan agar perlunya setiap guru lebih meningkatkan desain pembelajaran siswa yang sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam praktik-praktik yang ada di lapangan.
4. Disarankan agar perlunya setiap guru untuk lebih meningkatkan pengetahuan, keahlian dari setiap pembelajaran yang akan diajarkan

kepada siswadan memotivasi siswa melalui proses pembelajaran kewirausahaan secara aktif. Sehingga pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik akan berlangsung lebih lama.

5. Disarankan agar peneliti selanjutnya meneliti tentang desain pembelajaran kewirausahaan, bakat dan minat terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa.

C. Proposisi

1. Status sosial ekonomi orang tua menentukan motif wirausaha siswa dan motivasi lingkungan belajarturut menentukan arah wirausaha siswa.
2. Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya aspek kognitifnya saja yang harus dicapai tetapi aspek afektif dan psikomotoriknya juga harus tercapai.

D. Implikasi

Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori pembelajaran kewirausahaan khususnya desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi, sikap dan kompetensi berwirausaha siswa. Pembelajaran kewirausahaan memberikan keuntungan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai dasar siswa untuk berwirausaha. Dengan pembelajaran kewirausahaan ini diharapkan guru dapat menggunakan desain pembelajaran kewirausahaan yang sesuai dengan bahasan dan dihubungkan dengan peristiwa sehari-hari dan mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif serta berkompetensi sehingga mampu berpikir secara ilmiah dan

dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran kewirausahaan itu sendiri untuk berwirausaha.

Hasil penelitian ini melengkapi berbagai kajian teori yang mengungkapkan keterkaitan antara desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa. Hasil analisis data dan pengujian antar variabel ditemukan bahwa desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap wirausaha siswa dan desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi wirausaha siswa.Hasil tersebut menjelaskan bahwa peningkatan kompetensi akan berkontribusi pada peningkatan berwirausaha siswa SMK. Implikasi penelitian ini adalah didapatkannya suatu formulasi bahwa peningkatan kompetensi wirausaha siswa dilakukan dengan meningkatkan desain pembelajaran kewirausahaan dan peningkatan status sosial ekonomi secara berkelanjutan serta perbaikan terhadap proses pembelajaran kewiraussahaan dan penguasaan peta konsep pembelajaran kewirausahaan.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pelaksanaan desain pembelajaran sangat mempengaruhi pencapaian kompetensi wirausaha siswa. Temuan penelitian ini memperkuat teori-teori pembelajaran kewirausahaan khususnya desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi, sikap dan kompetensi wirausaha siswa pada SMK Negeri di Kota Makassar, sehingga siswa akan memperoleh serta mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan tentang kewirausahaan yang bermanfaat bagi kehidupan dimasyarakat. Dalam pembelajaran kewirausahan,

maka siswa akan lebih bermakna karena dilatih, dimotivasi dalam proses pembelajaran kewirausahaan secara aktif.

Dengan pembelajaran kewirausahaan ini, maka guru diharapkan :

1. Mengarahkan siswa untuk memperjelas kebermaknaan materi baru dalam pembelajaran di mana peserta didik dilatih, dimotivasi, dalam proses pembelajaran kewirausahaan secara lebih aktif.
2. Memotivasi siswa melalui proses pembelajaran kewirausahaan secara aktif. Sehingga pemahaman kognitif, afektif dan psikomotorik akan berlangsung lebih lama.
3. Mendorong siswa untuk lebih aktif dan kreatif sehingga mampu berpikir secara ilmiah dan dapat menemukan konsep-konsep pembelajaran keiwrusahaan sendiri.

E. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang diajukan untuk meningkatkan kompetensi wirausaha siswa terbatas pada desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi, sikap wirausaha siswa, masih banyak variabel lainnya yang turut mendukung kompetensi wirausaha siswa, sehingga diharapkan bagi peneliti selanjutnya yang meneliti tentang desain pembelajaran kewirausahaan, status sosial ekonomi terhadap sikap dan kompetensi wirausaha siswa untuk mengakomodir variabel-variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani. 2004. *Sosiologi Skematika,* Teori dan Terapan. Penerbit: Bumi Aksara, Jakarta

Arikunto, Suharsimi. 2003.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chin, W.W., 1998. *The Partial Least Squares Approach for Structural Modeling*. In: Modern Methods for Business Research, Marcoulides, G.A. (Ed.). Lawrence Erlbaum Associates, Mahwah, New Jersey, pp: 295-336.

Depdikbud, 2013. *Permendikbud 81A.*Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Dhewanto, Wawan. 2013. *Interpreneurship Kewirausahaan Korporasi, edisi pertama.* Bandung, Penerbit : Rekayasa Sains

Fahmi, Irham. 2013. *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi, cetakan kesatu,* Penerbit : Alfabeta, Bandung

Forsythe, S. J and P. R. Hayes. 2004. HACCP and product quality in Food Hygiene, Microbiology and HACCP. pp. 76-324. Aspen Publishers, Gaithersburg

Gagne, R. M. 2004. The *Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed). New York: Holt, Rinehart and Winston

Gagnon, G.W. dan Collay,M. 2001. *Designing for learning: Six Elements in Constructivist Classroom*. California: Corwin Press.Inc.

Gerungan. 2004. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Ghozali Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS* edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

Hidayat, Dkk. 1990. Kesehatan Pemerahan. *Dairy Technology Improvement*. Bandung: Project in Indonesia.

John, W Santrock. 2007. *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup), edisi kelima,* Jakarta: Erlangga

Joyce, B., Weil, M. dan Calhoun, E. 2004. *Models of Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kasmir, 2014. Kewirausahaan, *Edisi Revisi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada,

Kauchack, Don dan Eggen Paul, D. 1995.*Learning and Teaching Research Based Methods*, Toronto: Allyn and Bacon

Meredith, G.C., et.al. 2005.*Kewirausahaan Teori dan Praktek, cetakan kedelapan, terjemahan Andre Asparsayogi & Djarot Suseno),* Geneva: International Labour Organization.

Muller, Khan, 2010. *Gauge Your Entrepreneurial Readiness – With an Entreprenueur Test. Article Business Entrepreneurialism,* diakses pada tanggal 24 Mei 2013

Muhibbin, Syah. 2002.*Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munandar. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, Jakarta: Gramedia.

Noe, Dkk. 2008. *Human Resource Management* : Gaining a Competitive Advantage. Illnois: Austen Press.

Nasution, M. N (2007), *Manajemen Mutu terpadu.* Ghalia Indonesia. Jakarta.

Purwanto, Ngalim. (2004). *Psikologi Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang *perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.*

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan (SNP).*

Saiman, Leonardus. 2014.*Kewirausahaan Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus, edisi kedua*, Jakarta: Salemba Empat,

Singgih, Santoso. 2014.*Konsep Dasar dan Aplikasi SEM dengan AMOS 22 Jakarta:* PT. Elex Media Komputindo

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung:: Alfabeta.

Soekanto, Soerjono. 2001. *Sosiologi Ruang Lingkup dan Aplikasinya*. Bandung:: Remaja Karya.

Soemanto, Wasty. 1999. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan.*Jakarta: Rineka Cipta.

Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, cetakan kelima*, Jakarta: Rineka Cipta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja RosdakaryaProgram team pengembang kurikulum sekolah 2014

Sullivan, I.G. 1989. *Burnout: A Study of A Psychiatric Center. In D.T.Wessels, Jr., A.H. Kutscher, I.B. Seeland, F.E. Selder, D.J. Cherico, &E.J. Clack (Eds.), Professional Burnout in Medicine and The Helping Proffesions (pp.83-90).* New York: The Haworth Press

Smaldino, SE, et. al. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning.* Ohio:: Pearson Merrill Prentice Hall

Smith, P. L. & Ragan, T. L. 2003. *Instructional Design. Upper SadleRiver*. New Jersey: Merril Prentice Hall Inc.

Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika

Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

Yamin, S. and H. Kurniawan, 2011.*Generasi Baru Mengolah Data Penelitian Dengan Partial Least Square Path Modeling, Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS dan Visual PLS* [New Generation for Data Processing Research with Partial Least Square Path Modeling, Applications with XLSTAT Software, SmartPLS and PLS Visual]. Salemba Infotek, Jakarta.

Abdullah Saleh Abdullah Sani dan Zaidatol Akmaliah Lope Pihie (2009), *Exploring The Entreprenueurial Mindset of Students: Implication for Imporvement of Entrepenueurial Learning at University.* Journalof International Social Research, Volume 2/8. Universitas Putra Malaysia.

Ahmad, Ishfaq (2012), *Do Eksternal Factors Influence Students" Entrepreneurial? An Evidence Based Approach* dalam Entrepreurship Born, Made and Educated. Edited by Thierry Burger Helmchen. Croatia, Rijeka: In Tech Published.

Alistair R. Anderson, Claire J. Miller (2002), *Class Matters : Human and social capital in the entrepreneurial process.*

Aurora A.C. Teixeira (2010), *Attitudes of Higher education Students to new Venture Creation : The Relevance of Competencies and Contextual Factors*. Industri & Higher Education, Vol. 24 No. 5 Oktober, 2010.

Bygrave, William D. 1996. *The portable MBA, Entrepreunership.* Penerjemah Dyah Ratna Permatasari. Jakarta : Binarupa Aksara

Carmen England Bayron (2013), *Social Cognitive Theory, Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions: Tools to Maximize the Effectiveness of Formal Entrepreneurship Education and Address the Decline in Entrepreneurial Activiti*

Chao-ching Chen,Yu-Fen Chen, Ming- Chuan Lai (2013) *A Study on Entrepreneurial Attitude and the Influential Factors for Business Department Students in Technological Colleges/Universities in Taiwan.*

Chun-Mei Chou, Chien-Hua Sheng & His-Chi Hsiao (2010) *Preliminary exploration of teaching excellence in technical institutes and colleges in Taiwan - presenting entrepreneurship education as an example*

David Higgins, Kelly Smith dan Mohammed Mirza (2013) *Entreprenurial education : Reflexive approaches to entrepreneurial Learning in Practice.*

Dr. Carles Kombo Okioga (2013), *The Impact of Students' Socio-economic Background on Academic Performance in Universities, a Case of Students in Kisii University College.*

Drucker, F. Peter. 1994. *Innovation and Entrepreneurship : practicer and principles.* penerjemahan Rusdi Naid, Jakarta: Gelora Aksara Pratama

Dilani Jayawarna and Oswald Jones (2014), *Entrepreneurial potential: The role of Human and Cultural Capitals*.

Faisal Ibrahim Mohammad Al-Matalka (2014), *The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home*.

Fiet, J. O. (2000) *The Role of Entrepreneurship Educators on The Higher Education Institutions Students Entrepreneurial Competencies in Developing Countries.*

Gary Packham, Paul Jones, Christopher Miller, David Pickernell and Brychan Thomas (2010) *Attitudes towards entreprenurship education: a comparative analysis.* The Current issue and full text archive of this journal is available. Business scholl, University of Glamorgan, Pontypridd United Kingdom.

Indira Singh (2014) *Role of Demographic Variables in the Formation of Entrepreneurial Intention*

Jan Nab, Albert Pilot, S. Brinkkemper, Hanne ten Berge (2012), *Authentic competence-based learning in university education in entrepreneurship.*

Kissi Ernest, Somiah K. Mattew, dan Ansah K. Samuel (2015), *Towards Entrepreneurial Learning Competencies: The Perspective of Built Environment Students*.

Michael, L. Harris, 2015, *An Examination of the Entrepreneurial Attitudes of Small Business Institute Students*

Munawaroh (2013), *The Effect of Type Stad Cooperative Learning Model, the Way of Learning, And Learning Motivation toward Enterpreneurial Attitudes (A case Study in SMK N I Jombang). IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320–7388,p-ISSN: 2320–737X Volume 3, Issue 5 (Nov. –Dec. 2013), PP 38-44www. iosrjournals .org.*

Nieuwenhuizen, C. 2008, *Pengusaha "Preferensi Belajar : Petunjuk untuk Kewirausahaan Pendidikan,* Fakultas of Management University of Johannesburg, South Afrika

Nitu-Antonie Renata dan Feder Emoke Szidonia (2013) *Youths'sEntrepreneurial Behaviour and Intentions. Empirical Study on Students with Entrepreneurship Education.*

Shanan G. Gibson, dkk. (2011), *Comparing the Entrepreneurial Attitudes of University and Community College Studentsi*

Sofia Karali (2013) *The Impact of Entrepreneurship education programs on entrepreneurial intentions : An a Aplication of the Theory of Planned Behaviour*.

Tung Lo Choi (2011), *The Impact of entrepreurship Education on Entrepreneurial Intention of Enginering Students*.City University of Hong Kong.

Z.A. Lope Pihie dan A. Baqheri (2011) *Malay Secondary School Students' Entrepreneurial Attitude Orientation and Entrepreneurial Self-efficacy: A Descriptive Study*.

Valerij Dermol (2013) *Development of Entrepreneurial Competences*

Yvette P. Ford (2013) *The Relationship Between Socio-Economic Status and The Academic Achievement of Culturally Diverse Student*.

LAMPIRAN